

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum penelitian. Gambaran umum menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai objek yang digunakan sebagai penelitian berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat di Dusun Kretek Kabupaten Temanggung. Gambaran umum mengenai objek penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1. Letak Geografis

Dusun Kretek adalah sebuah dusun yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Tepatnya terletak di Desa Ketitang, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung Indonesia. Dusun Kretek merupakan salah satu dari 5 dusun dari Desa Ketitang. Dilihat dari keadaan geografis dapat diketahui bahwa dusun ini berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Dusun Dermonganti
- b. Sebelah selatan : Berbatasan dengan dusun area pesawahan dan Desa Morongo (Kec. Ngadirejo)
- c. Sebelah barat : Berbatasan dengan Desa Mentosari (Kec Candirot)
- d. Sebelah timur : Berbatasan dengan Dusun Ketitang

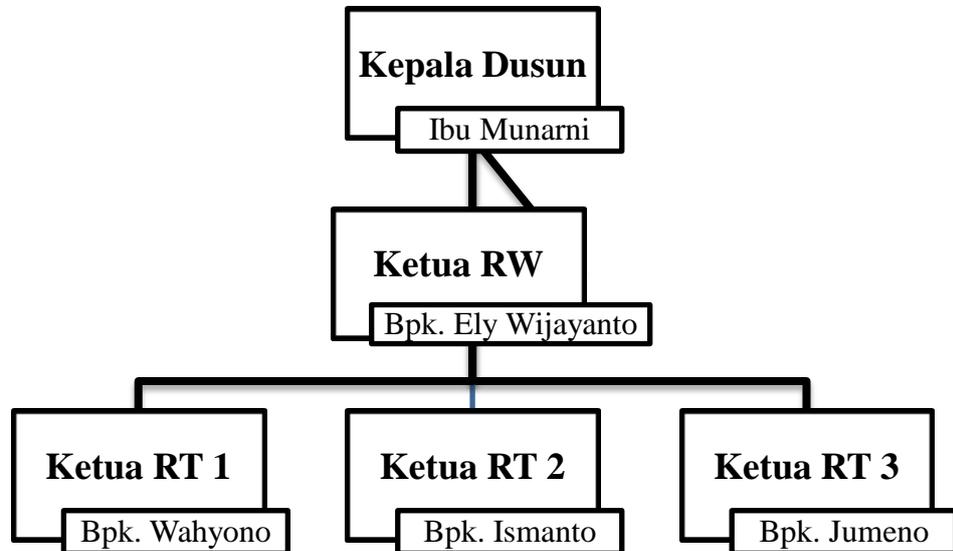
Sedangkan jarak Dusun Kretek dengan pusat pemerintahan yaitu jarak dusun dengan desa sekitar 0,5 km, jarak dusun dengan kecamatan sekitar 4 km, sedangkan untuk kabupaten sekitar 24 km. Secara geografis Dusun Kretek terletak pada ketinggian 685 m dari permukaan laut dengan rata-rata suhu mencapai 30 °c dan 20 °c. (*Dokumen data Desa Ketitang yang diambil pada tanggal 26 Maret 2018*).

Tipografi tanahnya sedikit perbukitan namun sebagian besar wilayahnya merupakan dataran. Sehingga kebanyakan wilayah perbukitan digunakan masyarakat untuk menanam kopi, sedangkan untuk wilayah dataran digunakan para petani untuk menanam sayuran dan palawija. Tanah di Dusun Kretek boleh dikatakan cukup subur. Karena wilayah ini memiliki tanah yang berhumus dan ketersediaan air yang cukup. Sehingga hal ini lah yang mengakibatkan tanah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membantu menambah penghasilan.

2. Struktur Organisasi

Organisasi pemerintahan menjadi hal yang sangat penting, untuk dapat menjadi sebuah lingkungan kehidupan yang aman, tentram damai tentulah memerlukan beberapa orang yang dapat mengatur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara administratif Dusun Kretek terdiri dari 3 RT 1 RW. Dusun ini dipimpin oleh Kepala Dusun, dalam menjalankan beberapa tugasnya Kepala Dusun tentu memerlukan beberapa perangkat. Berikut ini merupakan struktur pemerintahan Dusun Kretek.

Bagan 1
Struktur Organisasi Dusun Kretek



(Dokumen data desa Ketitang yang diambil pada tanggal 26 Maret 2018)

3. Keadaan Penduduk

Secara administrasi Dusun Kretek terdiri atas 3 RT yang terbagi atas 123 kk. Menurut catatan kependudukan WNI jumlah warga Dusun Kretek sampai dengan akhir Maret 2018 sebanyak 379 jiwa yang dibedakan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah penduduk Dusun Kretek

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	171
2.	Perempuan	208
Jumlah		379

Tabel 3**Usia penduduk Dusun Kretek**

No.	Usia	Jumlah	Keterangan
1.	0-3 tahun	16	
2.	4-5 tahun	15	
3.	6-12 tahun	38	
4.	13-20 tahun	47	
5.	20-60 tahun	214	
6.	Di atas 61 tahun	48	
Jumlah		379	

(dokumen data desa Ketitang yang diambil pada tanggal 26 Maret 2018)

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Dusun Kretek merupakan salah satu dusun yang terletak pada tanah yang subur sehingga banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan perkebun. Selain petani dan perkebunan masyarakat Dusun Kretek berprofesi sebagai pedagang, wirasasta, pns, peternak dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4**Mata pencaharian penduduk Dusun Kretek**

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Belum/tidak bekerja	12	
2.	Tani	73	
3.	Buruh	30	
4.	Peternak	5	
5.	Pedagang	19	

6.	Honorar	7	
7.	PNS	6	
8.	Karyawan swasta	14	
9.	Perangkat desa	3	
10.	Ibu rumah tangga	4	
11.	Pensiunan	8	
12.	Tukang kayu	2	
13.	Tukang batu	2	
14.	Bengkel	1	
15.	Penjahit	1	
16.	Sopir	1	
17.	Pembantu rumah tangga	1	
18.	Pelajar	96	
19.	Swasta	7	
20.	Lainnya	47	

(dokumen data desa Ketitang yang diambil pada tanggal 26 Maret 2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai petani sebanyak 73 orang, 19 orang sebagai pedagang, 6 orang sebagai pns, 7 orang sebagai pegawai swasta, 14 orang sebagai karyawan swasta, 4 orang sebagai tukang, 5 orang sebagai peternak. 7 orang sebagai honorar, 30 orang sebagai buruh, 8 orang sebagai pensiunan, 3 orang sebagai perangkat desa, 4 orang sebagai ibu rumah tangga, 51 orang sebagai pelajar dan 47 lainnya. Dengan demikian keadaan sosial ekonomi masyarakat Dusun Kretek lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani.

5. Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada di Dusun Kretek dapat dikatakan telah cukup hingga mendekati baik seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Masyarakat Dusun Kretek mempunyai tingkat pendidikan yang bermacam-macam mulai dari paud, tk, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Baik dari sekolah negeri, negeri berbasis agama, swasta maupun swasta berbasis agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat dalam partisipasi pendidikan. Tingkat pendidikan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5

Tingkat pendidikan penduduk Dusun Kretek

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Tidak/belum tamat SD	10	
2.	Paud/tk	22	
3.	Tamat SD	203	
4.	Tamat SMP	70	
5.	Tamat SMA	44	
6.	Tamat diploma	6	
7.	Tamat sarjana	16	

(dokumen data desa Ketitang yang diambil pada tanggal 26 Maret 2018)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa masyarakat dengan tingkatan pendidikan paud sebanyak 22 orang, tingkat SD sebanyak 203 orang, tingkat pendidikan SMP sebanyak 70 orang, tingkat pendidikan SMA sebanyak 44 orang, tingkat pendidikan diplomat sebanyak 6 orang,

tingkat pendidikan sarjana sebanyak 16 orang, dan tidak ada masyarakat yang berada pada tingkatan master dan doktor.

6. Keadaan Keagamaan

Masyarakat Kretek sebagian besar beragama Islam dan beberapa diantaranya kristen. Masyarakat Islam dalam Dusun Kretek terbagi atas muslim muhammadiyah dan nahdhotul ulama. Namun hal tersebut tidak menjadikan masyarakat berselisih, hal ini yang menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antar masyarakat muslim yang berbeda golongan maupun masyarakat yang berbeda keyakinan. Masyarakat Dusun Kretek dapat memahami perbedaan yang ada diantara mereka sehingga kegiatan-kegiatan yang dipilih mereka tidak merugikan berbagai pihak.

Adapun jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 370 orang dan 7 orang beragama kristen. Dalam hal ini mayoritas penduduk dusun ini adalah beragama Islam maka masyarakat menyediakan 2 masjid sebagai tempat beribadah sehingga hal ini akan dapat mendukung kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat. Adapun kegiatan keagamaan yang ada adalah sebagai berikut :

a. Pengajian

Pengajian yang dimaksud disini adalah sebagai berikut.

1) Pengajian mingguan

Pengajian mingguan ini merupakan pengajian yang diadakan setiap minggu sekali yakni setiap malam jum'at. Di Dusun Kretek

pengajian ini berbentuk pengajian tadarus bersama dan dilanjutkan kegiatan kultum.

2) Pengajian selapanan

selapanan dalam hitungan jawa bisaa diartika dengan bulanan. Artinya pengajian yang diadakan setiap satu bulan sekali dan bisaanya hanya dilaksanakan pada malam minggu atau hari minggu baik di sekitar dusun maupun diluar dusun. Dalam hal ini yang menjadi peserta bukan hanya ibu-ibu saja melainkan bapak- bapak juga namun tidak dalam waktu yang sama.

3) Pengajian tahunan

Pengajian tahunan merupakan suatu pngajian yang bisaanya diadakan pada hari-hari tertentu dan hanya terjadi satu tahun sekali. Misalnya peringatan maulud nabi muhammad saw, nuzulul qur'an, isra mi'raj dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang menjadi peserta merupakan seluruh warga masyarakat baik orang tua maupun anak.

4) TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an)

TPA di Dusun Kretek ini diadakan setiap hari yaitu mulai dari hari senin hingga hari minggu setiap ba'da asar. Kegiatan TPA ini dilaksanakan dalam masjid di Dusun Kretek. Yang menjadi peserta dalam TPA ini sebagian besar merupakan anak-anak sekolah dasar dan taman kanak-kanak.

B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Dusun Kretek Kabupaten Temanggung.

1. Tahap implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman

Tahapan awal yang dilakukan antara lain dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan Agama Islam. Pemberian pengetahuan ini dilakukan dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat diantaranya tpa, kajian Islam, tadarusan dan lain sebagainya. Tahapan ini ditujukan untuk menunjang pemahaman masyarakat tentang agama Islam sesuai dengan syariat Allah swt dan rasulnya. Sehingga masyarakat dapat memahami Pendidikan Agama Islam secara utuh dan sempurna.

Pada tahap ini yaitu dengan memberikan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam melalui penanaman dasar keyakinan yang kuat pada anak. Sehingga ketika anak mempunyai dasar dan bekal ilmu agama yang kuat, tentu hal tersebut akan mempermudah anak dalam menjalankan agama Islam sesuai dengan kaidah-kaidah dan ketentuan Al Qur'an dan hadis. Jadi pemberian pemahaman mempunyai peranan yang penting dalam menunjang proses implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Ceramah dapat membantu terbentuknya perilaku atau tindakan sesuai dengan kaidah nilai-nilai ajaran agama Islam (Hakim, 2012:76).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh ibu Haryanti.

“Ada kajian keliling, adanya kegiatan tambahan disekolah (dulu ketika masih di SMP muhammadiyah) sekarang sudah tidak”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua mengikutkan anak pada aktifitas keagamaan yang ada di sekolah ketika dulu masih bersekolah di SMP. Orang tua hanya mengandalkan ilmu pengetahuan anak melalui kegiatan yang ada di sekolah saja. Sedangkan untuk kajian hanya pada waktu kajian peringatan hari-hari besar saja.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“jarang, hanya pas ada peringatan hari besar Islam saja”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua kurang peduli dengan pembinaan karakter pada anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak kurang memahami mana yang Dianggap benar dan yang salah. Oleh karena itu, orang tua perlu mengadakan bimbingan kepada anak terutama dalam memberikan pemahaman

kepada anak mengenai kebenaran suatu hal. Sehingga tidak akan mengalami salah langkah. Ahid (2010 :16) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna bukan hanya dalam aspek keIslaman tetapi dalam aspek keilmuan lain sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Mengikuti kajian keagamaan, ilmu belajar disekolah lingkungan dengan kegiatan positif di masjid “.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Bapak Rohmat sering mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat seperti kegiatan kajian setiap jum'at, bulanan hingga kajiann yang hanya di lakukan setiap hari besar saja. Selain hal ini orang tua terlihat peduli dengan perkembangan sekolah anak terlihat dari kedua anaknya dimasukan ke sekolah yang lebih banyak pelajaran agama Islam.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Bapak Rohmat sebagai berikut.

“Sering mengikuti kajian, bisaanya setiap hari jum’at, selapanan, sama pas ada peringatan hari besar Islam”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan kepada anak tentang ilmu Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung melalui kegiatan ceramah. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena pemahaman beliau yang masih belum begitu memahami syariat Islam. Orang tua berharap dengan adanya hal ini anak akan dapat memahami dengan baik. Ahid (2010 :16) mengatakan bahwa pendidikan dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna bukan hanya dalam aspek keIslaman tetapi dalam aspek keilmuan lain sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“TPA dan di rumahh, anak bisa mengaji sudah alhmdulillah”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Wahyuti telah mengajarkan melalui praktik keagamaan dengan cara orang tua mengajarkan sendiri melauai ceramah cerita nabi-nabi dan penjelasan tentang tatacara membaca Al Qur’an dan praktik ibadah sholat baik itu

sholat wajib maupun sunnah. Selain hal itu anak juga belajar tentang ilmu Pendidikan Agama Islam di tpa. Orang tua mengikutkan anak pada pembelajaran di tpa karena pengetahuan agama Islam yang masih terbatas dan jarang mengikuti kegiatan kajian yang ada. Orang tua perlu memberikan bimbingan agar dapat membentuk perilaku yang baik pada anak (Kurniawan, 2016:85).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Melalui membaca buku cerita, mengajarkan ibadah praktikk membaca Al Qur’an , sholat, kadang juga mengitu kajian waktu peringatan hari besar Islam”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Titik sudah mengajarkan anak tentang Pendidikan Agama Islam di rumah dengan cara mengajarkan anak melalui cerita nabi-nabi dan mengajarkan ibadah secara pratik. Akan tetapi dalam hal lebih dalam anak belajar tentang agama Islam di sekolah. Kadang juga mengajarkan anak mengikuti kegiatan kajian peringatan hari besar Islam.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik sebagai berikut.

“Kadang-kadang waktu ada peringatan hari besar Islam”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak kadang-kadang mengikuti kegiatan kajian yang ada hanya pada waktu adanya peringatan hari besar Islam saja. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dalam pembinaan karakter pada anak. Seharusnya orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak untuk mengikuti beberapa kegiatan tersebut. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan agar dapat membentuk perilaku yang baik pada anak (Kurniawan, 2016:85).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Saya ikutkan anak pada kegiatan misalnya diikutkan les, olahraga dan pengajian (kadang-kadang)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, peneliti menemukan bahwa dalam melakukan pembinaan pada anak orang tua mengikutkan pada beberapa aktifitas termasuk mengikuti kajian. Orang tua mengembangkan hal tersebut walaupun tidak sering. Dari pengamatan yang dilakukan orang tua termasuk orang yang aktif mengikuti kegiatan kajian setiap minggu

baik yang ada di masyarakat maupun tidak. Akan tetapi orang tua belum mengajak anak untuk mengikuti juga.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana sebagai berikut

“Ibuk sering mengajak, tapi saya kadang-kadang ikut”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering diajak orang tua untuk mengikuti kegiatan kajian. Akan tetapi anak hanya kadang-kadang mengikuti karena beberapa alasan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat dari anak untuk mengikuti aktifitas keagamaan yang dilakukan. Mansur (2005:339) mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajarkan anak tentang Pendidikan Agama Islam terutama untuk mentaati segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Saya membiasakan anak mengikuti kegiatan kajian keagamaan dan lingkungan”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan Pendidikan

Agama Islam, orang tua mengarahkan anak untuk mengikuti aktifitas keagamaan yang ada. Akan tetapi orang tua jarang mengikuti hal tersebut.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Kadang-kadang, saya mengikuti kajian karena keinginan sendiri”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua kadang-kadang mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. Akan tetapi malah anak yang mempunyai keinginan untuk mengikuti aktifitas tersebut sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang sudah cukup mengarahkan anak untuk mengikuti aktifitas ini walaupun orang tua tidak mengikuti. Mansur (2005:339) mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajarkan anak tentang Pendidikan Agama Islam terutama untuk mentaati segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Sebab keluarga menjadi lapangan pendidikan yang pertama dan yang menjadi pendidiknya adalah kedua orang tuanya.

b. Tahap ibrah atau cerita

Setelah melakukan metode penambahan atau pemahaman ilmu pengetahuan selanjutnya merupakan tahap ibrah atau cerita. Tahap ibrah atau cerita ini masih terkait dengan proses pemahaman dan penambahan pengetahuan dengan menggunakan beberapa cerita yang terkait dengan perjuangan Islam, cerita inspirasi dan lainnya

dengan cara mengambil beberapa pelajaran atau nilai-nilai berharga yang ada dalam cerita tersebut. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran untuk mengambil pelajaran berharga dari cerita tersebut untuk disampaikan kepada anak.

Sehingga anak secara tidak langsung akan dapat meneladani beberapa pembelajaran berharga tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat

“Dengan menggunakan metode pembelajaran dengan menghafal tugas-tugas 10 malaikat, dengan mengingat-ingat namanya melalui lagu dan menceritakan tentang 25 nabi melalui buku cerita”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Rohmat sudah mengajarkan tentang cerita-cerita nabi terdahulu yang dapat diambil pembelajaran kita di dunia. Orang tua juga memasukkan anak ke sekolah yang banyak pembelajaran agamanya. Sehingga orang tua mengajarkan di rumah dan di sekolah anak juga belajar sehingga anak lebih banyak mendapatkan pembelajaran.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Bapak Rohmat dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2018.

“Iyaa, orang tua mengajarkan tentang malaikat dan tugasnya, cerita nabi dan juga tanda-tanda hari kiamat”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak mengenai pembinaan karakter melalui cerita-cerita nabi terdahulu sehingga anak dapat mengambil pembelajaran dari hal tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengamatan yang dilakukan anak sekarang lebih mengikuti apa yang dinasehatkan kepada anak, sehingga anak tidak mengikuti pergaulan yang tidak baik.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Melalui membaca buku cerita, mengajarkan ibadah praktik membaca Al Qur’an , sholat dll”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak untuk tentang ibrah atau cerita tentang kisah inspiratif atau tentang kisah perjuangan para rasul melalui membaca buku cerita. Hal ini dikarenakan kemampuan orang tua tentang pengetahuan sejarah Islam masih kurang. Hal ini juga yang

mendorong orang tua untuk memasukkan anak ke sekolah yang banyak pembelajaran agamanya agar anak bisa mengetahui lebih banyak ilmu pengetahuan agama Islam. Seorang muslim hendaknya berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan melalui teladan para rasul, sahabat, tabi'in hingga para ulama (Hakim, 2012:76).

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“Iyaa ibuk mangajarkan rukun iman dan belajar cerita nabi disekolah.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak belajar tentang cerita atau ibrah melalui pembelajaran sejarah atau cerita nabi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kemampuan orang tua masih kurang dalam hal mengajarkan tentang cerita atau ibrah anak dapat memperolehnya disekolah.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Menggunakan cerita, menyanyi, jadi anak lebih tau nama-nama nabi dan mengetahui cerita”.

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Wahyuti, peneliti menemukan bahwa cara orang tua dengan menceritakan kisah

langsung atau dengan membaca buku cerita. Hal ini akan dapat membantu anak dalam mengembangkan pengetahuan tentang sejarah Islam dan pembelajaran berharga yang dapat kita ambil dari cerita tersebut.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti.

“Bercerita tentang sejarah Islam dan sholat”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah belajar tentang sejarah Pendidikan Agama Islam dengan diajari langsung oleh orang tua misalnya tentang cerita nabi Ibrahim, nabi Yusuf dan lainnya. Dalam hal ini orang tua sudah mengajarka tentang bagaimana anak dapat mengambil pembelajaran dari kisah-kisah tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupn sehari-hari. Seorang muslim hendaknya berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan melalui teladan para rasul, sahabat , tabi'in hingga para ulama (Hakim, 2012:76).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Saya bisaanya mengajarkan dengan ngaji, sholat sama bisaanya disekolah juga sudah diajarkan dulu pas waktu di SMP muhammadiyah, kalau sekarang sudah berkurang yang

disekolahnya karena SMA negeri, saya bisaanya dengan menceritakan tentang nabi”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak dengan menggunakan cerita nabi untuk dapat diambil pembelajarannya sehingga anak sehingga harapan orang tua anak dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana sebagai berikut.

“Belajar di rumah dan ibuk yang mengajari”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak sudah belajar tentang ibrah atau cerita nabi melalui pembelajaran yang diajarkan oleh orang tua. Selain itu orang tua sering membelikan anak buku tentang cerita nabi sehingga anak dapat mempelajarinya dengan membaca buku tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan anak memang suka membaca buku sehingga anak sudah mengetahui banyak cerita mengenai nabi dan rasul. Seorang muslim hendaknya berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan melalui teladan para rasul, sahabat , tabi'in hingga para ulama (Hakim, 2012:76).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Anak belajar disekolah, ”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengajarkan tentang cerita-cerita nabi dan rasul, Ibu Wurni mengajarkan dengan cara anak lebih banyak belajar disekolah terdahulu yaitu sekolah dengan lebih banyak belajar tentang agama Islam. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan orang tua tentang Pendidikan Agama Islam masih kurang dan orang tua juga sibuk bekerja.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni sebagai berikut.

“ Orang tua tidak mengajari, karena sibuk”.

hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak belajar tentang pengetahuan agama Islam terutama mengenai ibrah atau cerita nabi melalui pembelajaran yang ada disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan anak dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman terhadap agama Islam . Sehingga orang tua memasukkan anak ke sekolah yang banyak mempelajari ilmu agama Islam. Seorang muslim hendaknya berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan melalui teladan para rasul, sahabat , tabi'in hingga para ulama (Hakim, 2012:76).

c. Tahap keteladanan

Tahap selanjutnya setelah cerita atau ibrah adalah keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bentuk meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Hal ini bisa dilakukan oleh anak baik di lingkungansekolah, orang tua maupun masyarakat. Teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik di lingkungankeluarga, sekolah maupun masyarakat. Keteladanan dalam reaksi dan interaksi terkait dengan bagaimana orang tua bertindak, bertutur kata dan berfikir akan direfleksikan dan akan dicontoh oleh anak anak (Hakim, 2012:76).

Metode ini merupakan yang dilakukan dengan cara anak mengikuti sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memberikan contoh bersikap yang baik kepada anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Perilaku terhadap orang tua saya bisaanya menegur jika anak berkata kasar atau tidak sopan, berperilaku baik, dan memberikan contoh. sedangkan untuk teman sebaya, saya bisaanya dengan mengawasi anak agar tidak berbuat yang aneh-aneh, sopan santun sama rukun bersama teman-temanya mbak”.

Hasil wawancara dan observasi kepada Ibu Haryanti, peneliti menemukan bahwa peran iaku anak terhadap orang yang lebih tua haruslah bersikap sopan santun dan berperilaku yang baik. Sedangkan pengaulan terhadap teman-temannya anak juga diajarkan dengan cara berperilaku yang baik tidak menyeleweng ke hal yang negatif, sopan santun terhadap teman teman-temanya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Orang tua menegur dan menasehati agar sopan kepada orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah diajarkan bersikap sopan terhadap orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam orang tua perlu di hormati. Dari pengamatan yang dilakukan anak memang termasuk anak yang suka menyapa dan sopan terhadap orang tua. Memang sudah menjadi kewajiban anak untuk menghormati orang tua dan tidak membantah perkataan orang tua. Baihaqi (2001:83) mengatakan bahwa di dalam Al Qur'an sering dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara menyembah Allah dan menghormati orang tua. Sepertinya hal ini menggambarkan bahwa orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dan kita juga harus menghormatinya.

Jika Ibu Haryanti mengajarkan tentang perilaku sopan santun dan berteman secara baik. Hal tersebut berbeda dengan yang

disampaikan oleh dalam Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Orang tua harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dengan otomatis anak akan mencontohnya. Orang tua mengingatkan pada hal-hal yang baik. Sedangkan untuk teman sebaya menghormati dan menghargai pendapat temannya “.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan nilai akhlak pada anak dengan cara memberikan contoh anak dalam berperilaku terhadap orang tua dan selalu mengarahkan dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Hal tersebut sama yang disampaikan anak Bapak Rohmat sebagai berikut.

“Orang tua memarahi jika saya tidak sopan kepada orang tua”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak pernah berkata tidak sopan kepada orang tua sehingga orang tua memarahi anak dan mengarahkan anak jika hal tersebut dan orang tua memberikan contoh yang baik menurut Islam bersikap yang seharusnya. Anak akan mudah mencontoh perilaku yang dilakukan terutama ketika orang tua bersikap terhadap nenek atau kakeknya. Jika orang tua bersikap baik maka anak juga akan mengikuti bersikap baik

juga. Baihaqi (2001:83) mengatakan suami istri yang tidak berbuat baik atau menghormati orang tuanya mereka tidak usah berharap bahwa anak mereka akan berbuat baik kepada mereka, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga mendidik anak-anak mereka ke arah hal tersebut. Hal tersebut berbeda dengan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Diajarkan harus menghormati kepada orang yang lebih tua, sopan santun, kepada teman saling memahami antar temann, bercanda, bermain tapi ada batasan-batasan waktunya”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak untuk bersikap saling menghormati dan sopan santun terhadap orang tua maupun kepada temannya. Orang tua perlu memberikan pengarahan tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua sendiri. Akan tetapi orang tua juga perlu mengatur waktu anak saat bermain dengan temannya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak Ibu Titik sebagai berikut.

“Pernah ditegur ketika tidak sopan dengan orang tua.”

Hasil wawancara menjelaskan bahwa anak pernah bersikap kurang sopan terhadap orang tua sehingga orang tua menegur tindakan

tersebut agar anak tidak mengulanginya. Dari pengamatan yang dilakukan anak termasuk anak yang penurut terhadap orang tua sehingga mudah bagi orang tua dalam mengarahkan kepada anak Ali (2014:140) mengatakan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Termasuk di dalamnya akhlak anak terhadap orang tua.

Hal tersebut sama yang dengan Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Anak seharusnya berperilaku sopan, menghormati orang tua dan sopan santun, kepada teman saling menghormati, tidak bolehh menakali temannya, dan tidak membeda-bedakan teman”.

Hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa orang tua mendidik anak untuk bersikap baik terhadap kedua orang tuanya. Dalam berteman anak di ajarkan untuk saling memahami apa yang di inginkan dari teman dan saling bercanda. Namun dalam hal ini orang tua memberikan batasan bermain tetapi anak tetap menjalankan waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua. Akan tetapi dilihat dari hasil pengamatan, anak berperilaku kurang sopan terhadap kedua orang tuanya misalnya ketika dalam berbicara terhadap orang tua kadang anak mengeraskan suaranya kepada orang tua. Hal tersebut

bisa saja terjadi akibat perilaku atau contoh orang tua yang juga kurang sopan kepada orang tuanya sebelumnya.

“Iyaa orang tua menegur karena kadang-kadang tidak sopan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak kadang kadang berkata atau berbuat yang tidak sopan terhadap orang tua. Hal ini jika terus dilakukan anak maka akan menjadi kebiasaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang tidak sopan terhadap orang tuanya. Seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik pada anak agar kelak anak juga dapat meniru perbuatan baik yang kita lakukan. Baihaqi (2001:83) mengatakan suami istri yang tidak berbuat baik atau menghormati orang tuanya mereka tidak usah berharap bahwa anak mereka anak berbuat baik kepada mereka, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga mendidik anak-anak mereka ke arah hal tersebut.

Hal yang sama juga yang disampaikan dalam Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun . Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Menghormati kepada orang tua dan sopan santun dan keakraban, sopan santun dan membangun persaudaraan dengan teman”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua yaitu saling menghormati dan sopan santun. Sedangkan dalam sikap terhadap teman orang tua mengarahkan anak untuk membangun keakraban dan persaudaraan kepada teman. Orang tua mengarahkan anak untuk bersikap saling menghormati dan sopan santun dalam keseharian.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak sebagai berikut.

“Kadang-kadang orang tua menegur jika tidak sopan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak pernah berlaku tidak sopan baik kepada orang tua maupun temannya. Akan tetapi orang tua hanya kadang-kadang menegur. Hal ini menunjukkan bahwa kadang orang tua kurang memperhatikan perilaku anak tersebut. Namun, dari pengamatan yang dilakukan anak terlihat sudah mempunyai sikap saling menghormati kepada orang lain karena anak sering berteman dengan anak-anak yang mempunyai perilaku sopan santun. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan perilaku sopan santun kepada orang lain. Hal tersebut sangat penting karena mengatakan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam (Ali , 2014:140).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Menghormati kepada orang tua dan sopan santun, ketemu orang menyapa, senyum, salaman dan ketika lewat didepan orang tua menyapa dan permisi”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua sudah mengajarkan bagaimana seharusnya dalam bersikap atau berperilaku kepada orang yang lebih tua sebagai wujud rasa menghormati terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku anak yang menghormati orang tua maka terlebih dahulu dia harus berbuat baik kepada kedua orang tua sebelumnya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak dari Ibu Nana.

“Sering ditegur terutama ketika tidak sopan sama ibuk dan bapak”.

Hasil wawancara dengan anak di atas menunjukkan bahwa anak pernah berperilaku tidak sopan kepada orang tua. Orang tua kemudian menuegur anak dan menasehati supaya tidak melakukan hal tersebut dikemudian hari. Sehingga melalui hal tersebut anak sering berperilaku sopan dengan saling menyapa, senyum dan mengucapkan salam ketika bertemu orang yang lebih tua. Oleh karena itu, orang tua

perlu mendidik perilaku sopan santun kepada orang tua. Baihaqi (2000:89) mengatakan bahwa orang tua perlu menanamkan dan membina lingkungan yang baik dimulai dari anak ketika masih didalam kandungan. Anak-anak akan mengikuti perilaku orang tuanya, jika orang tua baik maka anak akan mengikuti jika tidak maka anak juga akan mendurhakainya. Ali (2014:140) mengatakan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Termasuk di dalamnya akhlak anak terhadap orang tua.

d. Tahap pembiasaan

Tahap selanjutnya setelah keteladanan adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini merupakan proses pembiasaan pada diri anak dalam melakukan segala aktifitas sehari-hari baik pada lingkungan rumah maupun diluar rumah dari pengetahuan yang telah didapatkan secara mendala dari berbagai kegiatan baik di sekolah, rumah maupun dimana saja. Anak akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diperolehnya seperti melakukan sholat berjama'ah, membaca Al Qur'an , sholat sunnah dan lain sebagainya.

Dari hal tersebutlah akan terbentuk karakter yang dominan pada anak. Sebagaiman telah disampaikan oleh Ibu Haryanti dalam wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan

suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Saya menyuruh anak melaksanakan sholat di masjid, tapi anak kadang tidak mau”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua mengajarkan anak tentang ibadah sholat fardhu di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menginginkan anaknya dapat melaksanakan sholat berjamaah dengan pahala lebih besar. Akan tetapi anak masih belum mau melaksanakan sholat dengan di masjid.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“ lebih senang melakukan sholat di rumah”

Hasil wawancara dengan anak menunjukkan bahwa anak lebih senang melaksanakan sholat di rumah. Salah satu faktor yang menjadikan anak lebih senang melaksanakan sholat di rumah karena orang tua juga melaksanakan sholat di rumah. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan penting dalam mengarahkan anak tentang pentingnya melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dalam hal ini pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu (Hakim, 2012:76).

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Sering, contohnya mengikuti kegiatan pengajian, sholat berjama’ah di masjid, menjadi pengamanan pada kegiatan keagamaan”.

Dari penjelasan di atas Bapak Rohmat sudah membiasakan diri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid. akan tetapi yang masih disayangkan Bapak Rohmat belum membiasakan anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Orang tua berusaha mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid. Akan tetapi antara keinginan dan rasa malas masih lebih banyak kepada anak. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Bapak Rohmat.

“Tidak melaksanakan sholat berjamaah karena agak malas”.

Hasil menunjukkan bahwa anak tidak melaksanakan kegiatan sholat berjama’ah di masjid karena tidak ada keinginan dan malas. Hal ini dapat mengakibatkan anak terbiasa melaksanakan sholat di rumah

dan bahkan bisa cenderung menjadi kebiasaan. Hal ini yang perlu menjadi perhatian orang tua untuk mengajak atau menekankan kepada anak pahala yang besar dengan melaksanakan ibadah dhoat fardhu di masjid.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Anak biasanya melaksanakan sholat di rumah”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua selalu membiasakan anak untuk melaksanakan sholat di rumah. Hal tersebut Dianggap cara yang praktis. Padahal sangat penting sekali mengajarkan anak untuk melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah sejak kecil agar ketika dewasa anak akan melaksanakan sendiri tanpa adanya dorongan dari orang tua. Hal tersebut karena anak lebih senang melaksanakan sholat di rumah.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“Senang melaksanakan sholat di rumah”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih senang dan terbiasa melaksanakan sholat di rumah. Dari pengamatan yang dilakukan anak melakukan sholat bermajaah ketika belajar TPA dan

puasa Ramadhan. Hal ini juga disebabkan oleh orang tua yang melaksanakan sholat di rumah. Padahal seharusnya orang tua menanamkan pembiasaan melaksanakan sholat di masjid sejak anak masih berusia dini. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Anak sudah terbiasa sholat di rumah, jadi biasanya nggak mau”.

Dalam membiasakan anak untuk menjalankan ibadah wajib maupun sunnah orang tua mengajarkan dengan cara mengingatkan anak untuk melakukan ibadah terutama dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu. Dalam pelaksanaan ibadah ini orang tua mengajarkan anak melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Akan tetapi orang tua sudah terbiasa mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah fardhu di rumah. Akibatnya anak susah untuk diajak melaksanakan sholat fardhu di masjid karena anak tidak mempunyai keinginan.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti sebagai berikut.

“ lebih senang di rumah, karena waktunya”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak malas melaksanakan sholat fardhu berjamaah di masjid. Dari pengamatan yang dilakukan anak jarang melaksanakan sholat berjamaah di masjid hal tersebut dikarenakan orang tua juga tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan teladan yang baik bagi anak. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Dulu selalu sholat fardhu di rumah, sekarang banyak di masjid”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sekarang mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu di masjid. Anak terbiasa melaksanakan sholat fardhu berjamaah di masjid karena keinginan sendiri dan karena dorongan dari kakaknya.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Dulu lebih senang sholat di rumah, sekarang lebih senang di masjid karena pahalanya lebih besar”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sekarang lebih senang melaksanakan sholat fardhu di masjid karena pahalanya besar. Hal inilah yang mengakibatkan anak terbiasa melaksanakan sholat fardhu di masjid. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Sholat tepat waktu saya tanamkan misalnya kalau udah ada suara azan saya mengajak anak untuk segera sholat, sekarang saya membiasakan minimal satu kali anak melaksanakan sholat tepat waktu dengan melaksanakan sholat berjamaah di masjid”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Nana sudah menanamkan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu dengan cara membiasakan untuk melaksanakan sholat di masjid minimal sehari 2 kali. Dalam hal ini orang tua mengajarkan anak untuk membiasakan sholat di masjid agar anak menyadari bahwa banyak pahala yang diperoleh dengan melaksanakan sholat di masjid.

Hal tersebut sama dengan yang di sampaikan oleh anak Ibu Nana sebagai berikut.

“Saya lebih senang melaksanakan sholat di masjid”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mulai menyadari bahwa sholat berjamaah di masjid lebih utama di banding sholat sendiri. Orang tua memberikan arahan dan ajakan dengan cara seluruh keluarga melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat akan dapat membantu orang tua untuk mendidik anaknya dalam pembinaan karakter pada anak yang sesuai dengan nilai-nilai pada Pendidikan Agama Islam. Penanaman nilai-nilai ini sangat erat kaitanya dengan nilai akidah, nilai ibadah, nilai muamalah dan nilai akhlak. Dengan tidak lain adalah mempunyai tujuan untuk menanamkan, mengamalkan dan melakukan pembinaan atas dasar pada ke empat nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapanga, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di implementasikan diantaranya sebagai berikut.

a. Nilai akidah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada keluarga di Dusun Kretek, proses implementasi nilai akidah terlihat pada

proses kegiatan-kegiatan dalam keluarga maupun diluar keluarga. Seperti dalam kebiasaan anak membaca Al Qur'an setiap hari. Dengan membaca dan mempelajari Al Qur'an merupakan perwujudan dari cintanya kepada Allah swt sehingga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt melalui lantunan dan pemahaman tentang firman-firmannya.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat mengenai penanaman nilai akidah.

“Saya membiasakan anak membaca Al Qur'an setiap 1 kali sehari setiap habis magrib”

Hasil wawancara di atas, orang tua sudah mengajarkan anak tentang membaca Al Qur'an sehari minimal sekali. Dalam hal ini orang tua juga memberikan contoh kepada anak dengan membaca Al Qur'an setelah melaksanakan sholat magrib. Dengan membiasakan anak membaca Al Qur'an setiap hari orang tua berarti mengajarkan anak untuk senantiasa mengutamakan Al Qur'an dalam setiap langkah yang akan dihadapi. Jika anak tidak mau membaca Al Qur'an bisaanya orang tua mengarahkan dan jika anak masih belum melakukan juga orang tua memberikan *ultimatum* agar anak mau membaca Al Qur'an .

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak dari Bapak Rohmat sebagai berikut.

“Saya membaca Al Qur’an satu kali, setiap malam”

Dari hasil wawancara di atas anak sudah membiasakan diri untuk membaca Al Qur’an setiap hari dan dilakukan pada malam hari. Dari penjelasan di atas orang tua sudah mengajarkan anak tentang pentingnya mempelajari Al Qur’an walaupun hanya baru tahap membacanya saja. Orang tua perlu memberikn bimbingan, arahan dan teladan bagi anak. Hakim (2012:76) mengatakan bahwa teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akidah pada anak sebagai berikut.

“Iyaa saya membiasakan anak membaca Al Qur’an sekali dalam sehari, karena anak kadang susah disuruh membaca Al Qur’an maka saya bisaanya memberi waktu mulai dari habis magrib sampai sebelum tidur.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Bapak Rohmat dan Ibu Nana telah membiasakan anak untuk membaca Al Qur’an satu kali dalam sehari. Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa orang tua juga rutin membaca Al Qur’an setelah melaksanakan sholat magrib di masjid. Hakim (2012:76) mengatakan bahwa teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah

maupun masyarakat. Keteladanan dalam reaksi dan interaksi terkait dengan bagaimana orang tua bertindak, bertutur kata dan berfikir akan direfleksikan dan akan dicontoh oleh anak-anak.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana sebagai berikut.

“Sekali bisaanya habis magrib atau sebelum tidur”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak sudah membiasakan diri membaca Al Qur'an pada malam hari. Jika anak belum membaca orang tua selalu mengingatkan anak agar mau membaca. Orang tua bisaanya memberikan kebebasan waktu bagi anak mulai dari setelah melaksanakan sholat magrib hingga anak mau membaca. Jika anak tidak membaca satu hari orang tua memberikan konsekuensi pada anak hari berikutnya harus di tambah bacaanya sebagai wujud mengganti sebelumnya. Dalam hal ini orang tua sangat memperdulikan perkembangan.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akidah pada anak melalui kegiatan membaca Al Qur'an sebagai berikut.

“Saya membiasakan anak membaca Al Qur'an , setiap hari sekali pada waktu setelah sholat magrib”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua membiasakan anak untuk membaca Al Qur'an setelah melaksanakan sholat magrib. Jika anak tidak mau membaca orang tua memberikan arahan kepada anak agar tetap mau membaca Al Qur'an . Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa orang tua hanya kadang kadang membaca al qu'an.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak dari Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Sekali dalam sehari, bisaanya pada malam hari setelah sholat magrib, mengingatkan untuk membaca Al Qur'an ”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah membiasakan diri membaca Al Qur'an setelah melaksanakan sholat magrib. Itu artinya anak mau mempelajari Al Qur'an walaupun orang tua hanya kadang-kadang membaca Al Qur'an . Seharusnya orang tua juga memberikan teladan yang baik pada anak dengan rutin membaca Al Qur'an setiap hari. Hakim (2012:76) mengatakan bahwa teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akidah pada anak dengan membaca Al Qur'an.

“Iyaa, setiap sholat magribb, karena dituntut atau diwajibkan untuk membaca Al Qur'an ”.

Hasil wawancara Ibu Titik menunjukkan bahwa beliau selalu memerintahkan anak untuk membaca Al Qur'an setiap selesai melakukan sholat magrib. Akan tetapi setelah peneliti melakukan observasi atau pengamatan, peneliti menemukan bahwa anak membiasakan diri membaca Al Qur'an setiap selesai melaksanakan sholat magrib akan tetapi orang tua hanya kadang-kadang membaca Al Qur'an .

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akidah pada anak

“Sekali dalam sehari, bisaanya pada malam hari setelah sholat magrib, mengingatkan untuk membaca Al Qur'an ”.

Dari penjabaran di atas anak mempunyai keinginan sendiri dalam kegiatan membaca Al Qur'an walaupun orang tuanya hanya kadang-kadang membaca Al Qur'an . Seharusnya ketika orang tua mendidik anak, maka seharusnya orang tua juga ikut melakukan aktifitas tersebut agar anak termotivasi. Hakim (2012: 76) mengatakan bahwa keteladanan dalam dilakukan melalui reaksi dan interaksi terkait dengan bagaimana orang tua bertindak, bertutur kata dan berfikir akan direfleksikan dan akan dicontoh oleh anak anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman akidah melalui pembiasaan membaca Al Qur'an.

“Iyaa, setiap hari setelah melakukan sholat magrib, membaca Al Qur'an , jika anak tidak mau membaca orang tua menasehati anak”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua sudah membiasakan anak untuk membaca Al Qur'an setiap hari minimal setelah melaksanakan sholat magrib. Jika anak tidak mau mmbaca Al Qur'an orang tua memberikan nasehat atau arahan agar anak mau membaca. Dari pengamatan yang dilakukan orang tua tidak pernah membaca Al Qur'an karena orang tua tidak bisa membaca Al Qur'an .

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Setiap hari membaca Al Qur'an bisaanya sehabis magribb, jika tidak membaca orang tua bisaa saja orang tua biasa saja”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak telah terbiasa membaca Al Qur'an setelah melaksanakan sholat magrib. Hal ini menunjukkan bahwa pembisaaan yang dilakukan orang tua sudah dilakukan dengan baik. Hakim (2012:76) mengatakan bahwa teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akidah pada anak melalui kegiatan membaca Al Qur'an setiap hari.

“Anak hanya kadang-kadang mmebaca Al Qur'an , tergantung anak”.

Melalui hasil wawancara kepada Ibu Wurni dan Ibu Wahyuti, orang tua kurang memberhatikan anak dalam membaca Al Qur'an hal tersebut anak hanya kadang-kadang membaca Al Qur'an . Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa anak kadang membaca Al Qur'an karena orang tua jarang sekali membaca Al Qur'an di rumah. Hal inilah yang mendukung anak juga hanya kadang-kadang membaca Al Qur'an . Hal ini dikarenakan orang tua juga jarang membaca Al Qur'an .

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak dari Ibu Wahyuti sebagai berikut.

“ Saya hanya kadang-kadang membaca Al Qur'an ”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak hanya kadang-kadang membaca Al Qur'an . Hal ini yang mengakibatkan anak kurang menyukai Al Qur'an . Hal tersebut juga dapat diakibatkan orang tua tidak membaca Al Qur'an karena belum lancar dalam membaca Al Qur'an . Seharusnya

walaupun orang tua tidak bisa membaca Al Qur'an orang tua tetap memberikan pembiasaan anak untuk membaca Al Qur'an dengan cara orang tua memperdengarkan suara mengaji sehingga anak akan mendengarnya sehingga mempunyai keinginan yang kuat terutama ketika yang diputarkan merupakan murotal favoritnya. Baihaqi (2001:156) mengatakan bahwa ketika orang tua tidak pandai membaca Al Qur'an sebainya mereka membeli kaset Al Qur'an yang baik pemembacaannya untuk diputar di rumah. Rangsangan suara orang mengaji akan dapat mengundang orang-orang untuk tertarik membaca Al Qur'an .

Jadi orang tua sudah mengajarkan anak tentang akidah melalui aktifitas membiasakan anak untuk membaca Al Qur'an dalam wawancara dan pengamatan yang dilakukan kepada beberapa keluarga di atas Ibu Nana, Bapak Rohmat, ibu Titik, ibu Wurni dan ibu Haryanti sudah membiasakan anak membaca Al Qur'an di rumah kebanyakan anak melakukannya sendiri tanpa adanya bimbingan dari orang tua. Sedangkan ibu wahyuti belum membiasakan anak untuk membaca Al Qur'an. Dalam proses peningkatan ketaqwaan pada anak orang tua mengarahkan aktifitasnya untuk menjadikan suatu aktifitas yang Islami yang kemudian mampu dilakukan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari pada beberapa keluarga di Dusun Kretek.

Selain hanya membaca Al Qur'an orang tua juga memperkenalkan pada anak dengan arti, kandungan, asbabun nuzul dan lain sebagainya yang terkandung dalam Al Qur'an . Sehingga melalui hal tersebut anak

dengan sendirinya akan mengetahui kandungan, anti dan asbabun nuzul pada ayat-ayat Al Qur'an sehingga anak akan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun disisi lain akan juga harus dikembangkan dengan mengikuti kajian-kajian yang ada pada lingkungan masyarakat sehingga hal inilah yang akan dapat membentuk perilaku sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Al Qur'an berlaku untuk seluruh umat manusia dimanapun dan kapanpun mereka hingga akhir zaman. Al Qur'an menjadi pedoman hidup yang dipergunakan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Ilyas, 1995:122). Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam penanaman nilai-nilai ini, sebab yang menjadi berperan besar dalam pembentukan anak kepada arah yang positif tidak lain adalah orang tua. Ketika orang tua mampu membimbing anak dengan cara mengajarkan tajwid dalam membaca Al Qur'an, membenarkan makharijul hurufnya, dan juga membina anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

b. Nilai ibadah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa pada nilai ibadah ini yang ditekankan adalah pada nilai-nilai ibadah sholat baik itu yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah. Pada ibadah wajib seperti pelaksanaan ibadah fardhu (sholat 5 waktu) baik itu dilakukan secara berjama'ah atau tidak. Sholat fardhu merupakan salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap umat manusia yang beragama Islam dan sesuai dengan

ketentuan-ketentuan yang berlaku. Menjalankan sholat fardhu akan menjadikan kita senantiasa mengingat Allah swt dalam segala keadaan dan menjadikan kita dekat dengan Allah swt. Orang tua perlu membimbing anak dalam menjalankan ibadah di rumah.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai ibadah pada anak melalui melaksanakan sholat fardhu.

“Sudahh sudah mengajarkan, biar anak tau kalau itu adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan” .

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah fardhu 5 waktu. Jika anak tidak melaksanakan sholat fardhu 5 waktu orang tua memberikan nasehat dan arahan bahwa melaksanakan ibadah sholat fardhu merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh muslim.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“ Belum melaksanakan sholat fardhu 5 waktu, kadang-kadang tidak melakukan sholat subuh karena kesiangan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak belum melaksanakan sholat fardhu 5 waktu terutama waktu subuh karena anak bangun terlalu

siang. Peran orang tua dalam hal ini adalah memberikan dorongan atau arahan bahwa kewajiban seorang muslim adalah menjalankan apa yang diperintahkan termasuk ibadah sholat. Jika hal tersebut dibiarkan maka hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan. Abdul & Dian (2012: 25) mengatakan bahwa pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin sebab pelaksanaan shalat menuntut seorang anak untuk tertib, taat, dan disiplin.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang disampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai ibadah pada anak melalui melaksanakan ibadah sholat fardhu.

“InsyaAllah sudah saya ajarkan seperti sholat fardhu, puasa wajib, infak dan sedekah, jika anak belum melaksanakan bisaanya memberikan pengertian bagaimana pentingnya puasa, sholat dan zakat, mengenalkan jika menjalankan ibadah senang, bagaimapun orang tua harus mengajarkan anak sejak dini tentang ibadah tersebut, supaya anak ketika dewasa sudah melaksanakan sendiri tanpa ada paksaan dari orang tua,”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Ibu Nana yang sudah menerapkan anak untuk melaksanakan sholat fardhu 5 waktu. Melalui observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Ibu Nana selain membiasakan anak melaksanakan sholat fardhu pada anak beliau juga membiasakan diri.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Nana .

" InsyaAllah sudah melaksanakan sholat fardhu 5 waktu".

Hasill wawancara menunjukkan bahwa anak sudah melaksanakan ibadah sholat fardhu dengan sempurna seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua perlu mendidik anak untuk melaksanakan segala tanggung jawab ibadahnya sendiri. Abdul & Dian (2012: 25) mengatakan bahwa pada usia ini anak juga mulai didik untuk tertib dan disiplin sebab pelaksanaan shalat menuntut seorang anak untuk tertib, taat, dan disiplin. Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya anak akan mampu menentukan masa depan, cita-cita dan penanaman keyakinan. Akan tetapi orang tua juga perlu memberlakukan hukuman jika anak masih sangat sulit, akan tetapi hukuman yang masih wajar bagi anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akidah pada anak.

“Iyaa, saya sudah mengajarkan dan mengajak sholat fardhu anak”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan untuk melaksanakan sholat fardhu 5 waktu dengan baik dengan cara mengajak anak ketika sudah masuk waktu sholat. Orang tua memberikan

arahan atau nasehat agar orang tua. Dari pengamatan yang dilakukan bahwa orang tua belum melaksanakan sholat fardhu dengan baik karena masih ada beberapa yang kadang masih belum dilaksanakan.

Berikut wawancara yang dilakukan kepada anak Ibu Wahyuti.

“Belum melaksanakan sholat 5 waktu, biasanya tidak sholat subuh karena kesiangan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak belum melaksanakan sholat fardhu dengan lengkap karena tidak melaksanakan sholat subuh. Hal tersebut bisa menjadi kebiasaan anak jika terus terusan dibiarkan. Anak perlu diperhatikan dan diarahkan supaya mau melaksanakan sholat subuh dengan baik. Oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak dan agar anak tidak melakukan kesalahan. Abdul dan Dian (2012:25) mengatakan bahwa pada usia ini anak mulai dididik untuk tertib dan disiplin sebab pelaksanaan shalat menuntut seorang anak untuk tertib, taat, dan disiplin. Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang disampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akidah pada anak. Berikut yang disampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai ibadah pada anak melalui melaksanakan ibadah sholat fardhu.

“Saya sudah mengajarkan sholat fardhu, anak dinasehati jika tidak mau melaksanakan ibadah sholat fardhu”.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada Ibu Wurni (27 Maret 2018), peneliti mengemukakan bahwa beliau sudah membimbing anak dengan memerintahkan sholat atau mengajak sholat ketika anak, akan tetapi karena orang tua kadang tidak melaksanakan sholat apabila sedang ada urusan pekerjaan.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni sebagai berikut.

“ Sudah melaksanakan sholat 5 waktu”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah melaksanakan sholat 5 waktu tentu hal ini berbeda dengan yang dilakukan orang tua yang hanya kadang-kadang melaksanakan sholat fardhu. Dalam hal ini anak sudah menyadari bahwa tanggung jawab seorang muslim adalah melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah swt dan diajarkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu orang tua perlu membimbing, mengarahkan dan menasehati anak ketika anak keimanan anak mengalami naik turun. Hakim (2012:76) mengatakan bahwa teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang

berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai ibadah pada anak melalui melaksanakan sholat fardhu.

“Anak sudah melaksanakan sholat fardhu 5 waktu, jika tidak melaksanakan saya bisaanya memarahi”.

Melalui hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa orang tua sudah melaksanakan sholat fardhu 5 waktu pada anak. Melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Ibu Titik sudah menjalankan sholat fardhu 5 waktu akan tetapi masih belum tepat. Orang tua sudah mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat fardhu 5 waktu dengan baik

. Hal tersebut juga disampaikan oleh anak Ibu Titik sebagai berikut.

“ Sudah melaksanakan sholat 5 waktu”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak sudah melaksanakan ibadah sholat fardhu dengan baik walaupun orang tua mencontohkan hanya kadang-kadang orang tua melaksanakan ibadah sholat fardhu. Oleh karena itu, anak sudah menyadari bahwa melaksanakan ibadah sholat fardhu merupakan sebuah kewajiban dalam Islam. Ali (2014:86) mengatakan bahwa ibadah sebagai suatu hal yang sangat penting karena melalui pelaksanaan ibadah menjadikan manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah sebagai wujud dari perilaku untuk senantiasa mengingat atau berdzikir kepada Allah swt.

Penanaman nilai ibadah dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah wajib seperti menjalankan sholat fardhu 5 waktu. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua seperti Ibu Nana dan Ibu Titik sudah melaksanakan sholat fardhu 5 waktu. Sedangkan keluarga yang lain seperti Ibu Wahyuti, Ibu Wurni, Ibu Haryanti dan Bapak Rohmat masih belum mengajarkan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ibadah masih kurang baik.

c. Nilai akhlak

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa yang perlu adanya penekanan pada aspek ini adalah bahwa nilai akhlak terletak pada perilaku antara orang tua terhadap anak dan perilaku anak terhadap orang diselilingnya yang ditanamkan pada keluarga di Dusun Kretek. Terlihat pada keseharian anak dengan orang tua di lingkungan masyarakat menerapkan perilaku santun kepada semua warga masyarakat. Selain itu, dalam penanaman nilai akhlak pada anak orang tua mengajarkan anak untuk berbicara orang yang lebih tua dan teman sebaya.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai

penanaman nilai akhlak pada anak melalui cara berperilaku terhadap orang tua dan teman sebaya.

“Perilaku terhadap orang tua saya bisaanya menegur jika anak berkata kasar atau tidak sopan, berperilaku baik, dan memberikan contoh. sedangkan untuk teman sebaya, saya bisaanya dengan mengawasi anak agar tidak berbuat yang aneh-aneh, sopan santun sama rukun bersama teman-temanya mbak”.

Hasil wawancara dan observasi kepada Ibu Haryanti, peneliti menemukan bahwa peran perilaku anak terhadap orang tua haruslah bersikap sopan santun dan berperilaku yang baik. Sedangkan pengaulan terhadap teman-temannya anak juga diajarkan dengan cara berperilaku yang baik tidak menyeleweng ke hal yang negatif, sopan santun terhadap teman teman-temanya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Orang tua menegur dan menasehati agar sopan kepada orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah diajarkan bersikap sopan terhadap orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam orang tua perlu di hormati. Dari pengamatan yang dilakukan anak memang termasuk anak yang suka menyapa dan sopan terhadap orang tua. Memang sudah menjadi kewajiban anak untuk menghormati orang tua dan tidak membantah perkataan orang tua. Baihaqi (2001:83) mengatakan bahwa di dalam Al Qur'an sering dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara menyembah Allah dan menghormati orang tua. Sepertinya hal ini

menggambarkan bahwa orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dan kita juga harus menghormatinya.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akhlak pada anak melalui cara berperilaku terhadap orang tua dan teman sebaya

“Orang tua harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dengan otomatis anak akan mencontohnya. Orang tua mengingatkan pada hal-hal yang baik. Sedangkan untuk teman sebaya menghormati dan menghargai pendapat temannya “.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan nilai akhlak pada anak dengan cara memberikan contoh anak dalam berperilaku terhadap orang tua dan selalu mengarahkan dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Hal tersebut sama yang disampaikan anak Bapak Rohmat sebagai berikut.

“Orang tua memarahi jika saya tidak sopan kepada orang tua”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak pernah berkata tidak sopan kepada orang tua sehingga orang tua memarahi anak dan mengarahkan anak jika hal tersebut dan orang tua memberikan contoh yang baik menurut Islam bersikap yang seharusnya. Anak akan mudah

mencontoh perilaku yang dilakukan terutama ketika orang tua bersikap terhadap nenek atau kakeknya. Jika orang tua bersikap baik maka anak juga akan mengikuti bersikap baik juga. Baihaqi (2001:83) mengatakan suami istri yang tidak berbuat baik atau menghormati orang tuanya mereka tidak usah berharap bahwa anak mereka anak berbuat baik kepada mereka, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga mendidik anak-anak mereka ke arah hal tersebut.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akidah pada anak. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akhlak pada anak melalui cara berperilaku terhadap orang tua dan teman sebaya .

“Diajarkan harus menghormati kepada orang yang lebih tua, sopan santu, kepada teman saling memahami antar temann, bercandaa, bermain tapi ada batasan-batasan waktunya”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak untuk bersikap saling menghormati dan sopan santun terhadap orang tua maupun kepada temannya. Orang tua perlu memberikan pengarahan tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua sendiri. Akan tetapi orang tua juga perlu mengatur waktu anak saat bermain dengan temannya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak Ibu Titik sebagai berikut.

“Pernah ditegur ketika tidak sopan dengan orang tua.”

Hasil wawancara menjelaskan bahwa anak pernah bersikap kurang sopan terhadap orang tua sehingga orang tua menegur tindakan tersebut agar anak tidak mengulanginya. Dari pengamatan yang dilakukan anak termasuk anak yang penurut terhadap orang tua sehingga mudah bagi orang tua dalam mengarahkan kepada anak. . Ali (2014:140) mengatakan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Termasuk di dalamnya akhlak anak terhadap orang tua.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akhlak pada anak melalui berperilaku kepada orang tua dan teman sebaya.

“Anak seharusnya berperilaku sopan, menghormati orang tua dan sopan santun, kepada teman saling menghormati, tidak boleh menakali temannya, dan tidak membeda-bedakan teman”.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa orang tua mendidik anak untuk bersikap baik terhadap kedua orang tuanya. Dalam berteman anak di ajarkan untuk saling memahami apa yang

di inginkan dari teman dan saling bercanda. Namun dalam hal ini orang tua memberikan batasan bermain tetapi anak tetap menjalankan waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua. Akan tetapi dilihat dari hasil pengamatan, anak berperilaku kurang sopan terhadap kedua orang tuanya misalnya ketika dalam berbicara terhadap orang tua kadang anak mengeraskan suaranya kepada orang tua. Hal tersebut bisa saja terjadi akibat perilaku atau contoh orang tua yang juga kurang sopan kepada orang tuanya sebelumnya.

“Iyaa orang tua menegur karena kadang-kadang tidak sopan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak kadang kadang berkata atau berbuat yang tidak sopan terhadap orang tua. Hal ini jika terus dilakukan anak maka akan menjadi kebiasaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang tidak sopan terhadap orang tuanya. Seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik pada anak agar kelak anak juga dapat meniru perbuatan baik yang kita lakukan. Baihaqi (2001:83) mengatakan suami istri yang tidak berbuat baik atau menghormati orang tuanya mereka tidak usah berharap bahwa anak mereka anak berbuat baik kepada mereka, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga mendidik anak-anak mereka ke arah hal tersebut.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak

yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun . Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akhlak pada anak melalui cara berperilaku terhadap orang tua dan teman sebaya.

“Menghormati kepada orang tua dan sopan santun dan keakraban, sopan santun dan membangun persaudaraan dengan teman”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua yaitu saling menghormati dan sopan santun. Sedangkan dalam sikap terhadap teman orang tua mengarahkan anak untuk membangun keakraban dan persaudaraan kepada teman. Orang tua mengarahkan anak untuk bersikap saling menghormati dan sopan santun dalam keseharian.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak sebagai berikut.

“Kadang-kadang orang tua menegur jika tidak sopan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak pernah berlaku tidak sopan baik kepada orang tua maupun temannya. Akan tetapi orang tua hanya kadang-kadang menegur. Hal ini menunjukkan bahwa kadang orang tua kurang memperhatikan perilaku anak tersebut. Namun, dari pengamatan yang dilakukan anak terlihat sudah mempunyai sikap saling menghormati kepada orang lain karena anak sering berteman dengan anak-anak yang mempunyai perilaku sopan santun. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan perilaku sopan santun kepada orang lain. Hal tersebut sangat penting karena mengatakan bahwa Rasulullah saw

menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam (Ali , 2014:140).

Wawancara yang dilakukan kepada kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai akhlak pada anak melalui cara berperilaku terhadap orang tua dan teman sebaya.

“Menghormati kepada orang tua dan sopan santun, ketemu orang menyapa, senyum, salaman dan ketika lewat didepan orang tua menyapa dan permisi”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua sudah mengajarkan bagaimana seharusnya dalam bersikap atau berperilaku kepada orang yang lebih tua sebaga wujud rasa menghormati terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku anak yang menghormati orang tua maka terlebih dahulu dia harus berbuat baik kepada kedua orang tua sebelumnya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak dari Ibu Nana.

“Sering ditegur terutama ketika tidak sopan sama ibuk dan bapak”.

Hasil wawancara dengan anak di atas menunjukkan bahwa anak pernah berperilaku tidak sopan kepada orang tua. Orang tua kemudian menuegur anak dan menasehati supaya tidak melakukan hal tersebut

dikemudian hari. Sehingga melalui hal tersebut anak sering berperilaku sopan dengan saling menyapa, senyum dan mengucapkan salam ketika bertemu orang yang lebih tua. Oleh karena itu, orang tua perlu mendidik perilaku sopan santun kepada orang tua. Baihaqi (2000:89) mengatakan bahwa orang tua perlu menanamkan dan membina lingkungan yang baik dimulai dari anak ketika masih didalam kandungan. Anak-anak akan mengikuti perilaku orang tuanya, jika orang tua baik maka anak akan mengikuti jika tidak maka anak juga akan mendurhakainya. Ali (2014:140) mengatakan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Termasuk di dalamnya akhlak anak terhadap orang tua.

Berdasarkan wawancara di atas orang tua sudah mengajarkan anak mengenai nilai akhlak melalui bagaimana berakhlak yang baik kepada orang tua dan teman sebaya. Dari wawancara di atas Ibu Nana, Ibu Wurni dan Ibu Haryanti sudah mengajarkan anak mengenai bagaimana berperilaku yang seharusnya kepada teman . Sedangkan Ibu Wahyuti, Ibu Titik dan Bapak Rohmat belum mengajarkannya dengan baik. Sehingga hal ini mengakibatkan penanaman nilai akhlak masih kurang.

d. Nilai muamalah

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa kegiatan atau aktifitas muamalah sering dilakukan seperti kegiatan jual beli, kegiatan gotong royong, bisnis dan lain sebagainya. Orang tua mengajarkan anak untuk peduli terhadap

lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mendukung terbentuknya perilaku muamalah. Muamalah sendiri sering diartikan sebagai hubungan antar manusia kepada manusia.

Muamalah merupakan merupakan aturan Allah swt yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan usaha dalam memenuhi keperluan jasmani sesuai dengan syariat Islam. Muamalah berupa peraturan yang mengatur tentang perintah dan larangan Allah swt seperti wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram (Ali, 2014:117). Contoh aktifitas muamalah diantaranya perilaku gotong royong kerja bakti maupun kegiatan jual beli.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai muamalah melalui aktifitas gotong royong atau ikut kerja bakti yang ada di masyarakat.

“Anak diajak bekerja sedikit demi sedikit biar mau ikut mengikuti kegiatan di masyarakat seperti gotong royong atau kerja bakti, mengajarkan anak mengikuti kegiatan berdagang orang tua nya mbak”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti, peneliti menemukan bahwa Ibu Haryanti telah mengajarkan perilaku untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara Ibu Haryanti mengajak anak untuk mengikuti kegiatan

yang ada dalam masyarakat dan melalui kegiatan jual beli yang dilakukan orang tua. Ibu Haryanti mengajak anak untuk melihat bagaimana cara orang tua melakukan jual beli yang benar sesuai syariat Islam. Hal ini secara langsung anak akan mengikuti aktifitas tersebut dikemudian hari.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“Bisaanya di hari minggu membantu ibu dan ikut kerja bakti membersihkan dusun setiap hari jum’at”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak sering membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaannya dan ikut melakukan kerja bakti dan gotong royong untuk membersihkan dusun. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah membiasakan anak dengan perilaku tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan orang tua juga sering mengikuti aktifitas atau kegiatan kerja bakti yang ada di lingkungan masyarakat. Hakim (2012:76) mengatakan bahwa teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai muamalah melauai aktifitas gotong royong atau ikut kerja bakti yang ada di masyarakat.

“Disuruh ikut kegiatan gotong royong di masyarakat , kegiatan jual beli sudah mengajarkan melalui membeli barang-barang sendiri”.

Dari wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat tersebut, penulis menemukan bahwa Bapak Rohmat sudah mengajarkan anak tentang kegiatan gotong royong dan jual beli sebagai wujud untuk membentuk anak menjadi pribadi yang dapat berhubungan baik dengan orang disekelilingnya. Dalam hal ini Bapak Rohmat belum mengajarkan anak untuk memberikan contoh kepada anak untuk bekerja.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Iyaa kadang-kadang ikut melakukan bersih bersih dusun dan sering membantu ayah bekerja”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak kadang-kadang mengikuti kegiatan kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan dusun. Selain itu anak juga sering membantu orang tua dalam pekerjaannya. Sehingga melalui hal ini orang tua sudah mengajarkan bagaiman nilai muamalah kepada anak melalui berbagai aktifitas di atas. Selain hal tersebut orang tua perlu memberikan dorongan semangat kepada anak agar anak mau berhubungan baik dengan orang lain. Orang tua perlu memberikan dukungan dan motivasi anak dengan cara mengikuti aktifitas tersebut. Allah swt mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hal untuk mendapatkan keperluan jasmaninya dengan cara baik dan sesuai dengan ketentuan hukum Islam (Hamzah, 2014:117).

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Mendorong atau menyemangati anak biar sama orang-orang desa mengikuti kegiatan desa baik gotong royong maupun apapun, untuk jual beli melalui berjualan lewat online kaos, jaket dan tas”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua sudah memberikan dorongan dan semangat kepada anak untuk mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong membersihkan jalan. Sedangkan untuk aktifitas jual beli anak sudah mulai belajar berjualan secara online seperti tas, sepatu atau jaket. Oleh karena itu, hal ini dapat melatih anak untuk dapat berperilaku dan berhubungan baik dengan orang lain.

Hal tersebut disampaikan oleh anak sebagai berikut,

“Kadang-kadang saya ikut bersih-bersih kalau pas ada, saya jualan tas, jaket dan kaos lewat online”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering mengikuti kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang ada di masyarakat seperti mengikuti kegiatan bersih-bersih dusun. Anak juga belajar tentang bagaimana jual beli kaos, jaket dan tas melalui *online shop*. Dalam hal anak sudah terbentuk perilaku yang baik dengan orang lain. Allah swt mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hal untuk mendapatkan keperluan jasmaninya dengan cara baik dan sesuai dengan ketentuan hukum Islam (Hamzah, 2014:117).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak

yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai muamalah pada anak melalui aktifitas gotong royong dan kerja bakti yang ada di masyarakat.

“Anak didorong untuk bermasyarakat dengan cara ikut kerja bakti dan kegiatan yang ada di masyarakat, mengajarkan bisnis jual beli stiker dan edit foto”.

Hasil menunjukkan bahwa orang tua mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan kerja bakti dan gotong royong yang ada di masyarakat. Selain itu orang tua juga mengajarkan anak untuk mengembangkan kreatifitasnya membuat stiker dan mengedit foto dengan menjualnya. Orang tua juga mendukung kegiatan yang dilakukan anak selama masih dalam hal-hal yang wajar.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak sebagai berikut.

“Setiap hari jum’at di dusun dan saya juga menjual beberapa stiker buatan sendiri”.

Hasil menunjukkan bahwa anak diajarkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat terutama untuk kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Hal tersebut menjadikan anak mudah berhubungan dengan oranglain. Orang tua berperan untuk mengembangkan perilaku pada anak dengan cara tersebut. Hamzah (2014:118) mengatakan alasannya karena Allah swt telah mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai wujud untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga

Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai muamalah melalui kegiatan atau aktifitas gotong royong atau kerja bakti yang ada di masyarakat.

“Dalam organisasi karang taruna, organisasi keagamaan selalu ikut”.

Hasil wawancara di atas orang tua mengajarkan anak untuk saling berkerjasama dan gotong royong dalam organisasi karang taruna atau keagamaan. Dari pengamatan yang dilakukan bahwa anak hanya kadang-kadang mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh anak Ibu Titik sebagai berikut.

“Kadang-kadang ikut bersih-bersih di dusun, kadang juga ikut perkumpulan”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak hanya kadang-kadang mengikuti aktifitas di masyarakat karena anak yang sering pulang terlalu sore karena ikut les. Dalam hal ini orang tua belum maksimal dalam mengembangkan perilaku anak dengan orang lain. Orang tua perlu mengembangkan anak menjadi yang lebih baik agar dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya

berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai Berikut yang di sampaikan oleh orang tua mengenai penanaman nilai muamalah melalui kegiatan atau aktifitas gotong royong atau kerja bakti yang ada di masyarakat.

“Dengan cara mengikutkan anak pada kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang ada di masyarakat”

Dari beberapa penjelasan di atas, orang tua menjadi pembimbing anak dalam menjalankan aktifitas dengan orang-orang disekelilingnya. Tidak hanya di dalam keluarga di lingkungansekolah maupun lingkungan masyarakatpun seorang anak perlu diajarkan bagaimana cara hidup bermasyarakat. Misalnya saja dalam kegiatan kerja bakti ataupun gotong royong orang tua harus mengajaka anak untuk memngikuti hal tersebut.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana.

“Jarang ikut kegiatan kerjabakti karena sering pulang sore karena ikut les”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa anak jarang mengikuti kegiatan kerja bakti atau gotong royong di masyarakat karena kegiatan anak yang lebih banyak dilakukan diluar rumah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa anak sering melakukan aktifitas di dalam rumah dibandingkan di luar rumah. Oleh karena itu, orang tua harus mengembangkan anak agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan cara mengajak anak untuk mengikuti aktifitas di luar rumah.

Orang tua perlu memberikan bimbingan agar dapat membentuk perilaku pada anak (Kurniawan, 2016:85).

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan di atas, orang tua menanamkan nilai muamalah dengan cara berhubungan langsung dengan orang lain seperti mengikuti kegiatan kerja bakti, gotong royong maupun kegiatan jual beli. Sebagian besar orang tua sudah mengajarkan hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai muamalah sudah baik.

C. Pembinaan Karakter Anak Di Keluarga Dusun Kretek Kabupaten Temanggung.

1. Upaya pembinaan karakter anak

Proses pembinaan karakter anak menggunakan cara pemberian pengetahuan, ibrah atau cerita, keteladanan dan pembiasaan.

- a. Tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman melalui kajian keagamaan dan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an).

Tahapan awal yang dilakukan antara lain dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan Agama Islam. Pemberian pengetahuan ini dilakukan dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat diantaranya tpa, kajian Islam, tadarusan dan lain sebagainya. Tahapan ini ditujukan untuk menunjang pemahaman masyarakat tentang agama

Islam sesuai dengan syariat Allah swt dan rasulnya. Sehingga masyarakat dapat memahami Pendidikan Agama Islam secara utuh dan sempurna.

Pada tahap ini yaitu dengan memberikan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam melalui penanaman dasar keyakinan yang kuat pada anak. Sehingga ketika anak mempunyai dasar dan bekal ilmu agama yang kuat, tentu hal tersebut akan mempermudah anak dalam menjalankan agama Islam sesuai dengan kaidah-kaidah dan ketentuan Al Qur'an dan hadis. Tahapan ini orang tua dapat melakukan pemberian pengetahuan secara langsung ataupun tidak langsung dengan sekolah atau menggunakan beberapa kegiatan yang ada di masyarakat. Jadi pemberian pemahaman mempunyai peranan yang penting dalam menunjang proses implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Ceramah dapat membantu terbentuknya perilaku atau tindakan sesuai dengan kaidah nilai-nilai ajaran agama Islam (Hakim, 2012:76).

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Dusun sebagai berikut.

“Kegiatan keagamaan yang ada kegiatan mingguan, selapanan, kegiatan ini bisaanya bergiliran setiap dusun bisaanya pada hari minggu, kegiatan pengajian hari besar agama Islam mengundang ustad dari tetangga dan dilaksanakan di mushola, kecuali kalau halal bi halal pesertanya bukan hanya dari masyarakat didusun saja tetapi juga diluar dusun”

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembinaan karakter masyarakat Dusun Kretek mempunyai beberapa aktifitas keagamaan yang dapat mendukung pembinaan karakter diantaranya sebagai berikut.

1) Pengajian mingguan

Pengajian ini merupakan beberapa jenis pengajian yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dan hanya pada hari-hari tertentu saja. Kegiatan di Dusun Kretek ini bisaanya dilakukan pada hari jum'at. Di Dusun Kretek ini terbagi atas beberapa kajian diantaranya:

a) Kajian malam Jum'at

Kajian ini merupakan kegiatan tadarus Al Qur'an secara bergantian dengan satu orang membaca kemudian yang lain menyimak kemudian dilanjutkan kegiatan beberapa hafalan bacaan sholat atau doa dan yang terakhir kultum dari salah satu ustad. Kajian ini hanya terdiri dari beberapa orang yang tergabung antara bapak-bapak, ibu-ibu hingga anak-anak.

b) Kajian yasin dan tahlil

Kajian ini merupakan jenis kegiatan membaca salah satu surat dalam Al Qur'an yaitu surat yasin beserta tahlilnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan tadarus secara bersama-sama. Kajian ini terbagi menjadi dua macam yaitu untuk ibu-ibu sendiri dan untuk bapak-bapak sendiri.

2) Kajian bulanan (*selapanan*)

Kajian ini merupakan kajian yang berisikan tentang tausiyah yang dilakukan oleh ustad-ustad. Kegiatan di Dusun Kretek ini

bisaanya dilakukan setiap 1 bulan sekali dan diadakan dengan bergabung dengan berbagai dusun atau desa tetangga. Kegiatan ini terbagi menjadi ibu-ibu sendiri, bapak-bapak sendiri dan ibu bapak menjadi satu. Bisaanya kegiatan ini dilakukan pada hari minggu legi. Sedangkan untuk kegiatan kajian bapak dan ibu bergabung dilakukan pada malam minggu dengan mengundang ustad dari luar dan hanya sebagian masyarakat saja.

3) Kajian tahunan

Kajian ini tahunan di Dusun Kretek bisaanya dilakukan setiap satu tahun sekali dikarenakan bertepatan dengan peristiwa-peristiwa tertentu misalnya peringatan isra' mi'raj, maulid nabi Muhammad saw, nuzulul qur'an (bulan ramadhan) dan masih banyak lainnya. Jenis kajian ini merupakan gabungan antara ibu-ibu dan bapak-bapak dengan seluruh masyarakat Dusun Kretek dengan mengundang ustad dari luar desa. Tujuan dari kegiatan ini agar masyarakat dapat mendalami peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dan menjadikannya sebagai sebuah pembelajaran yang berharga dan sebagai acuan dalam melaksanakan tuntunan dan ajaran Allah swt dan rasulnya mengenai peristiwa besar yang terjadi terdahulu. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan seseuai dengan peristiwa yang telah ditentukan di dalam kalender.

4) TPA

Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca Al Qur'an dan belajar tentang agama Islam. TPA di Dusun Kretek ini diadakan setiap hari yaitu mulai dari hari senin hingga hari minggu setiap ba'da asar. Kegiatan tpa ini dilaksanakan dalam masjid di Dusun Kretek. Yang menjadi peserta dalam TPA ini sebagian besar merupakan anak-anak sekolah dasar dan taman kanak-kanak.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Dusun menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran untuk mengajarkan tentang ilmu agama. Jika pemahaman orang tua masih kurang dalam hal agama, orang tua bisa melakukan dengan cara mengikutkan anak pada kajian Islam yang ada di masyarakat. Melalui hal ini orang tua akan terbantu dalam mengembangkan perilaku anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh ibu Haryanti.

“Ada kajian keliling, adanya kegiatan tambahan disekolah (dulu ketika masih di SMP muhammadiyah) sekarang sudah tidak”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua mengikutkan anak pada aktifitas keagamaan yang

ada di sekolah ketika dulu masih bersekolah di SMP. Orang tua hanya mengandalkan ilmu pengetahuan anak melalui kegiatan yang ada di sekolah saja. Sedangkan untuk kajian hanya pada waktu kajian peringatan hari-hari besar saja.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“jarang, hanya pas ada peringatan hari besar Islam saja”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua kurang peduli dengan pembinaan karakter pada anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak kurang memahami mana yang dianggap benar dan yang salah. Oleh karena itu, orang tua perlu mengadakan bimbingan kepada anak terutama dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai kebenaran suatu hal. Sehingga tidak akan mengalami salah langkah. Ahid (2010 :16) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna bukan hanya dalam aspek keIslaman tetapi dalam aspek keilmuan lain sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga.

Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Mengikuti kajian keagamaan, ilmu belajar disekolah lingkungan dengan kegiatan positif di masjid “.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Bapak Rohmat sering mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat seperti kegiatan kajian setiap jum'at, bulanan hingga kajiann yang hanya di lakukan setiap hari besar saja. Selain hal ini orang tua terlihat peduli dengan perkembangan sekolah anak terlihat dari kedua anaknya dimasukan ke sekolah yang lebih banyak pelajaran agama Islam.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Bapak Rohmat sebagai berikut.

“Sering mengikuti kajian, bisaanya setiap hari jum'at, selapanan, sama pas ada peringatan hari besar Islam”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan kepada anak tentang ilmu Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung melalui kegiatan ceramah. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena pemahaman beliau yang masih belum begitu memahami syariat Islam. Orang tua berharap dengan adanya hal ini anak akan dapat memahami dengan baik. Ahid (2010 :16) mengatakan bahwa pendidikan dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna bukan hanya

dalam aspek keIslaman tetapi dalam aspek keilmuan lain sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“TPA dan di rumahh, anak bisa mengaji sudah alhmdulillah”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Wahyuti telah mengajarkan melalui praktik keagamaan dengan cara orang tua mengajarkan sendiri melauai ceramah cerita nabi-nabi dan penjelasan tentang tatacara membaca Al Qur’an dan praktik ibadah sholat baik itu sholat wajib maupun sunnah. Selain hal itu anak juga belaar tentang ilmu Pendidikan Agama Islam di tpa. Orang tua mengikutkan anak pada pembelajaran di tpa karena pengetahuan agama Islam yang masih terbatas dan jarang mengikuti kegiatan kajian yang ada. Orang tua perlu memberikan bimbingan agar dapat membentuk perilaku yang baik pada anak (Kurniawan, 2016:85).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik

merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Melalui membaca buku cerita, mengajarkan ibadah praktikk membaca Al Qur’an , sholat, kadang juga mengitu kajian waktu peringatan hari besar Islam”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Titik sudah mengajarkan anak tentang Pendidikan Agama Islam di rumah dengan cara mengajarkan anak melalui cerita nabi-nabi dan mengajarkan ibadah secara pratik. Akan tetapi dalam hal lebih dalam anak belajar tentang agama Islam di sekolah. Kadang juga mengajarkan anak mengikuti kegiatan kajian peringatan hari besar Islam.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik sebagai berikut.

“Kadang-kadang waktu ada peringatan hari besar Islam”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak kadang-kadang mengikuti kegiatan kajian yang ada hanya pada waktu adanya peringatan hari besar Islam saja. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dalam pembinaan karakter pada anak. Seharusnya orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak untuk mengikuti beberapa kegiatan tersebut. Orang tua

mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan agar dapat membentuk perilaku yang baik pada anak (Kurniawan, 2016:85).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Saya ikutkan anak pada kegiatan misalnya diikutkan les, olahraga dan pengajian (kadang-kadang)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, peneliti menemukan bahwa dalam melakukan pembinaan pada anak orang tua mengikutkan pada beberapa aktifitas termasuk mengikuti kajian. Orang tua mengembangkan hal tersebut walaupun tidak sering. Dari pengamatan yang dilakukan orang tua termasuk orang yang aktif mengikuti kegiatan kajian setiap minggu baik yang ada di masyarakat maupun tidak. Akan tetapi orang tua belum mengajak anak untuk mengikuti juga.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana sebagai berikut

“Ibuk sering mengajak, tapi saya kadang-kadang ikut”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering diajak orang tua untuk mengikuti kegiatan kajian. Akan tetapi anak hanya kadang-kadang mengikuti karena beberapa alasan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat dari anak untuk mengikuti aktifitas keagamaan yang dilakukan. Mansur (2005:339) mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajarkan anak tentang Pendidikan Agama Islam terutama untuk mentaati segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Saya membiasakan anak mengikuti kegiatan kajian keagamaan dan lingkungan”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan Pendidikan Agama Islam, orang tua mengarahkan anak untuk mengikuti aktifitas keagamaan yang ada. Akan tetapi orang tua jarang mengikuti hal tersebut.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Kadang-kadang, saya mengikuti kajian karena keinginan sendiri”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua kadang-kadang mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. Akan tetapi malah anak yang mempunyai keinginan untuk mengikuti aktifitas tersebut sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang sudah cukup mengarahkan anak untuk mengikuti aktifitas ini walaupun orang tua tidak mengikuti. Mansur (2005:339) mengatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajarkan anak tentang Pendidikan Agama Islam terutama untuk mentaati segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Sebab keluarga menjadi lapangan pendidikan yang pertama dan yang menjadi pendidiknya adalah kedua orang tuanya.

b. Tahap ibrah atau cerita

Setelah melakukan metode penambahan atau pemahaman ilmu pengetahuan selanjutnya merupakan tahap ibrah atau cerita. Tahap ibrah atau cerita ini masih terkait dengan proses pemahaman dan penambahan pengetahuan dengan menggunakan beberapa cerita yang terkait dengan perjuangan Islam, cerita inspirasi dan lainnya dengan cara mengambil beberapa pelajaran atau nilai-nilai berharga yang ada dalam cerita tersebut. Dalam hal ini orang tua

mempunyai peran untuk mengambil pelajaran berharga dari cerita tersebut untuk disampaikan kepada anak.

Sehingga anak secara tidak langsung akan dapat meneladani beberapa pembelajaran berharga tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat

“Dengan menggunakan metode pembelajaran dengan menghafal tugas-tugas 10 malaikat, dengan mengingat-ingat namanya melalui lagu dan menceritakan tentang 25 nabi melalui buku cerita”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Rohmat sudah mengajarkan tentang cerita-cerita nabi terdahulu yang dapat diambil pembelajaran kita di dunia. Orang tua juga memasukkan anak ke sekolah yang banyak pembelajaran agamanya. Sehingga orang tua mengajarkan di rumah dan di sekolah anak juga belajar sehingga anak lebih banyak mendapatkan pembelajaran.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Bapak Rohmat dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2018.

“Iyaa, orang tua mengajarkan tentang malaikat dan tugasnya, cerita nabi dan juga tanda-tanda hari kiamat”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak mengenai pembinaan karakter melalui cerita-cerita nabi terdahulu sehingga anak dapat mengambil pembelajaran dari hal tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengamatan yang dilakukan anak sekarang lebih mengikuti apa yang dinasehatkan kepada anak, sehingga anak tidak mengikuti pergaulan yang tidak baik.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Melalui membaca buku cerita, mengajarkan ibadah praktik membaca Al Qur’an , sholat dll”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak untuk tentang ibrah atau cerita tentang kisah inspiratif atau tentang kisah perjuangan para rasul melalui membaca buku cerita. Hal ini dikarenakan kemampuan orang tua tentang pengetahuan sejarah Islam masih kurang. Hal ini juga yang mendorong orang tua untuk memasukkan anak ke sekolah yang banyak pembelajaran agamanya agar anak bisa mengetahui lebih banyak ilmu pengetahuan agama Islam. Seorang muslim

hendaknya berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan melalui teladan para rasul, sahabat, tabi'in hingga para ulama (Hakim, 2012:76).

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“Yaaibuk mengajarkan rukun iman dan belajar cerita nabi disekolah.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak belajar tentang cerita atau ibrah melalui pembelajaran sejarah atau cerita nabi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kemampuan orang tua masih kurang dalam hal mengajarkan tentang cerita atau ibrah anak dapat memperolehnya disekolah.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Menggunakan cerita, menyanyi, jadi anak lebih tau nama-nama nabi dan mengetahui cerita”.

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Wahyuti, peneliti menemukan bahwa cara orang tua dengan menceritakan kisah langsung atau dengan membaca buku cerita. Hal ini akan dapat membantu anak dalam mengembangkan pengetahuan tentang

sejarah Islam dan pembelajaran berharga yang dapat kita ambil dari cerita tersebut.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti.

“Bercerita tentang sejarah Islam dan sholat”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah belajar tentang sejarah Pendidikan Agama Islam dengan diajari langsung oleh orang tua misalnya tentang cerita nabi Ibrahim, nabi Yusuf dan lainnya. Dalam hal ini orang tua sudah mengajarka tentang bagaimana anak dapat mengambil pembelajaran dari kisah-kisah tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupn sehari-hari. Seorang muslim hendaknya berperilku sesuai dengan syariat Islam dan melalui teladan para rasul, sahabat , tabi'in hingga para ulama (Hakim, 2012:76).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Saya bisaanya mengajarkan dengan ngaji, sholat sama bisaanya disekolah juga sudah diajarkan dulu pas waktu di SMP muhammadiyah, kalau sekarang sudah berkurang yang disekolahnya karena SMA negeri, saya bisaanya dengan menceritakan tentang nabi”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak dengan menggunakan cerita nabi untuk dapat diambil pembelajarannya sehingga anak sehingga harapan orang tua anak dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana sebagai berikut.

“Belajar di rumah dan ibuk yang mengajari”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak sudah belajar tentang ibrah atau cerita nabi melalui pembelajaran yang diajarkan oleh orang tua. Selain itu orang tua sering membelikan anak buku tentang cerita nabi sehingga anak dapat mempelajarinya dengan membaca buku tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan anak memang suka membaca buku sehingga anak sudah mengetahui banyak cerita mengenai nabi dan rasul. Seorang muslim hendaknya berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan melalui teladan para rasul, sahabat, tabi'in hingga para ulama (Hakim, 2012:76).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Wurni.

“Anak belajar disekolah, ”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengajarkan tentang cerita-cerita nabi dan rasul, Ibu Wurni mengajarkan dengan cara anak lebih banyak belajar disekolah terdahulu yaitu sekolah dengan lebih banyak belajar tentang agama Islam. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan orang tua tentang Pendidikan Agama Islam masih kurang dan orang tua juga sibuk bekerja.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni sebagai berikut.

“Orang tua tidak mengajari, karena sibuk”.

hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak belajar tentang pengetahuan agama Islam terutama mengenai ibrah atau cerita nabi melalui pembelajaran yang ada disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan anak dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman terhadap agama Islam . Sehingga orang tua memasukkan anak ke sekolah yang banyak mempelajari ilmu agama Islam. Seorang muslim hendaknya berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan melalui teladan para rasul, sahabat , tabi'in hingga para ulama (Hakim, 2012:76).

c. Tahap keteladanan dari orang tua sehari-hari

Tahap selanjutnya setelah cerita atau ibrah adalah keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bentuk meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Hal ini bisa dilakukan oleh anak baik di lingkungan sekolah, orang tua maupun masyarakat. Teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Keteladanan dalam reaksi dan interaksi terkait dengan bagaimana orang tua bertindak, bertutur kata dan berfikir akan direfleksikan dan akan dicontoh oleh anak-anak (Hakim, 2012:76).

Metode ini merupakan yang dilakukan dengan cara anak mengikuti sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memberikan contoh bersikap yang baik kepada anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Perilaku terhadap orang tua saya bisaanya menegur jika anak berkata kasar atau tidak sopan, berperilaku baik, dan memberikan contoh. sedangkan untuk teman sebaya, saya bisaanya dengan mengawasi anak agar tidak berbuat yang

aneh-aneh, sopan santun sama rukun bersama teman-temanya mbak”.

Hasil wawancara dan observasi kepada Ibu Haryanti, peneliti menemukan bahwa peran iaku anak terhadap orang yang lebih tua haruslah bersikap sopan santun dan berperilaku yang baik. Sedangkan pengaulan terhadap teman-temannya anak juga diajarkan dengan cara berperilaku yang baik tidak menyeleweng ke hal yang negatif, sopan santun terhadap teman teman-temanya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Orang tua menegur dan menasehati agar sopan kepada orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah diajarkan bersikap sopan terhadap orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam orang tua perlu di hormati. Dari pengamatan yang dilakukan anak memang termasuk anak yang suka menyapa dan sopan terhadap orang tua. Memang sudah menjadi kewajiban anak untuk menghormati orang tua dan tidak membantah perkataan orang tua. Baihaqi (2001:83) mengatakan bahwa di dalam Al Qur'an sering dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara menyembah Allah dan menghormati orang tua. Sepertinya hal ini menggambarkan bahwa orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dan kita juga harus menghormatinya.

Jika Ibu Haryanti mengajarkan tentang perilaku sopan santun dan berteman secara baik. Hal tersebut berbeda dengan yang disampaikan oleh dalam Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Orang tua harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dengan otomatis anak akan mencontohnya. Orang tua mengingatkan pada hal-hal yang baik. Sedangkan untuk teman sebaya menghormati dan menghargai pendapat temannya “.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan nilai akhlak pada anak dengan cara memberikan contoh anak dalam berperilaku terhadap orang tua dan selalu mengarahkan dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Hal tersebut sama yang disampaikan anak Bapak Rohmat sebagai berikut.

“Orang tua memarahi jika saya tidak sopan kepada orang tua”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak pernah berkata tidak sopan kepada orang tua sehingga orang tua memarahi anak dan mengarahkan anak jika hal tersebut dan orang tua

memberikan contoh yang baik menurut Islam bersikap yang seharusnya. Anak akan mudah mencontoh perilaku yang dilakukan terutama ketika orang tua bersikap terhadap nenek atau kakeknya. Jika orang tua bersikap baik maka anak juga akan mengikuti bersikap baik juga. Baihaqi (2001:83) mengatakan suami istri yang tidak berbuat baik atau menghormati orang tuanya mereka tidak usah berharap bahwa anak mereka akan berbuat baik kepada mereka, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga mendidik anak-anak mereka ke arah hal tersebut. Hal tersebut berbeda dengan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Diajarkan harus menghormati kepada orang yang lebih tua, sopan santu, kepada teman saling memahami antar temann, bercandaa, bermain tapi ada batasan-batasan waktunya”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak untuk bersikap saling menghormati dan sopan santun terhadap orang tua maupun kepada temannya. Orang tua perlu memberikan pengarahan tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua sendiri. Akan tetapi orang tua juga perlu mengatur waktu anak saat bermain dengan temannya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak Ibu Titik sebagai berikut.

“Pernah ditegur ketika tidak sopan dengan orang tua.”

Hasil wawancara menjelaskan bahwa anak pernah bersikap kurang sopan terhadap orang tua sehingga orang tua menegur tindakan tersebut agar anak tidak mengulanginya. Dari pengamatan yang dilakukan anak termasuk anak yang penurut terhadap orang tua sehingga mudah bagi orang tua dalam mengarahkan kepada anak Ali (2014:140) mengatakan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Termasuk di dalamnya akhlak anak terhadap orang tua.

Hal tersebut sama yang dengan Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Anak seharusnya berperilaku sopan, menghormati orang tua dan sopan santun, kepada teman saling menghormati, tidak bolehh menakali temannya, dan tidak membedakan teman”.

Hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa orang tua mendidik anak untuk bersikap baik terhadap kedua orang tuanya. Dalam berteman anak di ajarkan untuk saling memahami apa yang di inginkan dari teman dan saling bercanda. Namun

dalam hal ini orang tua memberikan batasan bermain tetapi anak tetap menjalankan waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua. Akan tetapi dilihat dari hasil pengamatan, anak berperilaku kurang sopan terhadap kedua orang tuanya misalnya ketika dalam berbicara terhadap orang tua kadang anak mengeraskan suaranya kepada orang tua. Hal tersebut bisa saja terjadi akibat perilaku atau contoh orang tua yang juga kurang sopan kepada orang tuanya sebelumnya.

“Iyaa orang tua menegur karena kadang-kadang tidak sopan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak kadang kadang berkata atau berbuat yang tidak sopan terhadap orang tua. Hal ini jika terus dilakukan anak maka akan menjadi kebiasaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang tidak sopan terhadap orang tuanya. Seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik pada anak agar kelak anak juga dapat meniru perbuatan baik yang kita lakukan. Baihaqi (2001:83) mengatakan suami istri yang tidak berbuat baik atau menghormati orang tuanya mereka tidak usah berharap bahwa anak mereka anak berbuat baik kepada mereka, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga mendidik anak-anak mereka ke arah hal tersebut.

Hal yang sama juga yang disampaikan dalam Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun

Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun . Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Menghormati kepada orang tua dan sopan santun dan keakraban, sopan santun dan membangun persaudaraan dengan teman”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua yaitu saling menghormati dan sopan santun. Sedangkan dalam sikap terhadap teman orang tua mengarahkan anak untuk membangun keakraban dan persaudaraan kepada teman. Orang tua mengarahkan anak untuk bersikap saling menghormati dan sopan santun dalam keseharian.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak sebagai berikut.

“Kadang-kadang orang tua menegur jika tidak sopan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak pernah berlaku tidak sopan baik kepada orang tua maupun temannya. Akan tetapi orang tua hanya kadang-kadang menegur. Hal ini menunjukkan bahwa kadang orang tua kurang memperhatikan perilaku anak tersebut. Namun, dari pengamatan yang dilakukan anak terlihat sudah mempunyai sikap saling menghormati kepada orang lain karena anak sering berteman dengan anak-anak yang mempunyai

perilaku sopan santun. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan perilaku sopan santun kepada orang lain. Hal tersebut sangat penting karena mengatakan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam (Ali , 2014:140).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Menghormati kepada orang tua dan sopan santun, ketemu orang menyapa, senyum, salaman dan ketika lewat didepan orang tua menyapa dan permisi”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua sudah mengajarkan bagaimana seharusnya dalam bersikap atau berperilaku kepada orang yang lebih tua sebagai wujud rasa menghormati terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku anak yang menghormati orang tua maka terlebih dahulu dia harus berbuat baik kepada kedua orang tua sebelumnya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak dari Ibu Nana.

“Sering ditegur terutama ketika tidak sopan sama ibuk dan bapak”.

Hasil wawancara dengan anak di atas menunjukkan bahwa anak pernah berperilaku tidak sopan kepada orang tua. Orang tua kemudian menegur anak dan menasehati supaya tidak melakukan hal tersebut dikemudian hari. Sehingga melalui hal tersebut anak sering berperilaku sopan dengan saling menyapa, senyum dan mengucapkan salam ketika bertemu orang yang lebih tua. Oleh karena itu, orang tua perlu mendidik perilaku sopan santun kepada orang tua. Baihaqi (2001:89) mengatakan bahwa orang tua perlu menanamkan dan membina lingkungan yang baik dimulai dari anak ketika masih didalam kandungan. Anak-anak akan mengikuti perilaku orang tuanya, jika orang tua baik maka anak akan mengikuti jika tidak maka anak juga akan mendurhakainya. Ali (2014:140) mengatakan bahwa Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Termasuk di dalamnya akhlak anak terhadap orang tua.

d. Tahap pembiasaan melalui sholat berjamaah

Tahap selanjutnya setelah keteladanan adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini merupakan proses pembiasaan pada diri anak dalam melakukan segala aktifitas sehari-hari baik pada lingkungan rumah maupun diluar rumah dari pengetahuan yang telah didapatkan secara mendala dari berbagai kegiatan baik di sekolah, rumah maupun dimana saja. Anak akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diperolehnya seperti

melakukan sholat berjama'ah, membaca Al Qur'an , sholat sunnah dan lain sebagainya.

Dari hal tersebutlah akan terbentuk karakter yang dominan pada anak. Sebagaimana telah disampaikan oleh Ibu Haryanti dalam wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Saya menyuruh anak melaksanakan sholat di masjid, tapi anak kadang tidak mau”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua mengajarkan anak tentang ibadah sholat fardhu di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menginginkan anaknya dapat melaksanakan sholat berjamaah dengan pahala lebih besar. Akan tetapi anak masih belum mau melaksanakan sholat dengan di masjid.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“ lebih senang melakukan sholat di rumah”

Hasil wawancara dengan anak menunjukkan bahwa anak lebih senang melaksanakan sholat di rumah. Salah satu faktor yang

menjadikan anak lebih senang melaksanakan sholat di rumah karena orang tua juga melaksanakan sholat di rumah. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan penting dalam mengarahkan anak tentang pentingnya melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dalam hal ini pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu (Hakim, 2012:76).

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Sering, contohnya mengikuti kegiatan pengajian, sholat berjama’ah di masjid, menjadi pengaman pada kegiatan keagamaan”.

Dari penjelasan di atas Bapak Rohmat sudah membiasakan diri untuk melaksanakan sholat berjamaah dimasjid.akan tetapi yang masih disayangkan Bapak Rohmat belum membiasakan anak untuk melaksanakan sholat berjamaah dimasjid. Orang tua berusaha mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid. Akan tetapi antara keinginan dan rasa malas masih lebih banyak kepada anak. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan

sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Bapak Rohmat.

“Tidak melaksanakan sholat berjamaah karena agak malas”.

Hasil menunjukkan bahwa anak tidak melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah dimasjid karena tidak ada keinginan dan malas. Hal ini dapat mengakibatkan anak terbiasa melaksanakan sholat di rumah dan bahkan bisa cenderung menjadi kebiasaan. Hal ini yang perlu menjadi perhatian orang tua untuk mengajak atau menekankan kepada anak pahala yang besar dengan melaksanakan ibadah dhoat fardhu di masjid.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Anak biasanya melaksanakan sholat di rumah”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua selalu membiasakan anak untuk melaksanakan sholat di rumah. Hal tersebut Dianggap cara yang praktis. Padahal sangat penting sekali mengajarkan anak untuk melaksanakan pembiasaan sholat

berjamaah sejak kecil agar ketika dewasa anak akan melaksanakan sendiri tanpa adanya dorongan dari orang tua. Hal tersebut karena anak lebih senang melaksanakan sholat di rumah.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“Senang melaksanakan sholat di rumah”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih senang dan terbiasa melaksanakan sholat di rumah. Dari pengamatan yang dilakukan anak melakukan sholat berjamaah ketika belajar TPA dan puasa Ramadhan. Hal ini juga disebabkan oleh orang tua yang melaksanakan sholat di rumah. Padahal seharusnya orang tua menanamkan pembiasaan melaksanakan sholat di masjid sejak anak masih berusia dini. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Anak sudah terbiasa sholat di rumah, jadi biasanya nggak mau”.

Dalam membiasakan anak untuk menjalankan ibadah wajib maupun sunnah orang tua mengajarkan dengan cara mengingatkan anak untuk melakukan ibadah terutama dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu. Dalam pelaksanaan ibadah ini orang tua mengajarkan anak melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Akan tetapi orang tua sudah terbiasa mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah fardhu di rumah. Akibatnya anak susah untuk diajak melaksanakan sholat fardhu di masjid karena anak tidak mempunyai keinginan.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti sebagai berikut.

“ lebih senang di rumah, karena waktunya”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak malas melaksanakan sholat fardhu berjamaah di masjid. Dari pengamatan yang dilakukan anak jarang melaksanakan sholat berjamaah di masjid hal tersebut dikarenakan orang tua juga tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan teladan yang baik bagi anak. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni

merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Dulu selalu sholat fardhu di rumah, sekarang banyak di masjid”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sekarang mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu di masjid. Anak terbiasa melaksanakan sholat farhu berjamaah di masjid karena keinginan sendiri dan karena dorongan dari kakaknya.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Dulu lebih senang sholat di rumah, sekarang lebih senang di masjid karena pahalanya lebih besar”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sekarang lebih senang melaksanakan sholat fardhu di masjid karena pahalanya besar. Hal inilah yang mengakibatkan anak terbiasa melaksanakan sholat fardhu di masjid. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga

sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Sholat tepat waktu saya tanamkan misalnya kalau udah ada suara azan saya mengajak anak untuk segera sholat, sekarang saya membiasakan minimal satu kali anak melaksanakan sholat tepat waktu dengan melaksanakan sholat berjamaah di masjid”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Nana sudah menanamkan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu dengan cara membiasakan untuk melaksanakan sholat di masjid minimal sehari 2 kali. Dalam hal ini orang tua mengajarkan anak untuk membiasakan sholat di masjid agar anak menyadari bahwa banyak pahala yang diperoleh dengan melaksanakan sholat di masjid.

Hal tersebut sama dengan yang di sampaikan oleh anak Ibu Nana sebagai berikut.

“Saya lebih senang melaksanakan sholat di masjid”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mulai menyadari bahwa sholat berjamaah di masjid lebih utama di banding sholat sendiri. Orang tua memberikan arahan dan ajakan dengan cara seluruh keluarga melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Hakim(2012:76) mengatakan bahwa pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu.

2. Macam-macam pembinaan karakter anak dalam keluarga

Setelah melakukan observasi dan wawancara pada beberapa keluarga di Dusun Kretek peneliti menemukan beberapa karakter pembinaan karakter pada anak melalui keluarga diantaranya:

a. Religius

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa perilaku religius sering berkaitan erat dengan perilaku spiritual. Seseorang akan dikatakan sebagai religius, jika orang tersebut berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt melalui mejalankann syariat-syariat sesuai dengan ketentuan apa-apa saja yang diperintahkan dan apa-apa saja yang dilarang. Anak tidak dapat menanamkan perilaku religius ini tanpa adanya keterlibatan dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah dan pihak lain. Dari hal tersebut orang tua mempunyai peranan yang juga penting dalam pembentukan dan pengembangan pengembangan perilaku yang religius.

Pengamalan kebiasaan sehari-hari menjadi hal yang pokok dalam pengembangan perilaku religius dalam keluarga. Contohnya seperti membaca Al Qur'an , melaksanakan ibadah wajib dan juga berperilaku yang baik.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya

berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Dulu belajar di masjid dan di ustad, tetapi sekarang belajar di rumah karena kebanyakan yang belajar di masjid anak kecil, belum, kadang tidak melakukan sholat subuh karena kesiangan dan saya selalu menasehati dan mengingatkan untuk melakukan sholat subuh.”

Dari wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti, peneliti menemukan bahwa orang tua sudah melaksanakan aktifitas mempelajari Al Qur'an di lakukan privat oleh ustad. Akan tetapi anak hanya kadang-kadang mengikuti pembelajaran tersebut dan anak lebih memilih tadarus di rumah saja. Dalam pelaksanaan sholat anak masih susah dalam melaksanakan ibadah sholat subuh di rumah karena bangun kesiangan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh anak yang tidur terlalu malam dan keteladanan orang tua yang juga bangun terlalu siang.

Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku religius pada anak. Upaya orang tua dengan cara menasehati dalam mengatasi hal tersebut belum cukup. Karena keteladanan orang tua juga perlu ditanamkan pada anak. Kuniawan (2016:85) mengatakan bahwa keteladanan orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam mengembangkan menanamkan nilai religius pada anak. Anak akan mengidentifikasi perilaku yang dilakukan oleh orang tua atau bahkan cenderung untuk diikuti misalnya orang tua rajin melakukan ibadah sholat dimasjid, rajin mengaji dan perilaku baik lainnya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Ibu Haryanti sebagai berikut,

“Dulu belajar di masjid dan sama ustad tapi sekarang belajar di rumah karena kebanyakan anak kecil, belum melaksanakan shoat 5 waktu, kadang tidak melakukan sholat subuh karena kesiangan.”.

Hari hasil wawancara dengan anak di atas, anak belajar membaca Al Qur’an di masjid atau belajar dengan ustad. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mangjarkan anak tentang belajar membaca Al Qur’an . Oleh karena itu, hal inila yang menjadi kendala anak belum dapat membaca Al Qur’an . Sedangkan dalam hal ibadah anak belum dapat melaksanakan sholat 5 waktu karena bangun kesiangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua perlu menanamkan perilaku yang tegas kepada anak. Dari hal tersebut anak kadang-kadang tidak melaksanakan sholat 5 waktu hal ini menunjukkan bahwa anak belum mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan perintah allh swt.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Anak belajar membaca Al Qur’an di sekolahan, saya sudah mengajarkan sholat fardhu di rumah, bisaanya saya nasehati kalau tidak melaksanakan sholat”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua belum mengajarkan anak tentang membaca Al Qur'an . Anak belajar membaca Al Qur'an di sekolah. Hal ini karena orang tua belum lancar dalam membaca Al Qur'an . Orang tua juga mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu di rumah. Dari pengamatan yang dilakukan orang tua sering melaksanakan ibadah sholat fardhu di masjid akan tetapi anak melaksanakan sholat fardhu di rumah.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak dari Bapak Rohmat.

“Belajar membaca Al Qur'an di sekolah dan belajar sendiri di rumah, belum sholat 5 waktu, kadang-kadang belum melakukan sholat 5 waktu yaitu sholat subuh, karna kesiangan”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak belajar membaca Al Qur'an di sekolah dan belajar sendiri di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak mengajari anak belajar membaca Al Qur'an di rumah. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi karena orang tua memasukkan anak ke sekolah pondok atau sekolah dengan berbasis agama. Dalam hal ibadah anak belum melaksanakan sholat 5 waktu karena anak kadang-kadang belum melaksanakan sholat 5 waktu terutama pada sholat subuh. Hal tersebut dikarenakan anak bangun terlalu siang. Hal inilah yang mengakibatkan anak menyepelekan tentang tanggung jawab untuk melaksanakan sholat fardhu. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dengan lebih tegas (kurniwan, 2016:85).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Anak belajar TPQ dan belajar sendiri di rumah, anak bisa mengaji sudah alhamdulillah, sudah melaksanakan solat fardhu“.

Melalui wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti menunjukkan bahwa orang mengarahkan anak untuk belajar membaca Al Qur'an di TPQ dan belajar sendiri di rumah. Hal ini karena orang tua belum lancar membaca Al Qur'an . Oleh karena itu anak kurang lancar dalam membaca Al Qur'an . Sedangkan untuk ibadah, anak belum melaksanakan ibadah sholat fardhu 5 waktu. Anak kadang-kadang tidak melaksanakan sholat subuh karena bangun kesiangan. Hal tersebut mengakibatkan anak terbiasa dilakukan anak jika orang tua kurang memperhatikan hal tersebut. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan bimbingan yang baik pada anak terutama menanankan teguran (Kurniawan, 2016:85).

Hal tersebut berbeda dengan yang disampaikan dalam wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Anak belajar membaca Al Qur’an di rumah, privat dengan ustad, sudah melakukan sholat fardhu, saya marahi jika tidak melaksanakan sholat fardhu”

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua sudah membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu dan belajar mempelajari Al Qur’an. Walaupun jika anak tidak melaksanakan orang tua sering memarahi. Dari pengamatan terhadap anak, peneliti menemukan bahwa anak sudah melaksanakan ibadah sholat 5 waktu dan juga ibadah sholat sunnah yang kadang-kadang dilakukan. Anak juga mengikuti kegiatan belajar membaca Al Qur’an melalui ustad. Hal tersebut dilakukan karena orang tua yang belum memahami tentang membaca Al Qur’an. Dalam hal ini orang tua sudah mengembangkan anak dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan anak Ibu Titik dalam wawancara pada tanggal 27 Maret 2018 sebagai berikut.

“Belajar membaca sendiri di rumah dan privat dengan ustad, sudah melakukan sholat 5 waktu, karena jika tidak maka marah”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak belajar mengaji dengan ustad dan belajar mengaji sendiri di rumah. Dalam hal ini orang tua tidak mengajarkan anak mengaji di rumah karena orang tua belum lancar membaca. Sedangkan untuk ibadah anak sudah melaksanakan sholat 5 waktu dengan baik. Akan tetapi hal ini bukan karena keinginan dari anak sendiri melainkan takut orang tua marah.

Orang tua perlu memberikan bimbingan agar dapat membentuk perilaku yang religius pada anak (Kurniawan, 2016:85).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Anak belajar membaca disekolah dan di rumah dengan privat ustad., sudah saya ajari sholat 5 waktu, anak dinasehati jika tidak mau melaksanakan ibadah sholat fardhu”.

Dari penjelasan di atas, orang tua sudah orang tua tidak mengajarkan tentang membaca Al Qur'an karena orang tua tidak bisa membaca Al Qur'an . Oleh karena itu ana belajar membaa disekolah dan dengan menggunakan ustad. Sehingga anak dapat membaca Al Qur'an dengan baik. Sedagkan dalam kegiatan ibadah orang tu juga mengajarkan tentang sholat fardhu akan tetapi orang tua sendiri belum melaksanakan dengan sempurna.

Berikut penjelasan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Saya belajar di MTsn parakan , orang tua tidak mengajari, belajar sendiri sekarang sudah melaksanakan sholat fardhu karena salah satu dari rukun Islam.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak belajar membaca Al Qur'an di sekolah karena orang tua sibuk dan tidak dapat membaca Al Qur'an . Melalui pembelajaran disekolah tersebut anak

sudah lancar membaca Al Qur'an . Dalam ibadah anak juga sudah melaksanakan sholat fadhu dengan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa anak menyadari akan tanggung jawabnya untuk melaksanakan ibadah.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Anak belajar membaca Al Qur'an di rumah, saya yang mengajarkan, insyaAllah sudah seperti sholat fardhu, puasa wajib, infak dan sedekah”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan membaca Al Qur'an di rumah dan di tpq. Karena orang tua dapat membaca Al Qur'an dengan baik. Orang tua juga sudah mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat 5 waktu dengan baik. Orang tua juga memberikan contoh kepad anak untuk melaksanakan sholat fardhu di masjid. Orang tua sering mengajarkan anak melaksanakan sholat berjamaah di masjid minimal 1 kali dalam sehari. Terlihat bahwa anak sering melaksanakan sholat berjamaah magrib atau isya'. Sedangkan untuk membaca Al Qur'an anak belajar di rumah bersama orang tua

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan anak dari Ibu Nana sebagai berikut.

“Saya belajar membaca Al Qur’an di rumah, di ajari sama ibuk, insyaAllah sudah sholat 5 waktu”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak belajar membaca Al Qur’an di rumah dengan orang tua. Dari hasil pengamatan anak juga sudah lancar membaca Al Qur’an . Dalam hal ibadah anak juga sudah melaksanakan sholat fardhu 5 waktu. Hal tersebut menandakan bahwa anak sudah mempunyai sikap takut jika perbutannya tidak melaksanakan sholat Dianggap bedosa dan kelak akan masuk ke neraka. Dalam hal ini orang tua sudah mengajarkan anak untuk menjalankan ibadah dengan baik. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku religius dilakukan dengan cara orang tua membimbing dan mengarahkan anak secara langsung. Kurniawan (2016:85) mengatakan bahwa dalam penanaman nilai religius anak memerlukan yaitu usaha untuk mengarahkan, melatih dan mendampingi anak.

b. Jujur

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh beberapa keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa jujur merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang mencerminkan apa adanya dan tanpa dibuat-buat baik itu dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Kejujuran menjadi hal yang penting sekali dalam pengembangan perilaku anak. Namun sangatlah sedikit orang tua yang memperdulikan hal tersebut, padahal hal tersebut sangatlah

berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak ketika sudah menginjak dewasa. Misalnya perilaku perkataan yang tidak jujur dapat menjadikan perilaku tidak jujur lainnya.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Perilaku jujur itu penting mbak, sebab jika tidak jujur maka kalau sudah dewasa anak akan bersikap begitu, saya bisaanya mengingatkan dan menasehati agar anak tidak melakukan kebohongan lagi jika berbohong”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua menganggap bahwa perilaku jujur sangatlah penting untuk anak ketika anak sudah dewasa. Orang tua memberikan arahan kepada anak untuk berkata atau berperilaku yang jujur dan apa adanya. Jika anak telah melakukan kebohongan orang tua memberikan nasehat kepada anak agar anak menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi hal tersebut. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik sehingga anak tidak mencontoh perilaku tersebut.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan kepada anak Ibu Haryanti.

“Pernah berkata tidak jujur, orang tua bisaanya mengingatkan dan menasehati”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak pernah berkata tidak jujur baik kepada orang tua ataupun temannya. Orang tua bisaanya memberikan arahan atau bimbingan kepada anak agar anak tidak jujur lagi. Perilaku tidak jujur dapat muncul karena perilaku orang tua yang juga tidak jujur. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa orang tua sering berkata tidak jujur sehingga banyak orang yang kurang percaya. Kurniawan (2016:86) mengatakan bahwa orang tua seharusnya menghargai dan memahami pentingnya kejujuran.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan Bapak Rohmat dalam wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Jujur itu penting mbak, sebagai hal yang penting ketika anak sudah dewasa, jika anak berkata tidak jujur bisaanya anak ditegur dan dinasehati agar tidak berbohong lagi”.

Berdasarkan wawancara peneliti menemukan bahwa orang tua sudah mengajarkan anak tentang perilaku jujur dan menganggap bahwa perilaku jujur menjadi penting bagi pembinaan anak hingga dewasa. Jika anak berkata tidak jujur orang tua bisaanya menegurnya agar anak

tidak melakukan perilaku tidak jujur lagi. Dari pengamatan yang dilakukan, orang tua merupakan orang yang jujur sehingga mendapatkan kepercayaan sebagai pimpinan ranting muhammadiyah di dusun. Untuk itu orang tua selalu menekankan anak untuk membiasakan diri berperilaku jujur.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“iyaa pernah berkata tidak jujur, bisaanya dimarahi orang tua”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak pernah berkata tidak jujur berkata tidak jujur. Orang tua bisaanya memarahi anak agar anak menyadari bahwa yang dilakukan salah sehingga tidak melakukan hal tersebut lagi. Orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan arahan agar anak tetap berkata jujur terutama dalam menghargai kecilnya kejujuran yang dilakukan anak. Kurniawan (2016:86) mengatakan bahwa perilaku jujur perlu dikembangkan ketika anak masih masih berusia dini maka sampai usia dewasa anak juga akan tertanam dalam jiwanya tentang perilaku jujur.

Berikut ini yang disampaikan oleh Ibu Titik dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2018 sebagai berikut.

“perilaku jujur sangat penting, jujur tonggak utama dan menjadi modal awal manusia, jika anak tidak jujur anak saya arahkan jika tidak jujur termasuk perbuatan dosa”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menganggap perilaku jujur sebagai tonggak utama yang menjadi modal awal

manusia sehingga kelak anak akan mempunyai perilaku yang dapat menjunjung perilaku jujur. Orang tua mengajarkan perilaku jujur dengan kata berkata apa adanya terhadap orang tua. Orang tua memberikan nasehat kepada anak jika anak berkata tidak jujur dengan cara memberikan penjelasan bahwa perilaku tidak jujur termasuk perilaku dosa.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Pernah berkata tidak jujur, dimarahi dan dinasehati orang tua”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak pernah berkata tidak jujur baik kepada orang tua maupun orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Perilaku jujur itu pedoman hidup mbak, dinasehati di ajari untuk berperilaku jujur dan supaya tidak salah, ”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak pernah berkata tidak jujur kepada orang sama halnya yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti dan Bapak Rohmat. Dalam hal ini orang tua memarahi anak jika berkata tidak jujur kemudian mengarahkan anak untuk tidak mengulanginya lagi. Dari pengamatan yang dilakukan anak kemudian meminta maaf atas apa yang dilakukan dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Dalam mengatasi anak ketika berbohong orang tua menggunakan cara memarahi anak dan juga memberikan arahan kepada anak bahwa perilaku tidak jujur itu nantinya akan mengakibatkan kita mendapatkan dosa. Upaya yang dilakukan ini sudah mengatasi anak agar mempunyai sifat jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Kurniawan (2016:86) mengatakan bahwa anak memerlukan bimbingan dan motivasi secara bersinergi sehingga perilaku kejujuran yang tertanam pada anak dirinya.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni dan juga wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi

sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana dan Ibu Wurni.

“Agar anak mempunyai sifat terbuka, karena tidak jujur akan menjadi tekanan pada diri sendiri, membiasakan anak untuk tidak bohong, orang tua memberikan sifat keterbukaan pada anak,”

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni dan Ibu Nana, peneliti menemukan bahwa orang tua mempunyai sifat keterbukaan pada anak. Hal ini bertujuan agar anak juga mempunyai sifat terbuka terhadap orang tua sehingga anak tidak akan membohongi orang tua. Ibu Nana dan Ibu Wurni membiasakan hal tersebut kepada anak sehingga anak dari Ibu Nana tidak pernah berbohong walau sedikitpun baik dari perkataan perbuatan ataupun pergaula. Hal ini berbeda dengan sifat keterbukaan yang dilakukan oleh Ibu Wurni. Walaupun Ibu Wurni sudah mengajarkan anak untuk mempunyai sifat terbuka akan tetapi anak masih berbohong kepada orang tua walaupun itu hal kecil. Alasan anak masih kadang berbohong karena takut orang tua akan marah. Orang tua seharusnya menerima segala kejujuran dari anak. Kurniawan (2016:86) mengatakan bahwa orang tua seharusnya menghargai perilaku kejujuran dari anak. Jika perilaku jujur tidak dihargai oleh orang tua maka anak akan cenderung menganggap perilaku ini tidak penting. Sehingga hal tersebut dapat membentuk perilaku tidak jujur menjadi kebiasaan pada anak.

c. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk sikap saling menghargai orang lain baik itu dalam beragama atau berpendapat. Orang tua perlu memberikan pendidikan berkaitan dengan perilaku saling menghargai dan menghormati orang lain yang memberikan pemahaman yang berbeda pada kita. Pembentukan sikap toleransi dapat dilakukan dengan menempatkan anak pada kelompok, organisasi atau perkumpulan sehingga dia akan berada pada situasi tertentu sehingga anak akan mampu menilai situasi, melihat kebutuhan dan ketertarikan orang lain. Pembentukan sikap toleransi dapat dilakukan orang tua melalui menghargai pendapat dari anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Saya menyuruh anak untuk mengikuti nasehat orang tua. Misalnya, anak mengikuti orang tua dalam memilih sekolahnya agar berhasil”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Peneliti menemukan bahwa Ibu Haryanti membiasakan anak untuk mengikuti apa saja nasehat orang tua. Ibu Haryanti membiasakan anak untuk mengikuti apa saja yang pendapat orang tua sebagai contoh dalam pemilihan sekolah orang tua memerintahkan anak untuk mengikuti pilihan orang

tua. Dari pengamatan yang dilakukan kepada anak, orang tua kurang menghargai pendapat orang lain dalam menentukan pilihan-pilihannya. Akan tetapi hal ini tidak mempengaruhi terhadap perilaku toleransi anak. Karena anak termasuk anak yang pendiam, jadi anak mampu menerima dan menghargai perbedaan yang terjadi pada orang tua ataupun orang lain.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“Saya mengikuti pendapat dari orang tua”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak dapat menghargai pendapat orang tua. Anak beranggapan bahwa pendapat orang tua selalu benar sehingga anak mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua. Oleh karena itu anak sudah mempunyai sikap saling menghormati. Kurniawan (2016:87) mengatakan bahwa rasa menghormati merupakan kemampuan untuk melihat nilai-nilai dalam diri kita terhadap orang lain sebagai wujud agar terbentuk perilaku toleransi pada kita.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Saya memberikan anak kebebasan untuk berpendapat, contohnya dikasih kesempatan untuk mencari solusi masalahnya”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, upaya yang dilakukan Bapak Rohmat dalam membentuk perilaku anak yang memiliki tanggung jawab dengan cara memberikan anak kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan kemudian di beri kesempatan untuk menyelesaikan permasalahannya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Saya mengikuti arahan orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua jika anak merasa bahwa hal yang dilakukannya salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai perilaku menghormati orang tua. Rasa menghormati merupakan kemampuan untuk melihat nilai-nilai dalam diri kita terhadap orang lain sebagai wujud agar terbentuk perilaku toleransi pada kita. (Kurniawan, 2016:87).Peneliti menemukan bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak jika terjadi perbedaan pendapat kepada orang tua. Beliau memberikan waktu kepada anak untuk memfikirkan kembali apa yang menjadi pendapatnya. Jika menurut orang tua hal tersebut baik maka orang tua menyetujui jika tidak maka orang tua memberikan nasehat.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun dan Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Dalam keluarga mesti berbeda pendapat, tetapi usulan anak mesti di terima, tapi orang tua juga mengarahkan,”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa orang tua memberikan keluasan anak dalam mengembangkan kemampuannya dalam berpendapat. Hal ini dilakukan dengan cara orang tua memberikan waktu bagi anak untuk dapat mengungkapkan pendapatnya kemudian orang tua memberikan arahan ke arah yang baik.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Usulan anak mesti di terima, tapi orang tua juga mengarahkan”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Titik pada tanggal 27 dan 28 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Titik mengatakan bahwa dalam keluarga antara orang tua dan anak selalu terjadi perbedaan pendapat. Ibu Titik selalu menghargai usulan-usulan yang diungkapkan anak. Jika hal tersebut baik maka orang tua mendukung jika hal tersebut tidak baik maka orang tua memberikan arahan. Dari pengamatan yang dilakukan, melalui hal tersebut anak sudah memiliki perilaku toleransi.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“Merengek kepada orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak selalu memertahankan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mempunyai sifat menghormati orang lain. Oleh karena itu, orang tua membimbing anak dengan cara mengikuti pendapat anak jika pendapat itu baik. Jika tidak baik, orang tua memberikan arahan agar anak mengikuti pendapat dari orang tua.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti sebagai berikut.

“ Tetap mempertahankan pendapat”

Hasil wawancara menunjukan bahwa anak selalu mempertahankan pendapat sendiri baik itu benar ataupun salah. Hal ini

yang mengakibatkan anak kurang mempunyai rasa peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan jika merasa bahwa pendapat anak salah. Sehingga anak akan mempunyai perilaku saling menghormati.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni sebagai berikut.

“Mengalah kepada orang tua.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak selalu mengalah dengan pendapatnya terhadap orang tua. Hal ini dilakukan ketika berbeda pendapat kepada orang tua. Orang tua menanamkan perilaku bahwa saling menghormati itu penting untuk pembinaan karakter toleransi. Kurniawan (2016:87) perilaku toleransi dapat terbentuk dari perilaku anak yang menghormati orang lain dan melihat cara orang tuanya menghargai orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Misalnya orang tua mempunyai ide, orang tua meminta pendapat anak satu persatu bagaimana, kalau ada waktu liburan anak ditanya satu-satu.

Penjelasan di atas Ibu Nana memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri-sendiri, kemudian orang tua menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah secara baik-baik kepada anak. Dari pengamatan yang dilakukan anak mempunyai perilaku yang dapat menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Misalnya ketika anak merasa berbeda pendapat anak bisa menerima.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana.

“Mengeyel dulu sama ibuk, tapi bisaanya nggak jadi”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak selalu mengharuskan apa yang selalu diinginkannya. Akan tetapi bisaanya orang tua memberikan waktu kepada anak untuk memfikirkan ulang hal tersebut. Setelah anak diberi waktu untuk memfikirkan ulang kemudian anak dapat menentukan hal tersebut baik atau tidak. Dari pengamatan yang dilakukan akhirnya anak tidak jadi dengan sesuatu yang diinginkan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak terbiasa menghargai perbedaan pendapat yang terjadi dalam keluarga. Hal yang mengakibatkan anak mempunyai perilaku menghargai orang lain. Kurniawan (2016:86) mengatakan bahwa ketika anak sudah mampu menjaga hubungan yang dekat atau dalam suatu kelompok maka akan dapat melihat situasi dan kondisi dari orang lain sehingga mampu mempunyai rasa menghagai orang lain.

d. Disiplin

Dari beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa perilaku disiplin merupakan suatu cerminan dari suatu bangsa atau masyarakat. Artinya bahwa tingkat perilaku disiplin dapat dilihat atau melalui seberapa tingginya tingkat budaya dari suatu bangsa. Perilaku disiplin merupakan serangkaian proses, perilaku yang berkaitan erat dengan nilai-nilai ketaatan, keatuhan dan keteriban. Sikap disiplin tidak dapat berkembang dengan sendirinya, itu artinya perlu adanya campur tangan dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini orang tua mempunyai andil penting dalam mengembangkan perilaku anak melalui aktifitas yang dilakukan sehari-hari.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Saya sudah membiasakan mbak, supaya anak terbiasa menjalankan sholat 5 waktu dengan tepat”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua sudah mengajarkan sholat fardhu dengan tepat waktu. Hal tersebut berbeda dari pengamatan yang dilakukan

peneliti, anak belum terbiasa melaksanakan sholat fardhu tepat waktu. Contohnya ketika waktu azan asar anak lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya terlebih dulu dibandingkan dengan melaksanakan sholat asar terlebih dahulu. Hal tersebut dipengaruhi oleh anak malas melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan perilaku orang tua yang belum tepat waktu dalam melaksanakan sholat.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“ Saya lebih senang melaksanakan sholat di rumah”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih senang melaksanakan sholat di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak kadang-masih menunda-nunda sholat fardhu yang dilakukan di rumah. Dibandingkan dengan langsung melaksanakan sholat fardhu di masjid. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua kurang mengarahkan anak untuk melaksanakan sholat fardhu di masjid.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan dalam wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Saya sudah membiasakan mbak, supaya anak terbiasa menjalankan sholat 5 waktu dengan tepat”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat, peneliti menemukan bahwa Bapak Rohmat selalu membiasakan dirinya dan anaknya untuk melakukan sholat tepat waktu. Bapak Rohmat termasuk orang yang aktif melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Dari pengamatan yang dilakukan, anak belum melaksanakan sholat dengan tepat waktu. Terlihat ketika azan magrib berkumandang anak masih ayik bermain sepak bola dilapangan. Hal tersebut sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh orang tua yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Saya sholat di rumah , agak malas ke masjid”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak belum melaksanakan sholat fardhu 5 waktu. Hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak disiplin pada diri anak. Seharusnya orang tua memperhatikan anak untuk berperilaku disiplin terutama dalam menjalankan ibadah sholat fardhu. Kurniawan (2016:88) mengatakan bahwa dalam membentuk perilaku disiplin orang tua perlu menerapkan aturan yang tegas dan konsisten agar anak dapat membiasakan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga

sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Saya sudah membiasakan anak untuk melaksanakan sholat fardhu tepat waktu, jika tidak dihukum yang sewajarnya biar disiplin, di ingatkann,”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Titik membiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu di rumah. Dari pengamatan yang dilakukan, anak sudah melaksanakan sholat tepat waktu. Misalnya ketika anak bermain bersama teman-temanya dan ketika waktu mendekati azan asar anak pulang untuk melaksanakan sholat asar di rumah. Karena jika anak tidak melaksanakan sholat tepat waktu, anak tersebut akan mendapatkan hukuman dari orangtuanya.

“Melaksanakan sholat di rumah, jika tidak sholat tepat waktu orang tua memarahi”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah melaksanakan sholat tepat waktu. Hal ini mengakibatkan sudah terbentuk perilaku anak yang disiplin. Orang tua sudah mengembangkan perilaku disiplin dengan baik. Kurniawan (2016:88) mengatakan bahwa dalam mengembangkan perilaku disiplin kepada anak, orang tua perlu mengembangkan tata tertib atau aturan yang disepakati oleh keluarga dengan memberlakukan hukuman. Hukuman yang dimaksudkan adalah

hukuman yang membuat anak jera, akan tetapi masih dalam hal yang mendidik anak.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak dari Ibu Wahyuti sebagai berikut.

“Saya sudah mengajarkan dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat ketika sudah waktunya”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa anak belum melaksanakan sholat fardhu dengan tepat waktu. Hal tersebut dapat dilihat bahwa banyak kegiatan yang diikutinya diluar, sehingga anak mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu dengan tepat waktu. Salah satu penyebab anak tidak melaksanakan sholat tepat waktu adalah orang tua juga belum melaksanakan sholat dengan tepat waktu.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“ Melakukan shola di rumah, karena waktunya”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak tidak melaksanakan sholat 5 waktu di masjid karena masih susah membagi waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak belum melaksanakan sholat fardhu dengan tepat waktu. Perilaku tepat melaksanakan sholat

fardhu sangat mempengaruhi perilaku disiplin anak. Oleh sebab itu, anak sering terlambat berangkat ke sekolah. Dalam hal ini orang tua perlu menerapkan perilaku tegas pada anak. Akan tetapi tegas yang bukan berarti kasar atau menggunakan tindakan fisik (Kurniawan, 2016:88).

Hal ini berbeda dengan yang dalam wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Saya membiasakan anak melaksanakan sholat tepat waktu, kadang masih tidak tepat waktu, tapi sekarang anak banyak melakukan sholat berjamaah di masjid”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mengarahkan anak untuk melaksanakan sholat 5 fardhu 5 waktu di masjid. Orang tua sudah membiasakan anak untuk melaksanakan sholat di masjid. Dari pengamatan yang dilakkan anak sudah melaksanakan sholat fardhu Magrib, Isya' dan subuh di masjid. Akan tetapi orang tua masih belum melaksanakan sholat tepat waktu karena sibuk dalam pekerjaannya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“ Dulu di rumah sekarang lebih banyak di masjid, karena pahalaya lebih besar”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah terbiasa melaksanakan sholat fardhu tepat waktu di masjid dengan kesadaran sendiri. Anak menyadari bahwa melaksanakan sholat fardhu di asjid lebih banyak pahala dan juga lebih tepat waktu. Hal ini juga berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak. Dari pengamatan yang dilakukan anak tidak pernah terlambat berangkat ke sekolah.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Nana.

“Sholat tepat waktu saya tanamkan misalnya kalau udah ada suara azan saya mengajak anak untuk segera sholat, sekarang saya membiasakan minimal satu kali anak melaksanakan sholat tepat waktu, ”

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana menunjukkan bahwa orang tua sudah membiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Walaupun kadang anak masih menunda-nunda waktu sholat tapi kebanyakan sudah melaksanakan sholat tepat waktu. Dari pengamatan yang dilakukan, anak sudah menjalankan sholat fardhu di masjid misalnya sholat magrib, isya' dan subuh. Sedangkan sholat dzuhur anak melaksanakan disekolah. Dari hal tersebut perilaku disiplin pada anak akan berkembang dengan baik. Hal

tersebut dapat dilihat bahwa anak tidak pernah terlambat datang ke sekolah.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada anak Ibu Nana sebagai berikut.

“Sholat di masjid, bisaanya di nasehati jika belum melaksanakan sholat”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah melaksanakan sholat fardhu dengan tepat waktu di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah membiasakan diri untuk tepat waktu. Sehingga hal inilah yang membantu orang tua dalam membentuk perilaku disiplin.

e. Kerja keras

Dari beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa skap kerja keras sering dikaitkan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa kebutuhan untuk makan, minum, berpakaian, berpendidikan dan lain sebagainya. Tuntutan kerja keras bervariasi tergantung seberapa tingginya tingkat kebutuhan yang diperlukan, semakin besar biaya kebutuhan yang diperlukan, maka tuntutan kerja keraspun akan semakin tinggi. Kerja keras menjadi upaya untuk menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Perilaku ini sangat diperlukan oleh manusia agar senantiasa memberikan semangat dan tidak mudah putus asa untuk mewujudkan

cita-citanya. Dalam kerja keras tentu memerlukan adanya sikap pantang menyerah, selalu berusaha, terus berani mencoba dan lagi.

Kebanyakan terbentuklah sikap kegagalan karena mereka ingin mengejar dan mencapai suatu impian tetapi kurang adanya semangat, berani mencoba, dan sikap pantang menyerah. Kadang manusia mengharapkan suatu hal yang besar yaitu keberhasilan tetapi sering tercebak dalam perilaku berputus asa. Seorang anak haruslah diberi kesadaran bahwa mencari uang bukanlah hal yang mudah. Orang tua dapat memberikan teladan kepada anak untuk membantu pekerjaannya.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Penting mbak, biar anak tidak susah kalau sudah dewasa, saya memberikan dorongan dan semangat untuk bekerja keras mbak, kadang juga diajak ayahnya ikut berdagang”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Haryanti menganggap bahwa mengajarkan anak untuk berkerja keras penting agar anak tidak mengalami kesulitan atau kendala ketika anak sudah menginjak usia dewasa. Ibu Haryanti mendidik dengan cara mengajak anak untuk ikut ayahnya berdagang sehingga anak akan merasakan

secara langsung pengalaman orang tua bekerja keras. Dari pengamatan yang dilakukan anak mulai mengembangkan keahlian yang dimiliki anak dengan cara memperbaiki elektronik dari tetangganya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“ Saya selalu ikut membantu pekerjaan orang tua”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak suka membantu pekerjaan orang tua nya serta mengembangkan keahlian yang dimilikinya dengan baik. Kurniawan (2016:88) mengatakan bahwa orang tua perlu memberikan anak penjelasan bahwa setiap kerja keras akan mendatangkan kebaikan pada diri sendiri ataupun orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Anak dilatih dan di ajak mengikuti orang tua kerja serta diberi tanggung jawab dan jadwal”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Bapak Rohmat bisa mengajarkan tentang bagaimana kerja keras dengan cara melatih dan anak diajak bekerja untuk memberi atau mengurus ayam broiler. Bapak Rohmat mengajarkan atau melatih anak

dengan cara memberi jadwal kepada anak kapan dia harus mengurus ayam. Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa anak kadang-kadang membantu orang tua mengurus ayam broiler.

Berikut yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“ Ikut membantu orang tua mengurus ayam broiler”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mulai mempunyai kesadaran tentang pentingnya kerja keras dengan membantu orang tua menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini lah yang mengakibatkan anak mulai berusaha keras mengembangkan ayamnya agar berkembang lebih pesat. Kurniawan (2016:88) mengatakan bahwa orang tua perlu memberikan anak penjelasan bahwa setiap kerja keras akan mendatangkan kebaikan pada diri sendiri ataupun orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Anak membantu saya dalam berjualan, anak saya ajari jualan online”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan anak untuk membantu orang tua dengan cara berjualan baju, kaos, jaket dan tas secara online. Ibu Wahyuti mengajarkan anak untuk belajar bekerja keras melalui kegiatan menjual barang secara online.

Dari pengamatan yang dilakukan anak mulai mengembangkan perilaku kerja keras tersebut dengan berjualan secara online.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti.

“Membantu orang tua dengan berjualan *online shop*”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa anak sudah terbiasa bekerja keras dengan membantu orang tua berjualan kaos, jaket dan tas dengan menggunakan *Online*. Melalui hal ini juga belajar bagaimana cara mencari uang sendiri dan juga membantu mencari uang orang tua. Kurniawan (2016:88) mengatakan bahwa orang tua perlu memberikan anak penjelasan bahwa setiap kerja keras akan mendatangkan kebaikan pada diri sendiri ataupun orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Memberi tanggung jawab anak untuk menjual stiker dan jasa fotografi”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa Ibu Wurni mengajarkan anak untuk bekerja keras melalui sering mengantarkan atau orang tua menyuruh anak untuk menjual cabai atau barang-barang hasil mengumpulkan barang-barang bekas. Dari inilah

anak mempunyai pemikiran lain dengan cara memanfaatkan keahlian yang dimilikinya yaitu memperbaiki laptop atau HP dan foto dan editornya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Membantu orang tua dengan usaha menjual stiker dan foto”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mulai timbul rasa untuk membantu orang tua untuk bekerja. Hal ini dapat melatih perilaku kerja keras pada anak secara tidak langsung. Orang tua mengajarkan anak dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki anak. hal ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak agar berkembang dengan baik. Kurniawan (2016 : 138) mengatakan bahwa kunci penting sikap kerja keras dapat berhasil jika di dukung dengan sikap pantang menyerah dan berani mencoba hal yang baru dan terus mencoba.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Dikasih motivasi, anak disemangati biar anak mau belajar, ”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan perilaku kerja keras melalui rajin dan giat belajar. Orang tua juga memberikan motivasi kepada anak agar anak mau belajar dengan sungguh-sungguh. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak termasuk dalam hal perkembangan pendidikan. Selain itu, agar anak dapat berkembang dengan baik tentu dibutuhkan sikap kerja keras baik dari anak maupun dari orang tua.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik

“Orang tua selalu memberikan saya semangat untuk rajin belajar”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak selalu mendapatkan semangat yang agar mau belajar dengan sungguh-sungguh. Dari pengamatan yang dilakukan anak memang termasuk anak yang rajin belajar terlihat bahwa anak sering belajar setiap malam dan juga prestasi yang dicapainya. Kurniawan (2016 : 138) mengatakan bahwa kunci penting sikap kerja keras dapat berhasil jika di dukung dengan sikap pantang menyerah dan berani mencoba hal yang baru dan terus mencoba

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua

anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Penting, jika usaha nya banyak maka hasilnya akan banyak, sebaliknya jika usaha sedikit maka hasil juga sedikit, anak diberi semangat dalam belajar”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Nana, peneliti menemukan bahwa orang tua mengajarkan anak bagaimana cara berusaha untuk mencapai prestasi disekolah. Orang tua menanamkan motivasi dengan cara memberikan pengertian bahwa setiap usaha yang besar maka hasilnya juga akan besar dan sebaliknya jika usahanya kecil maka hasilnya juga akan sedikit. Orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk selalu belajar dan berusaha untuk mencapai prestasi yang di cita-citakan.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana.

“ orang tua selalu memberikan semangat”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sering memberikan anak dukungan berupa motivasi agar anak semangat dalam belajar. Hal ini yang menyebabkan anak selalu berusaha keras agar mencapai prestasi yang di inginkan. Dari pengamatan yang dilakukan anak memang termasuk anak yang berprestasi di sekolah Kurniawan (2016 : 138) mengatakan bahwa kunci penting sikap kerja keras dapat berhasil jika di dukung dengan sikap pantang menyerah dan berani mencoba hal yang baru dan terus mencoba.

f. Kreatif

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa perilaku kreatif dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang baru, ide yang baru dan dapat memecahkan masalah. Kreatif dapat diartikan sebagai cara untuk mendefinisikan sebagai cara berfikir melakukan segala sesuatu untuk menghasilkan hal yang berbeda atau tidak dimiliki orang lain. Dalam hal ini orang tua perlu mengembangkan perilaku kreatif dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengembangkan anak melalui kegiatan diluar sekolah serta menemukan dan menekuni hal-hal yang menjadi minatnya misalnya orang tua mendukung hobi anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Anak sering muncul ide kreatif, contohnya anak sering memperbaiki peralatan elektronik setrika, motor dan lain-lain. Saya mengembangkannya dengan memasukkan ke sekolah jurusan tkr (otomotif)”.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan kepada Ibu Haryanti peneliti menemukan bahwa anak Ibu Haryanti mempunyai hobi memperbaiki segala elektronik maupun kendaraan. Untuk itu,

Ibu Haryanti mengembangkan dan mendukung keahlian anak dengan memasukkan anak ke sekolah SMK dengan jurusan teknik kendaraan ringan, sehingga kemampuan anak terus berkembang. Dari pengamatan yang dilakukan, anak mempunyai keahlian dalam memperbaiki alat elektronik dan kendaraan bermotor.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak dari Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Saya mempunyai hobi memperbaiki elektronik dan motor”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mengembangkan kemampuan yang bermucul dari hobinya itu dengan memperbaiki motor teman atau saudaranya di rumah. Orang tua mendukung perkembangan anak dengan membelikan peralatan untuk memperbaiki elektronik lengkap. Kurniawan (2016:89) mengatakan bahwa untuk dapat menumbuhkan perilaku kreatif pada anak, orang tua harus mengembangkan dengan demokratis dan memberika ruang yang besar bagi anak dalam berkreasi.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Anak sering memunculkan ide kreatif, fotografi dan editor dan juga servis komputer. Saya mendukung anak dengan cara

memasukkan anak kesekolah kejuruan dengan jurusan multimedia”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mengembangkan ide kreatif anak dengan memasukkan ke sekolah yang sesuai dengan bidang keahlian anak. Dari pengamatan yang dilakukan, anak memang mempunyai hobi mengambil foto dan mengedit gambar atau membuat stiker menggunakan aplikasi pada laptop. Anak mengembangkan hobinya tersebut dengan masuk ke sekolah kejuruan jurusan multimedia. Melalui hal ini anak berkembang dengan pesat dalam hal fotografi dan komputer. Kurniawan (2016:89) mengatakan bahwa untuk menumbuhkan perilaku anak yang kreatif, orang tua meminta anak menekuni apa yang menjadi minatnya, menekuni hobinya dan menekuni apa yang menjadi kesukaannya.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Anak saya mempunyai hobi sepak bola, orang tua mendukung dan membebaskan memilih hobinya sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada anak pada tanggal 19 Maret 2017, Peneliti menemukan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan hobi yang

diinginkannya. Dalam hal ini orang tua juga memberikan dukungan kepada anak agar anak berkembang sesuai dengan minat yang diinginkannya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“ Saya mempunyai hobi bermain sepak bola”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mempunyai hobi yang bermain sepak bola. Oleh karena itu, orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak. Sehingga anak sering bermain untuk mewakili desa dalam pertandingan antar kecamatan. Kurniawan (2016:89) mengatakan bahwa orang tua memberikan kesempatan atau dorongan anak untuk menjalankan aktifitas diluar pembelajaran disekolah.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Anak mempunyai hobi sepak bola, orang tua mendukung dan membebaskan memilih hobinya sendiri”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan hobinya sendiri. Orang tua

memeberikan dukungan kepada anak terkait hobi yang diinginkannya. Selain itu orang tua juga mendukung penuh aktifitas tersebut.

Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh anak Bapak Rohmat sebagai berikut.

“Hobi sepak bola, orang tua mendukung”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mempunyai hobi bermain sepak bola dan orang tua mendukung aktifitas tersebut. Dengan catatan bahwa anak dapat mengatur waktunya dengan baik. Sehingga antara aktifitas yang dijalankan setiap hari dengan hobi tidak mengalami kendala.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Anak mempunyai hobi olahraga. Saya mendukung aktifitas anak untuk menyukai mengembangkan hobinya”.

Hasil wawancara dengan Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua mendukung anak dalam hobinya yaitu Olahraga . Dari pengamatan yang diakukan, anak sangat menyukai berbagai kegiatan olahraga. Anak juga kadang sering diikuti dalam latihan sepak bola setiap hari minggu pagi. Dalam hal ini orang tua memberikan izin anak untuk mengembangkan

kemampuan asalkan memahami batasan waktu mana harus melaksanakan ibadah, belajar dan bermain.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Ibu Titik.

“Olahraga dan orang tua memperbolehkan”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mempunyai hobi dalam hal olahraga orang tua memberikan dukungan kepada anak dengan mengizinkan anak untuk mengikuti latihan sepak bola. Akan tetapi orang tua tetap memberikan batasan waktu kepada anak. hal ini dilakukan agar anak berkembang dengan baik. Kurniawan (2016:89) mengatakan bahwa orang tua memberikan kesempatan atau dorongan anak untuk menjalankan aktifitas diluar pembelajaran disekolah.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Kalau hobbi yang anak pertama di bidang seni, kalau yang anak kedua belum kelihatan”

Berdasarkan hal tersebut Ibu Nana sangat mendukungnya dengan cara membrikan motivasi anak dalam mengikuti segala aktifitas anak selama masih dalam hal yang baik-baik. Dari pengamatan yang dilakukan, anak masih tertarik dengn berbagai aktifitas dan belum ada aktifitas yang sangat diminati. Untuk itu orang

tua terus mengembangkan anak untuk dapat mengembangkan aktifitas-aktifitas tersebut.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana.

“ Aktifitas bisaanya olahraga, kadang masak, kadang baca buku”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak belum terlihat mempunyai hobi yang khusus. Anak masih menyukai banyak aktifitas seperti dalam olahraga, memasak, ataupun membaca buku novel. Dalam hal ini orang tua mengembangkan aktifitas tersebut baik melalui kegiatan les ataupun mengajari langsung di rumah. Hal dapat mengakibatkan anak akan mengalami perkembangan dalam berbagai hal. Kurniawan (2016:89) mengatakan bahwa orang tua memberikan kesempatan atau dorongan anak untuk menjalankan aktifitas diluar pembelajaran disekolah.

g. Mandiri

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa perilaku mandiri merupakan suatu bentuk sikap melakukan segala hal sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Perilaku mandiri merupakan salah satu modal penting bagi anak untuk memprtahankan hidupnya kelak ketika dia sudah menginjak usia dewasa. Orang tua perlu membiasakan anak untuk mengembangkan perilaku disiplin dalam kehidupan sendiri,

dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Anak bisaanya saya beri tugas dan tanggung jawab untuk melakukan tugas sendiri”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua sudah mengajarkan dan membimbing anak dalam pembentukan perilaku mandiri pada anak. Ibu Haryanti mengatakan dalam mendidik perilaku mandiri, Ibu Haryanti membiasakan anak dengan memberinya tanggung jawab untuk menyelesaikan sendiri. Dari pengamatan yang dilakukan, anak sudah terbiasa melakukan segala aktifitasnya sendiri termasuk memperbaiki elektronik. Akan tetapi untuk hal yang anak belum tau bisaanya anak meminta bantuan dari orang tua.

“Bisaanya belajar sendiri, tapi kadang-kadang dibantu orang tua jika mengalami kesulitan”.

Hasil wawancara menunjukkn bahwa anak sudah belajar sendiri, walaupun kadang-kadang anak juga masih meminta bantuan orang lain. Akan tetapi dalam segala hal yang dilakukan anak memilih

mencoba terlebih dahulu jika anak mengalami kendala maka anak akan meminta bantuan orang tua atau orang lain. Kurniawana (2016:91) mengatakan bahwa orang tua tidak melakukan segala sesuatu jika anak mampu melakukannya sendiri. Untuk membangun kemandirian biarkan anak mencobanya sendiri sekalipun hal tersebut gagal.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Iyaa anak dilatih mandiri dengan cara diberi tugas-tugas dan tanggung jawab untuk mengerjakan sendiri”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sudah mengajarkan anak untuk bersikap mandiri dengan cara anak diberi tanggung jawab atau tugas-tugas untuk melaksanakannya sendiri. Dari pengamatan yang dilakukan, anak dibisaakan atau diberi jam untuk melakukan kegiatan sendiri. Misalnya anak diberi tanggung jawab atau jam untuk mengurus dan memberi makan sendiri ayam broiler. Orang tua akan membantu anak jika anak merasa kerepotan.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Iyaa, bisaanya dikasih jadwal sama orang tua untuk menyelesaikan sendiri”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua sendiri. Kadang jika anak belum menyelesaikan orang tua ikut membantu. Hal ini dilakukan orang tua agar anak mampu mengerjakan sendiri. Orang tua tidak melakukan segala sesuatu jika anak mampu melakukannya sendiri. Untuk membangun kemandirian biarkan anak mencobanya sendiri sekalipun hal tersebut gagal (Kurniawana , 2016:91).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Diajarkan sikap mandiri dari sejak dini, dengan mempersiapkan sendiri peralatan untuk sekolah atau alat sholat,”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Titik sudah mengajarkan anak tentang perilaku mandiri sejak anak berusia dini melalui anak diajarkan untuk mempersiapkan segala peralatan untuk sekolah ataupun ibadah sendiri. Dari pengamatan yang dilakukan, anak menyiapkan peralantan sekolah setiap malam menjelang tidur, sedangkan untuk peralatan untuk persiapan sholat anak mempersiapkan sendiri peralatan yang

dibutuhkan. Anak juga sudah terbiasa tidur sendiri tanpa ditemani oleh orang tua.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik sebagai berikut.

“Bisaanya menyiapkan peralatan sekolah sendiri”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah membiasakan diri menyiapkan segala keperluan yang di butuhkan sendiri. Hal ini yang mengakibatkan anak mempunyai perilaku mandiri. Kurniawana (2016:91) mengatakan bahwa orang tua tidak melakukan segala sesuatu jika anak mampu melakukannya sendiri. Untuk membangun kemandirian biarkan anak mencobanya sendiri sekalipun hal tersebut gagal.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Anak dibisaakan jangan dimanja dan dibisaakan melakukan kegiatannya sendiri”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua membiasakan anak melakukan segala aktifitas sendiri. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat menyelesaikannya sendiri tanpa adanya bantuan dari

beberapa pihak. orang tua juga membiasakan anak tidak di manja, karena perilaku manja akan membentuk anak tidak mandiri.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Bisaa sendiri karena orang tua sibuk bekerja”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah terbisaa melakukan segala sesuatu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah terbisaa berperilaku mandiri. Walaupun orang tua tidak memperhatikan kegiatan anak di rumah karena sibuk dengan pekerjaan. Hal tersebut menjadikan anak mempunyai perilaku yang mandiri. Kurniawana (2016:91) mengatakan bahwa untuk membangun kemandirian biarkan anak mencobanya sendiri sekalipun hal tersebut gagal.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Anak dibisaakan jangan dimanja dan dibisaakan melakukan kegiatannya sendiri sesuai dengan kemampuannya”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa membiasakan anak untuk berperilaku mandiri, orang tua harus membiasakan untuk tidak memanjakan anak dalam hal apapun serta mencoba mengajari anak

melakukan segala aktifitas sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dari pengamatan yang dilakukan kedua anak sudah terbiasa melakukan aktifitasnya sendiri misalnya mempersiapkan keperluan sendiri, merapikan kamar sendiri dan memilih segala sesuatu yang diinginkan sendiri.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana.

“Kadang-kadang, bisaanya belajar masih di bantu bapak”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak belum terbiasa mandiri karena kadang masih sering di bantu orang tua terutama dalam mengerjakan PR . Oleh karena itu, seharusnya orang tua membiarkan anak untuk mengerjakan sebisa anak. Agar anak tidak selalu bergantung dengan orang tua. Kurniawan (2016:90) mengatakan bahwa orang tua menyediakan anak untuk memilih-milih dan melakukan aktifitas sendiri.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Anak dibiarkan menjalankan usaha online shop sendiri, orang tua memberi pengawasan, ”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Wahyuti, peneliti menemukan bahwa Ibu Wahyuti mengajarkan perilaku mandiri pada anak dengan cara membiarkan anak untuk mengelola usaha *online shop* shopnya sendiri. Akan tetapi orang tua tetap memberikan pengawasan pada anak agar usahanya tetap berjalan dengan baik. Dari pengamatan yang dilakukan, anak sudah melakukan bisnis menjual barang-barang lewat *online shop*.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak ibu Wahyuti.

“Sering, menjual barang-barang online nggak dibantu orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah melakukan aktifitas sendiri misalnya dengan menjual barang-barang tanpa bantuan orang tua. Dalam hal ini orang tua hanya memberikan pengawasan kepada anak agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik. Orang tua memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menjual sendiri agar anak terbiasa melaksanakan aktifitas sendiri dan tidak mengandalkan bantuan dari orang lain. Kurniawana (2016:91) mengatakan bahwa orang tua tidak melakukan segala sesuatu jika anak mampu melakukannya sendiri. Untuk membangun kemandirian biarkan anak mencobanya sendiri sekalipun hal tersebut gagal.

h. Demokratis

Dari beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa sikap

demokratis merupakan pola pikir, berperilaku dan bertindak secara sama baik kewajiban atas dirinya atau orang lain. Sikap demokratis mampu menyelesaikan segala persoalan dengan damai. Perilaku demokratis membutuhkan berbagai persyaratan dan kerelaan anak untuk dapat menghargai pendapat orang lain. Pembentukan perilaku demokratis ini tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Hal ini memerlukan proses yang panjang namun yang masih disayangkan adalah banyaknya orang tua yang masih belum peduli dengan hal ini. Misalnya saja membentuk anak dengan memberikan kebebasan anak dalam keluarga.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Saya menyuruh anak untuk mengikuti nasehat orang tua. Misalnya, anak mengikuti orang tua dalam memilih sekolahnya agar berhasil”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Haryanti membiasakan anak untuk mengikuti apa saja nasehat orang tua. Ibu Haryanti membiasakan anak untuk mengikuti apa saja yang pendapat orang tua sebagai contoh dalam pemilihan sekolah orang tua

memerintahkan anak untuk mengikuti pilihan orang tua. Dari pengamatan yang dilakukan kepada anak, orang tua kurang menghargai pendapat orang lain dalam menentukan pilihan-pilihannya. Akan tetapi hal ini tidak mempengaruhi terhadap perilaku toleransi anak. Karena anak termasuk anak yang pendiam, jadi anak mampu menerima dan menghargai perbedaan yang terjadi pada orang tua ataupun orang lain.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“Saya mengikuti pendapat dari orang tua”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak dapat menghargai pendapat orang tua. Anak beranggapan bahwa pendapat orang tua selalu benar sehingga anak mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua. Oleh karena itu anak sudah mempunyai sikap saling menghormati. Kurniawan (2016:87) mengatakan bahwa rasa menghormati merupakan kemampuan untuk melihat nilai-nilai dalam diri kita terhadap orang lain sebagai wujud agar terbentuk perilaku toleransi pada kita.

Hal tersebut sama dengan Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga.

Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat

“Saya memberikan anak kebebasan untuk berpendapat, contohnya dikasih kesempatan untuk mencari solusi masalahnya”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, upaya yang dilakukan Bapak Rohmat dalam membentuk perilaku anak yang memiliki tanggung jawab dengan cara memberikan anak kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan kemudian di beri kesempatan untuk menyelesaikan permasalahannya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Saya mengikuti arahan orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua jika anak merasa bahwa hal yang dilakukanya salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai perilaku menghormati orang tua. Rasa menghormati merupakan kemampuan untuk melihat nilai-nilai dalam diri kita terhadap orang lain sebagai wujud agar terbentuk perilaku toleransi pada kita. (Kurniawan, 2016:87).Peneliti menemukan bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak jika terjadi perbedaan pendapat kepada orang tua. Beliau memberikan waktu kepada anak untuk memfikirkan kembali apa yang menjadi pendapatnya. Jika menurut

orang tua hal tersebut baik maka orang tua menyetujui jika tidak maka orang tua memberikan nasehat.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun serta wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni, Ibu Titik dan Ibu Wahyuti.

“Dalam keluarga mesti berbeda pendapat, tetapi usulan anak mesti di terima, tapi orang tua juga mengarahkan,”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Titik pada tanggal 27 dan 28 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Titik mengatakan bahwa dalam keluarga antara orang tua dan anak selalu terjadi perbedaan pendapat. Ibu Titik selalu menghargai usulan-usulan yang diungkapkan anak. Jika hal tersebut baik maka

orang tua mendukung jika hal tersebut tidak baik maka orang tua memberikan arahan. Dari pengamatan yang dilakukan, melalui hal tersebut anak sudah memiliki perilaku toleransi.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“Merengek kepada orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak selalu memertahankan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mempunyai sifat menghormati orang lain. Oleh karena itu, orang tua membimbing anak dengan cara mengikuti pendapat anak jika pendapat itu baik. Jika tidak baik, orang tua memberikan arahan agar anak mengikuti pendapat dari orang tua.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti sebagai berikut.

“ Tetap mempertahankan pendapat”

Hasil wawancara menunjukan bahwa anak selalu mempertahankan pendapat sendiri baik itu benar ataupun salah. Hal ini yang mengakibatkan anak kurang mempunyai rasa peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan jika merasa bahwa pendapat anak salah. Sehingga anak akan mempunyai perilaku saling menghormati.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni sebagai berikut.

“Mengalah kepada orang tua.”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak selalu mengalah dengan pendapatnya terhadap orang tua. Hal ini dilakukan ketika berbeda pendapat kepada orang tua. Orang tua menanamkan perilaku bahwa saling menghormati itu penting untuk pembinaan karakter toleransi. Kurniawan (2016:87) perilaku toleransi dapat terbentuk dari perilaku anak yang menghormati orang lain dan melihat cara orang tuanya menghargai orang lain.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Nana dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2018 sebagai berikut.

“Misalnya orang tua mempunyai ide, orang tua meminta pendapat anak satu persatu bagaimana, kalau ada waktu liburan anak ditanya satu-satu.

Penjelasan di atas Ibu Nana memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri-sendiri, kemudian orang tua menyelesaikan perbedaan dengan musyawarah secara baik-baik kepada anak. Dari pengamatan yang dilakukan anak mempunyai perilaku yang dapat menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Misalnya ketika anak merasa berbeda pendapat anak bisa menerima.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana.

“Mengeyel dulu sama ibuk, tapi bisaanya nggak jadi ”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak selalu mengharuskan apa yang selalu di inginkannya. Akan tetapi biasanya orang tua memberikan waktu kepada anak untuk memfikirkan ulang hal tersebut. Setelah anak diberi waktu untuk memfikirkan ulang kemudian anak dapat menentukan hal tersebut baik atau tidak. Dari pengamatan yang dilakukan akhirnya anak tidak jadi dengan sesuatu yang di inginkan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak terbiasa menghargai perbedaan pendapat yang terjadi dalam keluarga. Hal yang mengakibatkan anak mempunyai perilaku menghargai orang lain. Kurniawan (2016:86) mengatakan bahwa ketika anak sudah mampu menjaga hubungan yang dekat atau dalam suatu kelompok maka akan dapat melihat situasi dan kondisi dari orang lain sehingga mampu mempunyai rasa menghagai orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa manusia mempunyai sifat yang sejak awal kehidupanya yaitu sifat ingin tahu tentang sesuatu hal yang baru atau terasa asing baginya. Rasa ingin tahu merupakan proses awal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada anak. Anak yang cerdas biasanya mempunyai banyak hal yang ingin ditanyakan sebab dia memang menginginkan mengetahui jawabannya. Biasanya anak akan mempunyai pertanyaan untuk orang tua. Untuk itu orang tua perlu menguasai berbagai hal

yang luas agar anak juga mampu berkembang dengan baik. Sehingga pertanyaan anak akan terjawab dengan sangat baik.

Belakangan ini teknologi informasi berkembang dengan sangat pesat misalnya melalui google kita dapat menemukan segala sesuatu yang kita cari dalam waktu yang sangat cepat dan efisien. Sehingga hal ini juga sangat bermanfaat bagi anak-anak untuk mengakses segala sesuatu yang ingin diketahui. Tentu hal ini akan sangat membantu orang tua dalam mengembangkan anak dengan adanya alat ini. Anak berusia sekitar 2 sampai 3 tahun contohnya sering banyak bertanya tentang segala sesuatu hal yang merasa asing baginya.

Bisaanya anak memuaskan rasa ingin tahunya dengan bertanya kepada orang yang lebih dewasa. Belakangan ini teknologi menjadi hal yang mudah diakses oleh anak-anak hingga dewasa. Dalam hitungan beberapa menit, informasi yang kita caripun langsung dengan cepat terakses. Orang tua perlu mengawasi anak ketika memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi tetapi perlu adanya pengawasan agar anak tidak mengakses hal-hal yang negatif.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti

“Saya mengarahkan anak supaya tetap ke hal-hal yang baik mbak, anak lebih sering belajar memperbaiki elektronik atau sepeda motor mbak”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa Ibu Haryanti mengizinkan anak untuk mengakses informasi dari internet, akan tetapi orang tua mengarahkan anak agar mengakses hal-hal yang baik. Dari pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa anak tidak sering memegang HP dalam beberapa keadaan. Artinya bahwa anak menggunakan HP ketika diperlukan saja. Penggunaan baik atau buruknya HP tergantung penggunanya. Pengembangan rasa ingin pada anak tersebut lebih banyak kepada belajar praktik memperbaiki elektronik.

Berikut yang di sampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“Untuk mencari tutorial pelajaran.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan untuk anak untuk menggunakan teknologi dengan baik. hal ini yang mengakibatkan anak hanya sering menggunakan untuk mengakses kaitannya dengan tutorial pembelajaran terutama dalam memperbaiki kendaraan. Kurniawan (2016:92) mengatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini dapat membantu mempermudah seseorang dalam menambah pengetahuan dengan cepat.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat

merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Saya memantau dan mengawasi anak dalam penggunaan teknologi misalnya HP, diarahkan ke hal-hal yang baik”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mengizinkan anak untuk mengakses teknologi akan tetapi orang tua tetap memberikan pengawasan kepada anak. Dari pengamatan yang dilakukan, anak selalu terlihat memegang HP, dalam hal ini anak lebih sering mengakses segala informasi dengan menggunakan HP untuk mengembangkan rasa ingin tahunya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat

“Saya bisaanya menggunakan untuk whatsapp, instagram atau game”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering menggunakan teknologi untuk mengakses sosial media dan game saja. Sehingga hal tersebut dapat berkembang kepada hal yang negatif karena sering bermain game. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan pengawan agar anak terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi

sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik dan ibu Wahyuti.

“Anak dipantau dan diawasi dalam penggunaan teknoogi misalnya HP, diarahkan ke hal-hal yang baik”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua keluarga di atas mengizinkan anak untuk mengakses teknologi akan tetapi orang tua tetap memberikan pengawasan kepada anak. Dari pengamatan yang dilakukan, kedua anak di atas selalu terlihat memegang HP , dalam hal ini anak lebih sering mengakses segala informasi dengan menggunakan HP untuk mengembangkan rasa ingin tahunya. Hal tersebut yang semakin lama menjadikan anak mempunyai rasa ketergantungan terhadap teknologi.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti.

“Memanfaatkan untuk berjualan online lewat *whatsapp* atau *instagram*”.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“ Untuk belajar dan bermain game”.

Berdasarkan wawancara dengan kedua anak di atas, anak sudah memanfaatkan teknologi untuk belajar atau berjualan. Akan tetapi anak dari Ibu Titik menggunakan juga untuk bermain game. Oleh karena itu hal ini perlu adanya pengawasan jangan sampai anak bermain game hingga lupa waktu. Kurniawan (2016:92) mengatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini dapat membantu mempermudah seseorang dalam menambah pengetahuan dengan cepat. Hal tersebut bisa berpengaruh positif atau negatif tergantung penggunaannya. Oleh karena itu, orang tua harus mendampingi anak dan memberikan pengawasan agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Boleh mengakses teknologi tetapi yang tidak bermanfaat jangan terlalu dibisaakan anak terlalu banyak menggunakan gadget pada anak”.

Berdasarkan penjelasan Ibu Nana di atas, dalam hal ini Ibu Nana mengizinkan anak untuk menggunakan teknologi akan tetapi jika

digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat saja. Hal tersebut juga tidak boleh terlalu dibisaakan, rasa ingin tahu anak lebih baik dikembangkan dengan hal lain seperti dengan cara membaca buku ataupun belajar bersama guru atau orang tua. Dari pengamatan yang anak sering menggunakan teknologi untuk menambah pengetahuan dengan cara yang mudah dan cepat. Akan tetapi hal tersebut berdampak negatif karena anak sering menggunakan HP segala tempat. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan pengawasan anak agar memanfaatkan teknologi HP dengan sebaik-baiknya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana

“Memanfaatkan teknologi untuk belajar dan bermain *whatsapp* dan *Intagram*”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak menggunakan teknologi untuk belajar dan menggunakan untuk sosial media. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan pengawasan kepada anak agar tidak mengakses hal yang negatif. Kurniawan (2016:93) mengatakan bahwa boleh saja anak diperkenalkan dengan teknologi yang canggih saat ini. Karena melalui hal ini dapat memuaskan rasa ingin tahu dari anak. Akan tetapi orang tua perlu memberikan pengawasan pada anak agar tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif.

j. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air

Dari beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberap keluarga di Dusun Kretek, peneliti

menemukan bahwa di era globalisasi ini banyak anak-anak yang sudah mulai kurang dalam mencintai tanah air dan bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya anak yang mulai lupa dengan atau bahkan tidak tau tentang lagu-lagu kebangsaan dan budaya bangsa Indonesia. Anak lebih cenderung mencintai lagu atau film barat dibandingkan dengan film tentang perjuangan para pahlawan.

Setiap warga dari suatu negara tentu mempunyai keterikatan dengan perasaan sebagai wujud dari kecintaannya terhadap bangsa dan negaranya. Perasaan ini akan menimbulkan atau melahirkan sikap rela berkorban untuk tetap mempertahankan keutuhan NKRI. Dengan adanya perilaku cinta tanah air dan kebangsaan inilah yang akan mendorong terbentuknya negara yang mempunyai dedikasi tinggi.

Sebagaimana yang banyak remaja sekarang yang senang mendengarkan lagu dan film Korea. Orang tua dapat memanfaatkan waktu liburan sekolah tidak hanya digunakan untuk liburan saja tetapi liburan dengan memberikan pembelajaran seperti, mengajak anak mengunjungi tempat bersejarah. Melalui hal tersebut diharapkan anak akan lebih menghargai budaya dari leluhur atau perjuangan para pahlawan.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau

mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Anak diceritakan tentang pahlawan dan piknik ke tempat bersejarah”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa Ibu Haryanti mengembangkan cinta tanah air dan bangsa dengan cara menceritakan tentang para pahlawan dan mengajak anak ke tempat-tempat sejarah perjuangan. Hal ini akan mengembangkan rasa kepada tanah air dan bangsa.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Pergi ke museum peninggalan zaman dahulu”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering mengunjungi tempat bersejarah. Hal ini dapat mengenang kembali perjuangan para pahlawan terdahulu. Dari pengamatan yang dilakukan, anak termasuk anak yang mencintai bangsa dan negara. Misalnya anak sering mendatangi tempat peninggalan bersejarah perjuangan yang baik yang ada di Kabupaten Temanggung maupun tidak. Akan tetapi anak kurang meminati barang-barang dan makanan khas daerah sendiri. Orang tua seharusnya mengajarkan anak untuk mencintai produk indonesia. Hal tersebut bisa dimulai dari anak diajak dan diperkenalkan tentang makanan khas atau barang produk sendiri. Cara lainnya yaitu menanamkan perasaan bangga pada anak memakai pakaian karya bangsa sendiri (kurnawan, 2016:93).

Hal tersebut sama dengan Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Mengikuti wisata ketempat yang bersejarah. Kegiatan kampung seperti 17 agustusan”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, upaya yang dilakukan orang tua mengembangkan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air yaitu dengan mengajak anak untuk berwisata ke tempat bersejarah atau mengikuti kegiatan 17 agustus yang ada di masyarakat sebagai wujud untuk merayakan kemerdekaan indonesia.

Berikut yang di sampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Sering berkunjung ke tempat sejarah seperti museum, monumen”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering mengunjungi tempat bersejarah. Hal ini dilakukan agar anak dapat menghargai perjuangan para pahlawan. Dari pengamatan yang dilakukan, anak sering mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah ketika hari libur, misalnya mengunjungi museum, monumen dan lain sebagainya. Anak lebih suka memakai pakaian jenis kaos dibandingkan dengan batik sebagai ciri khas indonesia. Selain pakaian, anak juga lebi menyukai

makanan yang sia saji dibandingkan makanan khas daerah sendiri. Kurniawan (2016:93) mengatakan bahwa orang tua seharusnya mengajarkan anak untuk mencintai produk indonesia. Hal tersebut bisa dimulai dari anak diajak dan diperkenalkan tentang makanan khas atau barang produk sendiri.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Belajar, pergi ke tempat bersejarah seperti musium”.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Mengunjungi tepat bersejarah monumen dan museum”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kedua orang tua sudah mengembangkan perilaku cinta tanah air dan bangsa dengan mengunjungi tempat-tempat yang menjadi perjuangan sejarah dari para pahlawan terdahulu.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik dan anak Ibu Wahyuti.

“Sering berkunjung ke tempat bersejarah seperti mureum, monumen dan lainnya”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering berkunjung ke tempat yang bersejarah. Dari pengamatan yang dilakukan kedua anak tersebut sering mengunjungi tepat-tepat peninggalan sejarah. Kedua anak tersebut jarang sekali memakai pakaian batik, mereka lebih senang memakai kaos atau kemeja. Hal tersebut menandakan bahwa anak kurang tertarik pada budaya bangsa sendiri. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan rasa cinta dan bangga mengenakan produk sendiri. Orang tua perlu mengenalkan dan bangga terhadap budaya atau produk sendiri (kurniwan, 2016: 94).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Menceritakan sejarah tentang bagaimana susahya para pejuang memperjuangkan kemerdekaan, belajar yang giat”.

Dari penjelasan di atas, Ibu Nana mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa dengan cara memceritakan tentang perjuangan para pahlawan terdahulu. Hal ini akan dapat menumbuhkan perilaku tersebut. Selain melalui cerita salah satu bentuk memperjuangkan kemerdekaan indonesia tidak hanya dilakukan dengan cara ikut berperang akan tetapi dengan beajar yang bersungguh-sungguh untuk mengharumkan nama bangsa termasuk dalam hal memperjuangkan kemerdekaan.

Berikut yang di sampaikan oleh anak Ibu Nana.

“Sering mengunjungi tempat bersejarah seperti museum, monumen dan lainnya”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mengembangkan perilaku anak melalui cerita bersejarah dan mengunjunginya. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan perilaku yang mencintai bangsa dan tanah air. Dari pengamatan yang dilakukan, anak selalu mengujungi tempat-tempat yang bersejarah setiap hari libur. Selain mengunjugi tempat yang bersejarah anak juga rajin belajar sebagai wujud memperjuangkan bangsa. Kurniawan (2016:94) mengatakan bahwa untuk mendidik anak dalam menanamkan perilaku cinta tanah air dan bangsa dengan cara memanfaatkan momen dengan mengajak anak untuk mengujungi tempat bersejarah dan memperkenalkan makanan dan minuman khas daerah.

k. Menghargai prestasi

Dari beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa prestasi merupakan pencaPAIn dari segala usaha yang dilakukan oleh seseorang. Penghargaan atas prestasi dilakukan apabila anak telah mencapai keberhasilan atau kesuksesan anak. Penghargaan yang dilakukan akan mendorong anak untuk memunculkan perilaku optimis dan harapan untuk mencapai kesuksesan. Menghargai prestasi bagaimanapun alasannya tetaplah menjadi hal yang penting. Dalam pelaksanaan perilaku menghargai prestasi menunjukkan bahwa orang tua tidaklah pelit dalam menunjukkan keberhasilan sekalipun hanya dalam bentuk pujian (Kurniawan, 2016:95).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Kadang iya kadang tidak mbak, saya bisaanya memberikan pujian pada anak mbak biar lebih semanga”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam memberikan *apresiasi* atau penghargaan atas segala yang di dapatkan anak baik itu berupa juara ataupun prestasi. Anak Ibu Haryanti

termasuk anak yang kadang-kadang berprestasi dalam hal nilai. Untuk itu, Ibu Haryanti memberikan anak pujian ketika mengalami kenaikan pada nilainya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“ Sering diberi pujian jika mendapatkan prestasi”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering mendapatkan penghargaan berupa pujian atas prestasi yang di dapatkan. Oleh karena itu, anak termasuk anak yang berprestasi. Dalam pengamatan yang dilakukan anak selalu mendapatkan penghargaan berupa pujian ketika mengalami kenaikan pada nilai yang di dapatkan. Bukan hanya hal tersebut anak juga sangat terampil dalam memperbaiki peralatan elektronik sendiri maupun tetangga sehingga anak kadang mendapatkan pujian atau hadiah dari tetangga yang terbantu olehnya. Kurniawan (2016:95) mengatakan bahwa ganjaran atas profesi yang dilakukan oleh seorang anak akan menambah keyakinan diri pada anak termasuk pemberian pujian atas keberhasilan suatu prestasi.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai

dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Iyaa, saya sering memberikan penghargaan dengan pujian atas prestasi biar anak semangat lagi”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua sering memberikan pujian kepada anak ketika anak mengalami kenaikan hasil pembelajaran atau mendapatkan prestasi. Hal ini dilakukan agar anak menjadi lebih termotivasi untuk meningkat dari sebelumnya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Orang tua memberikan hadiah berupa pujian”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak pernah mendapatkan penghargaan dari orang tua berupa pujian. Melalui hal ini anak akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Kurniawan (2016:95) mengatakan bahwa ganjaran atas profesi yang dilakukan oleh seorang anak akan menambah keyakinan diri pada anak termasuk pemberian pujian atas keberhasilan suatu prestasi.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu

anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Dengan memberikan pujian pada anak mbak”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memberikan penghargaan berupa pujian ketika anak telah menadapatkan prestasi atau ketika mengalami kenaikan nilai. Pada hasil pembelajaran.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“Pernah mendapatkan hadiah , pujian”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak pernah mendapatkan penghargaan dari orang tua berupa penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak termasuk anak yang berprestasi di sekolah. Oleh karena itu, orang tua memberikan pujian kepada anak dengan harapan anak akan menjadi lebih semangat dan mengalami peningkatan prestasi dari sebelumnya. Kurniawan (2016:95) mengatakan bahwa penghargaan berpegaruh kuat terhadap munculnya perasaan optimis akan sukses pada seseorang.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Iyaa, memberikan penghargaan pujian atau motivasi perkataan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memberikan penghargaan berupa pujian kepada anak agar anak dapat lebih semangat untuk meningkatkan prestasinya.

“Orang tua pernah memberikan pujian”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak pernah mendapatkan penghargaan berupa pujian dari orang tua. Hal ini yang mengakibatkan anak merasa mendapatkan dukugan atau dorongan dari orang tua sehingga anak berusaha untuk meningkatkan prestasinya. Dalam memberikan penghargaan kepada anak orang tua memberikan penghargaan atas kenaikan nilai dengan cara memberikan pujian pada anak atas kenaikan prestasi tersebut. Kedua orang tua tersebut mengatakan bahwa pemberian pujian akan memberikan dorongan kepada anak agar bersemangat kembali. Kurniawan (2016:95) mengatakan bahwa penghargaan berpegaruh kuat terhadap munculnya perasaan optimis akan sukses pada seseorang.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Saya sering memberikan penghargaan dengan pujian pada anak”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua sering memberikan pujian kepada anak ketika anak mengalami kenaikan hasil pembelajaran atau mendapatkan prestasi. Hal ini dilakukan agar anak menjadi lebih termotivasi untuk meningkat dari sebelumnya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Orang tua memberikan hadiah berupa pujian”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak pernah mendapatkan penghargaan dari orang tua berupa pujian. Melalui hal ini anak akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Kurniawan (2016:95) mengatakan bahwa ganjaran atas prestasi yang dilakukan oleh seorang anak akan menambah keyakinan diri pada anak termasuk pemberian pujian atas keberhasilan suatu prestasi.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Saya dengan memberikan *reward*, dikasih harapan biar anak semangat, kadang diberikan pujian pada anak”.

Dari penjelasan di atas, dalam menghargai prestasi pada anak Ibu Nana memberikan pujian atas prestasi orang tua juga memberikan *reward* dan harapan kepada anak. Melalui hal tersebut orang tua berharap bahwa anak akan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana.

“Orang tua pernah memberikan pujian”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak pernah mendapatkan penghargaan berupa pujian dari orang tua. Hal ini yang mengakibatkan anak merasa mendapatkan dukung atau dorongan dari orang tua sehingga anak berusaha untuk meningkatkan prestasinya. Dari pengamatan yang dilakukan anak memang berprestasi dalam berbagai terlihat dari beberapa penghargaan yang ada di rumahnya. Dengan pemberian pujian dan hadiah dari orang tua anak menjadi lebih bersemangat untuk mendapatkan prestasi disekolah. Kurniawan (2016:95) mengatakan bahwa ganjaran atas profesi yang dilakukan oleh seorang anak akan menambah keyakinan diri pada anak termasuk pemberian pujian atas keberhasilan suatu prestasi.

1. Bersahabat/komunikatif

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup sendiri. Mereka memerlukan orang-orang disekitar mereka. Untuk itu, manusia membutuhkan komunikasi dengan orang-orang disekeliling mereka baik itu dikeluarga, masyarakat maupun di sekolah. Banyak faktor yang dapat membantu orang tua dalam mengembangkan dengan baik. diantaranya orang tua dapat memberikan sedikit kebebasan pada anak agar anak mudah bergaul. Jika anak banyak memiliki teman maka akan mempunyai dampak yang positif seperti anak akan mudah berkomunikasi atau berinteraksi secara baik dalam lingkungan.

Dalam menanamkan perilaku bersahabat atau berkomunikasi secara baik dalam lingkungan, orang tua perlu melakukan kegiatan pembiasaan pada anak. Misalnya anak bertegur sama dengan orang lain ketika bertemu.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Anak dilatih supaya mudah berteman dan dibisaakan srawung mbak, anak dibisaakan berkomunikasi dengan orang lain, main dengan temanya dan mengikuti kegiatan-kegiatan”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mendidik anak untuk dapat bersahabat atau komunikasi baik dengan orang lain, Ibu Haryanti membiasakan dengan mudah berteman dan membiasakan mudah bergaul dengan orang lain.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“Banyak disekolah dan di rumah, ada juga teman yang dekat”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mempunyai banyak teman dalam kegiatan di sekolah dan di rumah. Dari pengamatan yang dilakukan ada beberapa anak yang pernah berkunjung kerumah. Hal ini menunjukkan anak mudah bersosialisasi dengan teman. Akan tetapi masih kurang dalam berkomunikasi dengan orang tua karena anak termasuk anak yang pendiam. Keakraban anak di rumah juga kurang karena anak banyak berada di lingkungan rumah dan jarang mengikuti kegiatan. Orang tua mengajak atau mengarahkan anak agar mengikuti kegiatan-kegiatan. Dari pengamatan yang dilakukan anak mempunyai banyak teman dan juga sering berkunjung ke rumahnya. Akan tetapi anak kurang aktif dalam kegiatan perkumpulan misalnya kegiatan olahraga kajian ataupun kegiatan perkumpulan remaja, hal ini tentu berbeda dengan pernyataan orang tua di atas. Perilaku anak yang tidak mau mengikuti kegiatan atau

aktifitas yang menjadikan anak kurang berkembang dengan baik (Kurniawan, 2016:95).

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Anak diajak ngobrol, dibisaakan mengikuti organisasi yang positif Anak disemangati dan didukung”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengembangkan perilaku mudah bersahabat atau berkomunikasi dengan orang lain melalui mengikuti kegiatan organisasi yang ada di masyarakat dan interaksi yang baik kepada anak.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Iyaa, ada beberapa teman”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak termasuk anak yang tidak banyak teman. Hal ini karena anak kurang berkomunikasi dengan baik dengan teman maupun dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, dari pengamatan yang dilakukan, anak tersebut sering mengikuti kegiatan atau organisasi yang ada di masyarakat misalnya

kegiatan kajian, aktif di organisasi KOKAM Jumo dan mengikuti aktifitas sepak bola. Anak memang mudah bersabhat dengan orang-orang disekelilingnya terutama dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Memberikan kebebasan pada anak dalam mengikuti aktifitas yang baik akan mengakibatkan anak mudah bergaul dan tumbuh dengan baik.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Banyak bergaul tetapi pilih pilih, banyak bicara, ”

Hasil wawancara menunjukan bahwa anak harus banyak berbicara terutama ketika bersama teman-teman. Anak juga haus banyak bergaul tetapi pilih-pilih teman yang baik. Dari pengamatan yang dilakukan, anak selalu mudah bergaul dengan teman seusianya atau yang lebih dewasa. Akan tetapi anak lebih banyak beraktifitas di rumah dibandingkan dengan mengikuti beberapa kegiatan kajian atau kegiatan perkumpulan.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“ ada beberapa teman”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak termasuk anak yang kurang dalam kegiatan pergaulan di rumah. Hal ini dikarenakan anak banyak mengikuti kegiatan les disekolah. Dalam hal ini orang tua perlu mengajak anak untuk mengikuti aktifitas atau kegiatan yang ada di masyarakat. Kurniawan (2016:96) mengatakan bahwa orang tua perlu mendorong anak untuk mengikuti perkumpulan atau belajar kelompok. Karena melalui kegiatan kelompok anak akan dapat berkembang dengan baik.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Mengajarkan anak berteman melalui mengikuti kegiatan yang ada”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sudah mengembangkan perilaku mudah berkomunikasi dan bersahabat dengan baik kepada anak melalui kegiatan yang ada. Dari pengamatan yang dilakukan, anak mudah berkomunikasi dengan teman-temannya. Anak juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti kegiatan perkumulan karang taruna, kajian dan olahraga.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti.

“ Ada banyak teman, ada teman yang dekat juga”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mempunyai banyak teman dalam berbagai kegiatan baik disekolah ataupun di rumah. Hal ini karena anak banyak mengikuti kegiatan yang ada. Sehingga melalui hal ini anak mudah berkomunikasi dengan teman-temannya. Kurniawan (2016:95) mmengatakan bahwa anak yang mempunyai banyak teman sesungguhnya membawa dampak yang positif bagi terbentuknya karakter terutama karakter persahabatan. Akan tetapi dari pengamatan yang dilakukan, anak kurang berkomunikasi dengan baik kepada orang yang lebih tua karena anak jarang menyapa, senyum atau permisi saat bertemu dengan orang yang lebih tua.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Saya mngajarkan anak dengan cara mudah bergaul, kalau mereka mudah bergaul maka akan mudah bersosiAlisasi, kita sulit mengenAli teman kalau pendiam, kegiatan atau aktifitas yang diikuti misalnya diikutkan les, olahraga dan pengajian (kadang-kadang)”

Dari penjelasan di atas, Ibu Nana berpendapat bahwa yang terpenting dalam bekomunikasi atau bersahabat adalah anak mudah bergaul dengan teman atau orang disekeliling kita. Dalam melatih anak

untuk mudah bergaul dengan teman atau orang lain, orang tua mengembangkan dengan cara mengikutkan kegiatan belajar les, kegiatan olahraga ataupun kegiatan pengajian.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana.

“Banyak teman, ada juga teman yang dekat”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak termasuk anak yang mudah bergaul dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya teman yang dimiliki disekolah atau di tempat les. Akan tetapi anak masi kurang ketika berada di rumah karena anak jarang keluar rumah. Oleh karena itu orang tua perlu mengajarkan anak untuk dapat mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat sehingga akan dapat menambah sabahabat dan mudah berkomunikasi. Orang tua mempunyai keharusan untuk melibatkan anak dalam kegiatan atau aktifitas yang baik agar anak mudah menemukan banyak teman dan membantu anak menciptakan ide baru (Kurniawan, 2016:96).

m. Cinta damai

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada orang disekitar, tentulah diperlukan perilaku mencintai adanya suatu perdamaian. Dengan menamakan rasa cinta anak terhadap terhadap perdamaian, hal tersebut

diharapkana nakan dapat memberikan kesadaran pada anak tentang pentingnya hidup berdamai dengan orang lain.

Dalam penanaman perilaku cinta damai, orang tua juga perlu memberikan teladan kepada anak dengan cara berusaha menjauhkan pertengkaran yang terjadi antara orang tua didepan anak. Jika pertengkaran terjadi didepan anak maka tentu hal tersebut akan berefek kepada karakter anak. Cara orang tua dalam menyelesaikan permasalahan hendaklah dilakukan dengan cara yang baik dan jangan libatkan anak dalam hal ini. Bila anak mendengar pertengkaran tersebut maka akan berakibat pada perilaku anak yang kasar terhadap orang lain dan bahkan untuk orang tua. Orang tua dapat membina dan mengajarkan orang tua dalam membentuk pribadi yang cintai damai, orang tua perlu mendidik anak dengan karakter yang mencintai adanya kedamaian dan perdamaian.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Saya bisaanya menegur jika anak berkata kasar atau tidak sopan, berperilaku baik, dan memberikan contoh”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa

dalam mengajarkan perilaku anak tentang cinta damai, Ibu Haryanti mengajarkan anak dengan cara membisakan anak untuk berperilaku yang baik dengan cara orang tua menegur jika anak berkata kasar dan tidak sopan terhadap orang lain atau orang yang lebih tua. Selain hal itu, orang tua juga memberi contoh berperilaku yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti.

“Bercanda kepada teman, sopan dan sikap yang baik”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sering bercanda ketika bersama teman, akan tetapi juga bersikap sopan dan baik kepada orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak termasuk anak yang menghormati orang yang lebih tua. Dari pengamatan yang dilakukan, anak termasuk anak yang ramah terhadap orang lain terlihat ketika berpapasan dengan orang lain anak tersebut selalu menyapa dan tersenyum. Sehingga anak tersebut meyenangkan orang lain. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang penting dalam memberikn teladan anak untuk menumbuhkan perilaku anak yang cinta damai (Kurniawan, 2016:96).

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai

dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Besosialisasi dengan mudah bertanya atau menyapa dan bercanda pada orang lain, saling bertegur sapa dan bercanda”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam membentuk perilaku cinta damai pada anak, Bapak Rohmat membiasakan anak dengan cara banyak bersosialisasi dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat melalui sapaan, bertanya, saling bertegur sapa dan bercanda dengan orang disekeliling.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Bercanda dan bertegur sapa dengan teman”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak termasuk ramah terhadap temannya, akan tetapi tidak untuk orang yang lebih tua. Dari pengamatan yang dilakukan, anak melakukan saling menyapa atau saling bertegur sapa hanya kepada temannya. Ketika anak berpapasan dengan orang yang lebih tua anak tidak menyapa. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan arahan dan nasehat kepada anak. Kurniawan (2016:96) mengatakan bahwa untuk dapat membentuk perilaku anak yang cinta damai, orang tua perlu menghindarkan anak dari bibit-bibit pertengkaran orang tua.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan Ibu Titik.

“Bertegur sapa, bergaul dengan mudah tetapi orang tua memberi batasan waktu”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengajarkan anak tentang perilaku cinta damai, Ibu Titik mengajarkan anak dengan cara orang tua mengajarkan anak untuk saling bertegur sapa, mudah bergaul dengan orang disekelilingnya, akan tetapi orang tua tetap memberikan batasan waktu kepada anak ketika bermain.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“bercanda dan menyapa ketika bertemu teman”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak termasuk ramah terhadap temannya, akan tetapi tidak untuk orang yang lebih tua. Dari pengamatan yang dilakukan, anak melakukan saling menyapa atau saling bertegur sapa hanya kepada temannya. Ketika anak berpapasan dengan orang yang lebih tua anak tidak menyapa. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan arahan dan nasehat kepada anak. Dalam hal ini orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik pada anak.

Terutama orang tua harus menghindarkan pertengkaran di depan anak (Kurniawan, 2016:96).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Saya mnegajarkan saling bertegur sapa dan bercanda, ”

Hasil wawancara mengemukakan bahwa orang tua mengajarkan saling bertegur sapa dan bercanda ketika bertemu orang lain. Dari pengamatan yang dilakukan, anak termasuk anak yang pendiam dan tidak peduli dengan orang lain. Anak tidak pernah bertegur sapa atau menyapa orang yang lebih tua. Sehingga banyak orang yang berfikir bahwa anak ini tidak menyenangkan. Anak juga sering berkata kasar terhadap orang lain dan orang tua. Untuk itu orang tua perlu mengarahkan dan mnasehati agar anak bersikap baik terhadap orang yang lebih tua.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti sebagai berikut.

“Bercerita ketika bertemu teman”

Hasil menunjukkan bahwa anak sudah sering berbincang-bincang kepada teman. Dari hal tersebut anak sudah mempunyai perilaku mudah berkomunikasi dengan orang disekelilingnya. Peneliti

menemukan bahwa dalam mengembangkan perilaku cinta damai pada anak, Ibu Wahyuti dan Ibu Wurni mengajarkan anak untuk saling bertegur sapa dan bercanda dengan orang yang berada disekeliling kita. Akan tetapi anak juga perlu mmengetahui bagaimana harus bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Kurniawan (2016:96) mengatakan bahwa untuk dapat membentuk perilaku anak yang cinta damai, orang tua perlu menghindarkan anak dari bibit-bibit pertengkaran orang tua.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan Ibu Nana dan Ibu Wurni dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 April 2018.

“Berperilaku yang baik dan bergaul dengan cara yang baik juga”.

Berdasarkan wawancara di atas dalam membentuk perilaku anak yang cinta damai, Ibu Nana membentuk anak berperilaku dan berinteraksi yang baik sehingga hal ini akan memungkinkan sedikitnya perselisihan pada anak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan

suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“ Berbincang-bincang, saling menyapa kepada teman dan orang tua”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mempunyai perilaku komunikatif dan dapat bersahabat dengan baik. selain itu anak juga mempunyai perilaku yang baik. ketika bertemu teman atau orang lain yang lebih tua bertegur sapa. Dari pengamatan yang dilakukan, anak termasuk anak yang ramah baik kepada orang yang lebih tua atau teman sebaya. Orang tua menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter pada anak. Oleh karena itu, ketika orang tua menyelesaikan persoalan hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan menghindari pertengkaran.

n. Gemar membaca

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa kegemaran membaca sangat berkurang baik itu dikalangan anak-anak hingga dewasa. Padahal gemar membaca dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan bagi pmembacanya. Sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini, muncul banyak sekali elektronik yang menyediakan hiburan bagi masyarakat. Oleh karena itu, orang lebih senang menonton televisi dibandingkan dengan membaca buku.

Untuk itu orang tua hendaknya mengajarkan anak untuk membaca buku misalnya dengan memberi aturan anak untuk membaca buku atau belajar dalam sehari.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Haryanti.

“anak saya bisaakan gemar membaca dengan setiap hari dia harus membaca atau harus ada kegiatan membaca atau belajar”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengembangkan anak untuk gemar membaca, Ibu Haryanti membiasakan anak untuk membaca buku atau belajar. Hal ini bertujuan agar anak setidaknya dalam sehari melakukan kegiatan belajar atau membaca buku. Dari pengamatan yang dilakukan, anak melakukan belajar setelah antara waktu magrib hingga isya’.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Tidak terlalu suka membaca”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak tidak terlalu menyukai kegiatan membaca. Anak lebih suka praktik memperbaiki elektronik. Akan tetapi anak lebih banyak belajar secara praktik

dibandingkan dengan teori. Sehingga anak kurang begitu menyukai membaca buku. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memberikan arahan dan pengertian membaca menjadi hal yang penting untuk menambah pengetahuan anak. Dalam membaca buku perlu adanya keinginan atau kecintaan dari diri sendiri terlebih dulu, tanpa adanya rasa cinta anak tidak akan menggemari membaca buku (Kurniawan, 2016:97).

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Diberi jadwal untuk belajar, diberikan bacaan biar sering membaca”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Rohmat mengembangkan anak untuk gemar membaca dengan cara memberi jadwal pada anak atau dengan memberi bacaan pada anak misalnya anak diberi bacaan bergambar sejak kecil. Jika kita menumbuhkan sikap gemar membaca sejak kecil, maka anak akan mempunyai hobi membaca ketika sudah dewasa.

Berikut yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“ Tidak terlalu menyukai membaca, tapi kadang-kadang membaca buku.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak kurang menyukai membaca, tetapi kadang membaca beberapa buku. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memberikan arahan dan pengertian membaca menjadi hal yang penting untuk menambah pengetahuan anak. Kurniawan (2016:97) mengatakan untuk menimbulkan perilaku gemar membaca orang tua perlu adanya menanamkan keinginan atau kecintaan dari diri sendiri terlebih dulu terhadap buku, tanpa adanya rasa cinta anak tidak akan menggemari membaca buku.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“mengajari anak supaya setiap hari mau membaca”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mengembangkan anak untuk gemar membaca, Ibu Wahyuti mengembangkan anak untuk gemar membaca dengan cara memberi jadwal pada anak atau dengan memberi bacaan pada anak misalnya anak di beri bacaan bergambar sejak kecil. Jika kita menumbuhkan sikap gemar membaca sejak kecil, maka anak akan mempunyai hobi membaca ketika sudah dewasa.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti dan anak Ibu Titik.

“Tidak telalu suka membaca, tidak teliti”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahwa anak tidak menyukai kegiatan membaca karena anak tidak teliti. Oleh karena, orang tua perilaku gemar membaca yang dilakukan orang tua belum tertanam pada anak. oleh karena itu orang tua perlu mengarahkan anak bahwa membaca itu penting untuk anak. Dari pengamatan yang dilakukan bahwa anak hanya kadang-kadang membaca buku ketika ingin saja, bahkan anak sendiri kurang menyukai aktifitas membaca. Orang tua mempunyai peran untuk menanamkan rasa kecintaannya anak terhadap buku (Kurniawan, 2016:97).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Dulu pas waktu kecil suka dongeng tentang nabi-nabi tapi kalau sekaran lebih suka membaca buku novel, jika buku keagamaan kurang”.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau

mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Setiap hari, minimal sehari belajar”.

Dari penjelasan di atas, Ibu Nana sudah membiasakan anak untuk gemar membaca sejak masih berusia kecil dengan cara membacakan dongeng atau cerita tentang kisah-kisah nabi. Dari pengamatan yang dilakukan, anak mempunyai hobi senang membaca buku terutama membaca novel.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Nana dan Ibu Wurni sebagai berikut.

“ Iyaa menyukai membaca, biasanya membaca Novel”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak menyukai aktifitas membaca buku yaitu membaca buku Novel. Hal ini disebabkan karena anak sudah senang membaca buku sejak kecil seperti membaca buku dongeng atau buku cerita nabi. Oleh karena itu, orang tua membiasakan anak untuk membaca sejak kecil, Ibu Nana juga sering mengajak anak pergi ke toko buku. Orang tua perlu mendukung minat membaca anak dengan cara menyodorkan buku pada anak sesuai dengan kesukaannya (Kurniawan, 2016:98).

o. Peduli lingkungan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa lingkungan bersih menjadi hal yang sangat di inginkan oleh banyak

orang. Ketika lingkungan bersih maka manusiapun akan diuntungkan, sebaliknya jika lingkungan yang buruk dan tidak nyaman tentulah manusia pula yang dirugikan. Akibat ulah manusia yang merusak lingkungan dengan cara menebangi pohon serta membuang sampah sembarangan. Hal tersebutlah yang menjadikan banyak terjadi bencana seperti banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Untuk itu, orang tua perlu mendidik anak untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar kita.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Anak dibisaakan untuk bersih-bersih di rumah dan menyiram bunga mbak”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa orang tua megajarkan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah dan menyirami bunga. Dengan mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga lingkungan menjadikan anak selalu memperhatikan dan menjaga agar tetap asri.

Hal tersebut juga sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Bersih-bersih rumah kadang-kadang, menanam tanaman”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah membiasakan diri untuk menjaga lingkungan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dan menyiram tanaman disekitar rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai perilaku peduli terhadap lingkungan. Orang tua perlu membiasakan pola hidup yang bersih dan ramah lingkungan dalam keluarga. Orang tua juga menanamkan kesadaran untuk menjaga alam dan memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup (Kurniawan, 2016:99).

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Menjaga kebersihan dan menanam pohon untuk menjaga kelestarian lingkungan”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam membentuk perilaku yang mencintai dan melestraikan lingkungan, Ibu Haryanti mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara melakukan bersih-bersih di lingkungan rumah dan menanam tanaman seperti bunga atau pohon. Dari pengamatan yang dilakukan, anak sering membantu orang tua dalam menjaga kebersihan

lingkungan. Misalnya dengan cara membantu bersih-bersih rumah dan menanam tanaman didepan rumahnya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat sebagai berikut.

“Bersih-bersih dan menanam pohon”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah membiasakan diri untuk melakukan bersih-bersih rumah dan menanam pohon disekitar rumah. Hal ini yang menjadikan anak mempunyai kesadaran untuk tetap menjaga lingkungan hidup. Hal tersebut karena orang tua memberikan arahan kepada anak untuk mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan agar lingkungan terjaga dan terhindar dari kerusakan. Pendidikan yang paling efektif adalah keteladanan dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu membiasakan pola hidup yang bersih, dan ramah lingkungan dalam keluarga. Orang tua juga menanamkan kesadaran untuk menjaga alam dan memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup (Kurniawan, 2016:99).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah terutama”

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Menjaga kebersihan lingkungan rumah, anak bisaanya membantu menyapu atau menyiram bunga kalau pas anaknya mau”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mendidik anak untuk mencintai dan melestarikan lingkungan. Kedua orang tua tersebut memperdulikan kebersihan lingkungan rumah sendiri terlebih dahulu. Dari pengamatan yang dilakukan, anak termasuk anak yang peduli dengan kebersihan dan keindahan lingkungan rumah. Hal tersebut terlihat dengan anak selalu membersihkan rumah dan menanam dan menyiram tanaman.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan anak sebagai berikut.

“Membantu bersih-bersih orang tua”.

Hal tersebut juga yang disampaikan oleh anak dari Ibu Wurni sebagai berikut

“Membantu menyapu dan menyiram bunga”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui kesaran anak untuk membantu orang tua untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah menanamkan pada anak tentang hal tersebut. Orang tua perlu menanamkan anak tentang kesadaran untuk menjaga lingkungan sejak anak berusia dini. Mengajarkan akan dapat menumbuhkan perilaku mencintai alam dan bersyukur (Kurniawan, 2016:99).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Saya mengajarkan dengan cara menjaga kebersihan rumah dan halaman serta menanam tanaman biar asri”.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Saya mengajari anak menjaga lingkungan rumah setiap hari”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Nana dan Ibu Wahyuti, peneliti menemukan bahwa dalam mengembangkan minat anak untuk menjaga lingkungan sekitar, orang tua mengembangkan anak untuk membantu menyapu dan menyiram tanaman di rumah.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti.

“Membantu ibu menyapu”

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Nana

“Membantu membersihkan rumah dan menyiram bunga”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua anak sudah menyadari akan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Hal tersebut dapat terlihat dengan beberapa aktifitas yang dilakukan tersebut. Bisaanya anak setiap hari minggu membantu orang tua untuk membersihkan rumah dan menyiram tanaman. Orang tua perlu menanamkan anak tentang kesadaran menjaga lingkungan. Kurniawan (2016:99) mengatakan bahwa dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya lingkungan anak daa dilakukan dengan berdiskusi kepada anak tentang lingkungan. Dalam menanamkan kecintaan anak terhadap lingkungan, orang tua perlu memberikan teladan atau contoh. Orang tua perlu membiasakan anak dengan membiasakan pola hidup bersih, sehat dan ramah lingkungan.

o. Peduli sosial

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa keluarga di Dusun Kretek, penulis menemukan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Berjiwa sosial menjadi hal yang dianjurkan semua agama. Kepekaan untuk melakukan semua tindakan tidak dapat tumbuh begitu saja melainkan membutuhkan proses untuk pelatihan dan didikan dari orang tua maupun guru. Kepedulian sosial sering diartikan sebagai sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Orang tua mempunyai peranan yang penting untuk mengembangkan anak untuk mempunyai sikap peduli sosial seperti mengajak anak menengok saudara, saling berbagi, rutin bersedrkan dan lain sebagainya.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Saya menyuruh anak untuk saling berbagi kepada yang tidak punya dengan memberikan sedikit rezeki kepada orang lain”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengajarkan anak tentang sikap perduli terhadap orang lain, Ibu Haryanti mengajarkan anak dengan cara mengajarkan sikap saling

berbagi kepada orang yang membutuhkan dan memberi contoh kepada anak secara langsung dengan berbagi sedikit rezeki kepada orang yang membutuhkan.

Hal tersebut sebagaimana di sampaikan anak Ibu Haryanti sebagai berikut.

“Berbagi makanan, menolong memperbaiki elektronik”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai perilaku sosial yaitu peduli terhadap orang lain. Dari pengamatan yang dilakukan kadang-kadang anak memiliki rasa berbagi. Misalnya anak sering memberikan makanan kepada anak-anak kecil yang datang atau mengantarkan makanan ke pada tetangga-tetanggnya. Anak juga mempunyai rasa peduli terhadap orang lain misalnya ketika ada orang yang sakit, anak ikut menjenguknya.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun dan Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak

yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni dan Bapak Rohmat.

“Anak di kasih tau pas kalau ada orang yang baru mengerjakan dan orang tuanya memberi contoh.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mengajarkan tentang peduli sosial orang tua mengajarkannya dengan cara memberi tahu kepada anak ketika ada orang yang sedang melakukan kegiatan bakti sosial atau beramal. Selain melalui hal tersebut, Bapak Rohmat dan Ibu Wurni juga memberi contoh kepada anak dalam hal sosial.

Berikut yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Membantu ketika ada yang sedang meninggal”.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni.

“Membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai perilaku peduli terhadap orang lain. Dari pengamatan yang dilakukan, kedua anak tersebut termasuk anak yang sering menolong orang lain misalnya ketika membutuhkan bantuan untuk mengedit foto atau mengerjakan tugas yang berkaitan dengan komputer. Anak juga termasuk anak yang peduli terhadap sesama seperti sering menjenguk orang yang sedang sakit. Dalam hal ini orang tua sudah menanamkan perilaku saling peduli dengan sesama. Kurniawan (2016:100) mengatakan bahwa perkembangan sikap peduli tidak hanya tahu tentang bagaimana yang salah dan yang benar. Untuk dapat

menanamkan jiwa sosial pada anak, orang tua harus lebih banyak praktik daripada hanya menggunakan teori sehingga anak akan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang nyata yang orang tuanya lakukan.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Saya mengajari dengan saling membantu, biar anak timbul sikap tolong menolong, peduli sama teman yang membutuhkan”.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Saya mengajari anak melalui bakti sosial atau kegiatan beramal”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mengajarkan anak tentang perilaku peduli sosial, orang tua mengajari anak dengan cara mengajak anak untuk mengikuti kegiatan bakti sosial atau

kegiatan beramal dan membantu teman yang sedang membutuhkan pertolongan.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Titik.

“Membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan”

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Wahyuti.

“Kadang-kadang ikut kegiatan bakti sosial di sekolah”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai perilaku peduli terhadap orang lain walaupun hanya kadang-kadang. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak. Dari pengamatan yang dilakukan anak terlihat kurang begitu peduli seperti yang disampaikan oleh orang tua di atas. Kadang anak tidak ikut menjenguk orang yang sedang sakit dan juga kadang-kadang jika ada orang tua yang meminta bantuan tidak mau membantu, tetapi jika teman yang membutuhkan bantuan dibantu. Dari pengamatan yang dilakukan, orang tua perlu mengembangkan dan mengarahkan dengan baik perilaku peduli terhadap orang lain. Kurniawan (2016:99) mengatakan bahwa untuk dapat menanamkan jiwa sosial pada anak orang tua harus mempraktikkan atau memberi contoh kepada anak agar anak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga

sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Diajak menengok orang sakit, orang yang dibawah kita Mengajari anak membantu bisa dengan pemikiran, bantuan obat, tenaga atau uang”.

Hal tersebut sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh orang tua sebelumnya, Ibu Nana berpendapat bahwa dalam menumbuhkan sikap peduli anak terhadap orang lain atau lingkungan sosial anak tidak harus memberikan bantuan berupa uang akan tetapi tetapi bisa dengan cara membantu dalam hal pemikiran, obat obatan atau tenaga. Dalam menumbuhkan sikap peduli sosial ini, Ibu Nana juga sering mengajak anak untuk menengok orang yang sedang sakit atau orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Berikut yang disampaikan oleh anak ibu Nana.

“Menengok orang sakit, membatu teman yang membutuhkan bantuan”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain. Hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak. Dari pengamatan yang dilakukan anak belum mempunyai rasa peduli yang tinggi orang lain hal ini dikarenakan anak lebih senang berada di rumah saja. Kurniawan (2016:100) mengatakan bahwa perkembangan sikap peduli tidak hanya tahu tentang bagaimana yang salah dan yang benar. Untuk dapat menanamkan jiwa sosial pada anak, orang tua harus lebih

banyak praktik daripada hanya menggunakan teori sehingga anak akan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang nyata yang orang tuanya lakukan.

p. Tanggung jawab

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa perilaku tanggung jawab menjadi hal yang penting yang sebaiknya dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupannya. Karena penting sifat tanggung jawab yang dimiliki, oleh karena itu perilaku ini perlu ditanamkan pada anak sejak berusia masih dini. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran manusia tingkah laku yang diperbuat baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Anak diberikan tanggung jawab biar prihatin”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengajarkan anak tentang perilaku tanggung jawab, Ibu

Haryanti membiasakan anak dengan memberikan tanggung jawab kepada anak.

Berikut yang disampaikan anak Ibu Haryanti.

“Menjaga nya dan meminta maaf kepada orang tua jika melakukan kesalahan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai jiwa tanggung jawab dengan menjaga amanah dari orang tua. Dari pengamatan yang dilakukan, anak sudah mempunyai perilaku bertanggung jawab, misalnya ketika orang tua memberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan baik, anak juga menyelesaikan dengan baik. Ketika anak melakukan kesalahan segera menyadarinya dan meminta maaf.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“Anak saya suruh minta maaf dan mengakui jika dia bersalah mbak”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengajarkan tentang perilaku berani bertanggung jawab. Misalnya saja ketika anak melakukan kesalahan, Bapak Rohmat

mengajarkan anak untuk meminta maaf dan menyadari segala kesalahan yang dilakukan.

Berikut yang disampaikan oleh anak Bapak Rohmat.

“Meminta maaf jika melakukan kesalahan, jika diberi tanggung jawab meaksanakan dengan baik”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai perilaku bertanggung jawab dengan cara melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya dan jika melakukan kesalahan memnta maaf dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Dalam mengajarkan perilaku tentang tanggung jawab, orang tua mengajarkan dengan berbagai cara mulai dari hal kecil seperti jika anak melakukan kesalahan kepada orang lain, anak di arahkan untuk menyadari kesalahanya dan meminta maaf (Kurniawan, 2016:100).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni dan Ibu Titik.

“Saya mengajarkan anak untuk meminta maaf apa yang diperbuat”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam mengajarkan anak tentang perilaku tanggung jawab orang tua mengajarkan anak dengan cara jika anak melakukan kesalahan kepada orang lain, Ibu Titik dan Ibu Wurni mengajarkan anak dengan cara meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh anak Ibu Wurni dan Ibu Titik sebagai berikut.

“Meminta maaf jika melakukan kesalahan dan berjanji tidak mengulanginya lagi”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai sikap bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Sehingga berjanji tidak akan mengulanginya lagi di kemudian hari. Dari pengamatan yang dilakukan, anak selalu melakukan apa saja yang diperintahkan orang tua misalnya dalam berbagi tugas tentang pekerjaan rumah. Anak juga menyelesaikan hal tersebut dengan baik juga. Jika anak melakukan kesalahan kepada orang lain, anak segera meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Saya berusaha mengajarkan bagaimana rasanya tanggung jawab”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada keluarga Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengembangkan perilaku tanggung jawab pada anak, Ibu Wahyuti mengajarkan anak dengan cara berusaha mengajarkan perilaku tanggung jawab atau memberi contoh pada anak kaitanya dengan perilaku tanggung jawab. Selain itu orang tua memberikan tanggung jawab kepada anak untuk mengelola bisnis *online shop*nya.

Berikut wawancara dengan anak Ibu Wahyuti.

“Menjalankan *online shop* dengan sebaik-baiknya”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah menjalankan amanah anak mengelola usaha *online shop* dengan sebaik-baiknya. Sehingga anak sudah mempunyai perilaku tanggung jawab. Dari pengamatan yang dilakukan anak menjalankan tugas yang diberikan orang tua yaitu menjalankan bisnis *online shop* dengan baik misalnya melaporkan hasil penjualannya kepada orang tua. Pembagian tugas kepada anak merupakan salah satu bentuk orang tua dalam mengajarkan anak tentang perilaku tanggung jawab (Kurniawan, 2016:100).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua

anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Anak dikasih amanah, orang tua menyuruh anak melaporkan hasilnya dan jika ada kendala dibantu”.

Dari penjelasan di atas, dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak Ibu Nana memberikan anak amanah baik itu berupa tugas ataupun tidak. Dalam hal ini juga orang tua tetap memantau aktifitas anak dengan cara melaporkan hasilnya kepada orang tua. Jika anak mengalami kendala atau kebingungan Ibu Nana juga membantu anak.

Berikut yang disampaikan oleh anak Ibu Nana sebagai berikut.

“Anak menjalankan amanah orang tua dengan baik”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak sudah menjalankan amanah dengan baik sehingga anak mempunyai perilaku tanggung jawab. Dari pengamatan yang dilakukan anak sudah melakukannya dengan baik misalnya untuk menjaga amanah yang titipkan kepada anak, setelah selesai anak melaporkannya kepada orang tua. Jika anak mengalami kendala, biasanya anak meminta bantuan kepada orang tuanya. Pembagian tugas yang dilakukan orang tua dapat melatih anak untuk menumbuhkan perilaku tanggung jawab pada diri anak (Kurniawan, 2016:100).

D. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Anak Di Keluarga Dusun Kretek Kabupaten Temanggung.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya kegiatan yang dapat membantu anak untuk dapat lebih mudah memahami tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dari segi aspeknya yaitu nilai akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Selain itu, anak dapat membiasakan diri mengaplikasikan melalui kegiatan keseharian yang sesuai dengan syariat Islam. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Dusun Kretek diharapkan dapat menyentuh aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (akidah, ibadah, muamalah dan akhlak) dan juga memberikan pengaruhnya dalam pembinaan karakter pada anak.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Selama melakukan kegiatan penelitian di Dusun Kretek Kabupaten Temanggung menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat membantu para orang tua dalam mendidik anak dalam hal ilmu pengetahuan agama Islam dan mempraktikannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Al Qur'an dan hadis. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Kepala Dusun sebagai berikut.

“Penting njihh, karena sebagian mayoritas masyarakat sini sudah muslim , ya jadi sudah menjadi keyakinan kalau orang muslim bahwa agama itu penting, sebagai dasar”.

Dari pemaparan tersebut bahwa Pendidikan Agama Islam itu menjadi hal yang penting untuk perkembangan perilaku anak dalam sehari-hari karena agama Islam menjadi pedoman atau keyakinan manusia untuk menjalankan suatu ibadah. Ali (2014:25-26) mengatakan bahwa manusia secara fitrahnya membutuhkan agama sebagai pedoman hidup di dunia. Tauhid keesaan Allah swt diketahui berdasarkan firman Allah swt dalam Al Qur'an yang saat ini dijadikan sebagai pedoman umat Islam. Sebagai contoh Allah swt telah berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

“sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al Qur'an , dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (Q.S Al Hijr, 15:9)”. Maksud pemeliharaan Al Qur'an di atas Allah swt memerintahkan

Manusia untuk memelihara *lafaz* dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an . Agama Islam di turunkan kepada umat manusia untuk menjadi pembimbing dan pemberi arah untuk memberikan kunci keberhasilan manusia bagi kehidupan dunia dan akhiratnya.

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu proses perubahan unsur-unsur peradaban muslim melalui generasi-generasi dalam pemeliharaan agama Islam sehingga dapat berkembang dengan sempurna. Pendidikan Agama Islam dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna bukan hanya dalam aspek keIslaman tetapi dalam aspek keilmuan lain sehingga menjadi manusia yang sempurna (Ahid, 2010 :16). Untuk itu, Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang

sangat diperlukan oleh kaum muslim untuk menentukan mana jalan yang dianggap benar dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Pendidikan Agama Islam sangat penting mbak, ini akan menjadikan anak menjadi anak yang sholeh”.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, menunjukkan bahwa orang tua memperdulikan perkembangan Pendidikan Agama Islam pada anak dan menganggapnya sangat penting dalam mengembangkan anak menjadi anak yang sholeh. Dari pengamatan yang dilakukan anak selalu melaksanakan aktifitas keagamaan walaupun tidak sering.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat

“Pendidikan Agama Islam penting, karena Pendidikan Agama Islam sebagai pokok atau kunci kehidupan umat manusia”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Rohmat memperdulikan Pendidikan Agama Islam bagi anak dan menganggap

bahwa Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk perkembangan anak, agar anak dapat menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai pegangan pokok dalam kehidupan. Dari pengamatan yang telah dilakukan anak sudah menjalankan segala aktifitas yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam walaupun dapat dikatakan masih kurang. Hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa hal yang masih belum dilaksanakan dengan baik.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Titik dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2018.

“Pendidikan Agama Islam penting, karena menjadi pedoman untuk mendidik anak dari usia dini”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua menganggap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang penting agar menjadi pedoman orang tua dalam mendidik anak sejak anak berusia dini. Dari pengamatan yang telah dilakukan, anak kadang-kadang mengikuti aktifitas yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam akan tetapi masih dikatakan masih kurang.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“Iyaa Pendidikan Agama Islam penting, sebagai pedoman dan membentuk akhlak yang baik pada anak”.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa orang tua memperdulikan tentang Pendidikan Agama Islam pada anak karena menurut beliau Pendidikan Agama Islam mampu membentuk akhlak yang baik pada anak. Dari pengamatan yang dilakukan kepada anak sering mengikuti aktifitas yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan dikatakan sudah cukup. Karena anak sudah menjalankan beberapa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan baik.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Wahyuti dalam wawancara tanggal 28 Maret 2018,

“Pendidikan Agama Islam penting, untuk mengetahui nilai keagamaan, anak bisa menjadi bagus karena pendidikan agama”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menganggap Pendidikan Agama Islam sebagai nilai keagamaan yang dapat mengarahkan anak dengan baik. Dari pengamatan yang dilakukan bahwa anak kurang menjalankan aktifitas yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan dikatakan masih belum cukup, dikarenakan beberapa aktifitas wajib masih belum dilaksanakan.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Nana.

“Pendidikan Agama Islam sangat penting, perkembangan anak akan lebih berkualitas jika didik dengan Pendidikan Agama Islam”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memandang bahwa Pendidikan Agama Islam itu penting untuk perkembangan pada anak. Hal tersebut dikarenakan perkembangan yang berkualitas pada anak jika anak didik menggunakan Pendidikan Agama Islam. Dari pengamatan yang dilakukan anak sering melaksanakan aktifitas Pendidikan Agama Islam dengan baik. Anak sudah melaksanakan ibadah wajib dengan baik.

Hasil wawancara dengan 6 keluarga di Dusun Kretek menunjukkan bahwa orang tua menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang penting dalam pembinaan karakter anak. Beberapa keluarga sudah melaksanakan dengan baik tetapi ada beberapa yang masih kurang. Oleh karena itu hal tersebut berpengaruh terhadap pembinaan karakter pada anak. Semakin kuat orang tua dalam mendidik Pendidikan Agama Islam pada anak maka anak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya jika orang tua kurang memperdulikan Pendidikan Agama Islam pada anak maka anak akan berkembang kurang baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh 6 keluarga di Dusun Kretek dalam proses implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembinaan karakter anak. Akan tetapi hal tersebut belum dikatakan baik, hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku dari anak dalam keseharian.

E. Faktor yang pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter anak di keluarga.

Dalam melakukan pembinaan karakter pada anak tentu mengalami sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi proses pembinaan pada karakter anak dalam keluarga. Berikut ini merupakan faktor yang pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter anak dalam keluarga di Dusun Kretek sebagai berikut.

1. Faktor pendukung

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa keberhasilan dalam mensukseskan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter anak ditentukan oleh faktor yang menjadi pendukung yang ada di masyarakat sebagai berikut.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“Yang menjadi pendukung yaitu ada kajian keliling , adanya kegiatan tambahan disekolah (dulu ketika masih di SMP muhammadiyah) sekarang sudah tidak.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi pendukung Ibu Haryanti dalam mengembangkan anak melalui adanya kegiatan kajian keliling yang ada disekolah. Akan tetapi sekarang sudah tidak karena anak sekarang melanjutkan ke sekolah kejuruan. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam disekolah berpengaruh terhadap perkembangan karakter pada anak. Karena pendidikan baik itu Pendidikan Agama Islam maupun pendidikan secara umum sangatlah diperlukan dalam perkembangan karakter pada anak. Gunawan (2014:20) mengatakan bahwa melalui adanya pendidikan manusia akan lebih terarah dalam menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan sehingga semakin bagus dan kuat tatanan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam pada anak maka semakin kuat juga karakter pada anak.

wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang

berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni dan Bapak Rohmat.

“ Yang menjadi pendukung antara lain mengikuti kajian keagamaan, ilmu belajar disekolah, lingkungan dengan kegiatan positif di masjid organisasi”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat dan Ibu Wurni pada tanggal 19 dan 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi pendukung Bapak Rohmat dan Ibu Wurni mengembangkan anak adalah dengan membimbing atau mengajak anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, belajar ilmu agama Islam yang ada disekolah dan organisasi yang positif menjadi keberhasilan orang tua dalam mengembangkan karakter pada anak.

Gunawan (2014:20) mengatakan bahwa melalui adanya pendidikan manusia akan lebih terarah dalam menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan sehingga semakin bagus dan kuat tatanan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam pada anak maka semakin kuat juga karakter pada anak. Dalam hal ini sekolah mempengaruhi perkembangan karakter pada anak. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan seberapa faham anak tentang Pendidikan Agama Islam dan aktifitas keagamaan yang mendukung disekolah. Akan tetapi dalam hal ini jika pengetahuan Pendidikan Agama Islam saja yang menjadikan acuan orang tua dalam mengembangkan karakter pada anak tentulah kurang. Sebab dalam pengembangan karakter pada anak

dibutuhkan beberapa dukungan dari pihak lain seperti orang tua, teman , guru dan lain sebagainya.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Titik.

“Yang menjadi pendukung yaitu motivasi untuk mendidik anak menjadi anak yang sholehh dan berbakti kepada orang tua”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi pendukung orang tua adalah adanya motivasi yang tinggi dari orang tua untuk mendidik dan mengembangkan karakter anak menjadi anak yang sholih dan berbakti kepada kedua orang tuanya. (Zubaedi, 2011:178) mengatakan bahwa naluri dibawa manusia sejak dilahirkan di dunia. Naluri inilah yang menjadi penyemangat yang dapat membantu kita dalam membentuk tingkah laku. Hal inilah yang menjadikan setiap orang tua mengharapakan mempunyai anak yang sholih dan sholihah dan tentunya ketika anak dewasa dapat berbakti kepada kedua orang tuanya. Motivasi ini akan membantu orang tua dalam mengembangkan karakter anak menjadi karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti memasukkan anak pada sekolah yang lebih banyak ilmu agama dibandingkan dengan sekolah negeri.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti.

“Yang menjadi pendukung adalah lingkungan rumah yang mendukung”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi pendukung adalah adanya lingkungan rumah atau keluarga yang mendukung dalam mendidik dan mengembangkan karakter pada anak. Lingkungan keluarga yang baik mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan karakter pada anak. Lingkungan pergaulan dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku, sifat dan pemikiran manusia. Jika hal tersebut baik maka akan membawa pada kebaikan, dan sebaliknya jika hal tersebut tidak baik maka akan membawa kepada hal yang tidak baik pula (Zubaedi, 2011:183).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

” Yang menjadi pendukung yaitu pendidikan agama orang tua yang sangat dominan, karena yang paling penting dan dominan”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter anak di keluarga, faktor yang menjadi pendukung antara lain tingkat dan kepedulian Pendidikan Agama Islam dari orang tua yang menjadi dominan. Sebab ketika orang tua lebih mengedepankan Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu sejak anak masih berusia dini maka hal tersebut akan menjadi hal yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik pada anak.

Gunawan (2014:20) mengatakan bahwa melalui adanya pendidikan manusia akan lebih terarah dalam menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan sehingga semakin bagus dan kuat tatanan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam pada anak maka semakin kuat juga karakter pada anak. Dalam hal ini sekolah mempengaruhi perkembangan karakter pada anak. Jika orang tua menanamkan Pendidikan Agama Islam yang kuat dalam diri anak sejak dini, maka anak ketika dewasa akan mempunyai rasa takut jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

2. Faktor penghambat

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa keluarga di Dusun Kretek, peneliti menemukan bahwa

keberhasilan dalam mensukseskan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter anak ditentukan oleh faktor yang menjadi penghambat yang ada di keluarga dan masyarakat sebagai berikut.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Haryanti merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Petani sedangkan suaminya berprofesi sebagai pedagang keliling. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 16 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Haryanti.

“kendalanya adalah anaknya tidak mau mbak”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Haryanti pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi penghambat Ibu Haryanti mengembangkan anak karena kurangnya kemauan anak untuk di didik dan dibina menjadi karakter yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. (Zubaedi, 2011:178) mengatakan bahwa naluri dibawa manusia sejak dilahirkan di dunia. Naluri inilah yang menjadi penyemangat yang dapat membantu kita dalam membentuk tingkah laku. Jika naluri tersebut diarahkan kepada hal-hal yang baik maka akan menjadi baik, tetapi sebaliknya jika hal tersebut diarahkan kepada hal-hal yang tidak baik maka akan menjadi tidak baik pula. Termasuk kemauan anak dalam menjalankan segala hal. Jika kita mengarahkan kepada hal yang baik

maka anak akan mempunyai perilaku yang baik, tetapi jika tidak maka akan berpengaruh pada hal yang tidak baik.

Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. bapak Rohmat merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai Peternak ayam sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 5 tahun dan berumur 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Bapak Rohmat.

“ Yang menjadi kendala adalah tidak ada kemauan dari anak, lingkungan yang tidak mendukung”.

berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Rohmat pada tanggal 19 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi penghambat Bapak Rohmat mengembangkan anak adalah kurangnya kemauana anak untuk diarahkan dan didik menjadi karakter yang baik. Selain kurangnya kemauan dari anak, lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang kadang-kadang kurang mendukung karena seba-sebab tertentu. Untuk itu, orang tua perlu mengawati aktifitas anak dalam lingkungan yang kurang mendukung tersebut, agar perkembangan karakter pada anak dapat berjalan dengan baik. Lingkungan pergaulan dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku, sifat dan pemikiran manusia. Jika hal tersebut baik maka akan membawa pada kebaikan, dan sebaliknya jika hal tersebut tidak baik maka akan membawa kepada hal yang tidak baik pula (Zubaedi, 2011:183).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Titik merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai satu anak yang berumur 12 tahun dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wurni merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai petani dan buruh sedangkan suaminya berprofesi sebagai petani juga. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 18 tahun dan berumur 26 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wurni.

“ yang menjadi penghambat yaitu lingkungan: teman mngajak dolan(bermain)”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Titik dan Ibu Wurni pada tanggal 27 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi penghambat adalah lingkungan yang kurang mendukung dalam pembinaan karakter pada anak dan pengaruh teman bermain. Hal ini menjadi penghambat karena teman baik atau buruk sangat berpengaruh dengan pmbentukan karakter pada anak, untuk itu orang tua selalu memberikan pengawasan dan aturan waktu agar tetap terbentuk karakter yang baik pada anak. Lingkungan pergaulan dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku, sifat dan pemikiran manusia. Jika hal tersebut baik maka akan membawa pada kebaikan, dan sebaliknya jika hal tersebut tidak

baik maka akan membawa kepada hal yang tidak baik pula (Zubaedi, 2011:183).

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Wahyuti berprofesi sebagai pedagang sembako sedangkan suaminya sebagai honorer di sekolah. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 4 tahun dan berumur 18 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Wahyuti

“ Yang menjadi kendala yaitu anak bermain dengan teman, atau kadang lupa” .

berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Wahyuti pada tanggal 28 Maret 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengimplmentasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter anak di keluarga, faktor yang menjadi penghambat adalah teman bermain dan anak kadang lupa. Ketika anak terlalu asyik bermain dengan teman hingga anak sampai lupa dengan kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini perlu peran dari orang tua untuk dapat mengarahkan ke arah yang baik.

Lingkungan pergaulan dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku, sifat dan pemikiran manusia. Jika hal tersebut baik maka akan membawa pada kebaikan, dan sebaliknya jika hal tersebut tidak baik maka akan membawa kepada hal yang tidak baik pula (Zubaedi, 2011:183). Dalam lingkungan pergaulan terhadap teman anak kadang lupa dengan waktu, hingga kadang lupa untuk melaksanakan sholat fardhu.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, mengenai cara mendidik anak. Ibu Nana merupakan warga Dusun Kretek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya berprofesi sebagai PNS. Beliau mempunyai dua anak yang berumur 13 tahun dan 19 tahun. Berikut yang di sampaikan oleh Ibu Nana.

“Teman sebaya yang kurang mendukung dalam ibadah, lingkungan kegiatan dimasjid yang masih kurang bisaanya pling banyak pada bulan romadhon,”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Nana pada tanggal 8 April 2018, peneliti menemukan bahwa dalam mengimplmentasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter anak di keluarga, faktor yang menjadi penghambat adalah teman sebaya yang kurang mendukung dalam aktifitas beribadah seperti menunda sholat sehingga bahkan sampai lupa untuk sholat karena sudah asyik bermain. Selain teman sebaya, lingkungan masjid yang masih kurang banyak aktitas yang mendukung seperti yang dilakukan ketika bulan ramadhan. Lingkungan pergaulan dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku, sifat dan pemikiran manusia. Jika hal tersebut baik maka akan membawa pada kebaikan, dan sebaliknya jika hal tersebut tidak baik maka akan membawa kepada hal yang tidak baik pula (Zubaedi, 2011:183).